

**KONSELING BEHAVIORISTIK DALAM MEMBENTUK
INTERAKSI SOSIAL POSITIF ANAK TUNAGRAHITA DI SLB
PERSATUAN RAKYAT INDONESIA (PRI) KOTA
PEKALONGAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh :

Minnata Faza
1901016087

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PERSETUJUAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana pada naskah skripsi saudara :

Nama : Minnata Faza

NIM : 1901016087

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : KONSELING BEHAVIORISTIK DALAM MEMBENTUK INTERAKSI SOSIAL POSITIF PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB PRI (PERSATUAN RAKYAT INDONESIA) KOTA PEKALONGAN

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan mohon segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Juni 2023

Pembimbing



Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I., M.Si

NIP. 1908203072007102001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

KONSELING BEHAVIORISTIK DALAM MEMBENTUK INTERAKSI
SOSIAL POSITIF ANAK TUNAGRAHITA DI SLB PRI (PERSATUAN
RAKYAT INDONESIA) KOTA PEKALONGAN

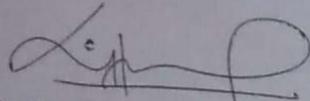
Oleh :

Minnata Faza 1901016087

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Rabu, 21 Juni 2023 dan dinyatakan Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I, M.S.I

198203072007102001

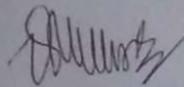
Sekretaris Dewan Penguji



Ulin Nihayah, M.Pd.I

198807022018012001

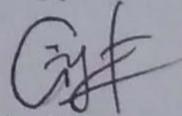
Penguji I



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd

197011291998032001

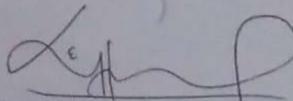
Penguji II



Ayu Faiza Algifahmv, M.Pd

19910711201903218

Mengetahui Perabimbing

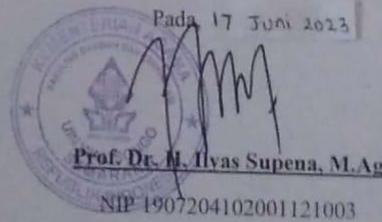


Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I, M.S.I

198203072007102001

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada 17 Juni 2023



Prof. Dr. M. Ilvas Supena, M.Ag

NIP 1907204102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Konseling Behavioristik dalam Membentuk Interaksi Sosial Positif Anak Tunagrahita di SLB PRI (Persatuan Rakyat Indonesia) Kota Pekalongan merupakan karya asli penulis yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di UIN Walisongo Semarang. Sepanjang pengetahuan penulis, tidak terdapat karya yang sama persis yang diajukan untuk memperoleh pengetahuan yang diperoleh dari hasil maupun penerbitan yang belum ataupun tidak diterbitkan, sumbernya telah tercantum dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Juni 2023

Penulis



Minnata Faza

NIM. 1901016087

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan kasih sayangnya yang tak terhingga berupa rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi dengan judul “*Konseling Behavioristik dalam Membentuk Interaksi Sosial Positif Anak Tunagrahita di SLB Persatuan Rakyat Indonesia (PRI)*” tanpa adanya suatu kemudahan, kelancaran dan kekuatan dari-Nya tentu skripsi tidak mungkin terselesaikan dengan mudah dan baik. Sholawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat-sahabat dan para pengikutnya. Atas kemuliaan akhlak dan risalah yang disampaikan kepada kita, semoga dapat memberikan suri tauladan dan sayafaat kepada kita, baik di dunia dan terlebih di akhirat nanti.

Terselesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, tidak akan terwujud tanpa adanya do’a, dukungan, motivasi, keyakinan dan bimbingan dari berbagai pihak. Teriring rasa terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, di dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang **Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.** beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walingo Semarang **Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.** beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan dukungan
3. Dr. Ema Hidayanti, Sos.I, M.SI. sebagai Ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sekaligus menjadi pembimbing dan wali studi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran, dengan penuh kesabaran serta keikhlasan dalam membimbing, mengarahkan, memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga rampungnya skripsi ini. Dan tidak ketinggalan terimakasih pula kepada Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku Sekertaris Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan bimbingan, waktu, pengalaman, serta pikiran, dengan sabar dalam membantu

serta memperjuangkan skripsi yang dibuat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen, tenaga pendidik dan keluarga besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, telah membantu kelancaran skripsi ini serta memberikan ilmu, motivasi dan pengalaman yang sangat berharga.
5. Bapak Suharno, Ibu Nur Hidayah, Ibu Tenty, anak-anak tunagrahita serta pegawai yang ada di SLB PRI (Persatuan Rakyat Indonesia) yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian serta membantu proses jalannya penelitian.
6. Kedua orangtua yakni Ayah Zainal Abidin, Ibu Muniroh, kakak Ahmad Royyan Faza, adik Miftahussuri, nenek, dan saudara yang senantiasa mendoakan, menasehati, mengarahkan serta memberi support sistem terbaik dengan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam dunia perkuliahan yakni skripsi.
7. Almarhumah Ibu Fatimah selaku ibu kandung penulis yang telah meninggal dunia, beliau telah melahirkan dan mensupport sejak lahirnya penulis supaya selalu kuat dan semangat dalam mencari ilmu.
8. Bapak Basith dan Ibu Naila selaku orang tua peneliti selama di Semarang yang telah memberikan nasehat, mendorong, mendiakan serta memberi support supaya menyelesaikan tugas akhir yakni skripsi dengan tepat waktu.
9. Teman-teman grup gegara tiktok, ghibah online, dan tambal ban online yang luar biasa memberikan motivasi, saran, masukan serta hiburan supaya peneliti tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman D’Kost naila terutama Tri Aprilia Azmi S. , teman-teman seperbimbingan ibu Ema angkatan 2019, dan nim 160 yang selalu mensupport, menemani proses jalannya skripsi ini.
11. Tim KKN Mandiri Misi Khusus BPI 2022 dan keluarga besar Desa Tambak Rejo yang luar biasa memberikan dukungan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi.
12. Teman-teman seperjuangan jurusan BPI terkhusus BPI-C19 yang berjuang di bangku kuliah penulis dari awal hingga akhir masa studi ini selesai.

13. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
14. Kepada diri sendiri yang telah berjuang dengan kuat, sabar serta melawan malas untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Kepada mereka tidak ada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai imbalan, kecuali do'a. Semoga Allah membalas kebaikannya dengan balasan yang lebih baik, lebih banyak dan lebih melimpah. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga yang sedikit ini dapat bermanfaat utama bagi penulis sendiri dan bagi pembaca yang budiman. Peneliti menyadari sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan baik dari segi bahasa, analisis, ataupun kajian teorinya. Pada akhirnya, penulis dengan penuh kerendahan dan ketulusan hati memohon maaf atas segala kesalahan yang ditemukan dalam skripsi ini, karena kesempurnaan dan kebenaran hakiki hanyalah milik Allah SWT dzat yang Maha Sempurna kepada-Nya kita bersandar, berharap, dan memohon taufik dan hidayah.

Semarang, Juni 2023

Penulis



Minnata Faza

NIM. 1901016087

PERSEMBAHAN

Skripsi ini persembahkan untuk orang-orang yang penulis kasih sayangi dan tentunya penulis cintai, yang telah memberikan semangat dan dukungan terus-menerus kepada penulis. Orang-orang yang selalu mendoakan, menemani, dan mendukung secara penuh terhadap perjuangan penulis, antara lain :

1. Penulis persembahkan untuk diri sendiri yang selalu berusaha berjuang, kuat berfikir positif dan bekerja keras hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Kedua orangtua yakni Bapak Zainal Abidin, almarhum Ibu Fatimah, Ibu Muniroh, dan Nenek Fadhillah, sosok bapak, ibu dan nenek yang sangat luar biasa, mereka selalu mendoakan, mendukung baik secara moril ataupun materil. Mereka berdualah sangat mendukung pendidikan penulis, yang mengutamakan pendidikan penulis supaya mencari ilmu dan menyelesaikan tugas-tugasnya tepat waktu serta selalu mendoakan yang terbaik bagi penulis. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridha-Nya kepada orang tua penulis.
3. Almamater tercinta kampus *Unity Of Science* Uin Walisongo Semarang, tekhusus jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu sehari-harinya, membuka mata dan memperluas cakrawala pengetahuan.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَ أَمْوَالِكُمْ وَ لَكِنَّ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَ أَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kalian, juga tidak kepada harta kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian”

(HR. Muslim dan Ibnu Majah)

ABSTRAK

Minnata Faza (1901016087), Konseling Behavioristik dalam Membentuk Interaksi Sosial Positif Anak Tunagrahita di SLB PRI (Persatuan Rakyat Indonesia).

Anak tunagrahita termasuk makhluk sosial yang memiliki kebutuhan serta dorongan untuk berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Namun, kesulitan yang dialami anak tunagrahita dalam melakukan interaksi sosial dikarenakan memiliki keterbatasan intelektual.

Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif melalui model pembahasan deskriptif serta pendekatan studi kasus dengan sumber data primer. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan interaksi sosial anak tunagrahita di SLB Persatuan Rakyat Indonesia (PRI) Kota Pekalongan dan mendeskripsikan konseling behavioristik dalam membentuk interaksi sosial positif anak tunagrahita di SLB Persatuan Rakyat Indonesia (PRI) Kota Pekalongan.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) interaksi sosial pada anak tunagrahita di SLB Persatuan Rakyat Indonesia (PRI) termasuk jenis interaksi sosial negatif ditemukan pada tiga informan yang dilibatkan dalam penelitian menunjukkan bahwa informan P persaingan dengan bentuk supaya mencari perhatian guru, informan B kontravensi berbetuk dorong-mendorong, dan informan N pertikaian dengan bentuk tarik-menarik dengan paksa. 2) konseling behavioristik dalam membentuk interaksi sosial positif anak tunagrahita di SLB Persatuan Rakyat Indonesia (PRI) Kota Pekalongan dengan tujuan untuk menghilangkan perilaku persaingan, kontravensi dan pertikaian dengan hakikat memandang perilaku tingkah laku manusia sebagai proses belajar. Langkah-langkah konseling behavioristik, mulai dari identifikasi kasus, diskusi tujuan yang hendak dicapai yaitu menghilangkan persaingan, kontravensi serta pertikaian, menetapkan teknik dari ketiga konseli yang berbeda, kemudian adanya evaluasi proses konseling behavioristik yang dilakukan ketiga konseli berhasil dan di tutup dengan *feedback* dari proses konseling behavioristik. Teknik-teknik yang digunakan pada ketiga konseli berbeda, tergantung pada problem interaksi sosial. Menangani persaingan menggunakan teknik *shaping* untuk mengidentifikasi dan teknik *modelling* dan terbentuknya memahami guru kelas, selanjutnya untuk menangani kontravensi menggunakan teknik *shaping* untuk mengidentifikasi dan latihan asertif yaitu bermain peran, supaya terbentuk percaya diri dan yakin untuk menolak ketika merasa kurang nyaman. Penanganan pertikaian menggunakan teknik *shaping* untuk mengidentifikasi dan latihan asertif dilakukan bermain peran, maka terbentuklah sikap menghargai keputusan teman yang menolak ajakan.

Kata Kunci : *Interaksi sosial, Anak Tunagrahita, Konseling Behavioristik*

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Sumber Data.....	13
3. Teknik Pengumpulan data.....	14
1. Teknik Keabsahan Data	16
2. Teknik Analisis Data.....	17
3. Sistematika Penulisan	19
BAB II	22
KERANGKA TEORI.....	22
A. Konseling Behavioristik.....	22

1.	Pengertian Konseling Behavioristik	22
2.	Tujuan Konseling Behavioristik	27
3.	Hakekat Konseling Behavioristik	28
4.	Karakteristik Konseling Behavioristik.....	28
5.	Langkah-langkah Konseling Behavioristik.....	29
6.	Teknik Konseling Behavioristik	30
B.	Interaksi Sosial	34
1.	Pengertian Interaksi Sosial.....	34
2.	Macam-macam Interaksi sosial.....	36
3.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial	37
4.	Bentuk dan Ciri-ciri Interaksi Sosial Positif	40
5.	Bentuk dan Ciri-ciri Anak yang Interaksi Sosial Negatif	45
C.	Anak Tunagrahita.....	48
1.	Pengertian Anak Tunagrahita	48
2.	Klasifikasi Anak Tunagrahita	49
D.	Interaksi Sosial Anak Tunagrahita	52
E.	Urgensi Konseling Behavioristik dalam Membentuk Interaksi Sosial Positif Anak Tunagrahita.....	54
	BAB III.....	58
	KONSELING BEHAVIORISTIK DAKAM MEMBENTUK INTERAKSI SOSIAL POSITIF ANAK TUNAGRAHITA DI SLB PRI (PERSATUAN RAKYAT INDONESIA) KOTA PEKALONGAN)	58
A.	GAMBARAN UMUM SLB PRI (PERSATUAN RAKYAT INDONESIA) KOTA PEKALONGAN	58
1.	Gambaran SLB PRI Kota Pekalongan.....	58
2.	Letak Geografis SLB PRI Kota Pekalongan.....	60
3.	Visi, Misi dan Tujuan SLB PRI Kota Pekalongan	60
4.	Struktur Organisasi SLB PRI Kota Pekalongan	63

5. Data Kepegawaian Pendidik dan Tenaga Kependidikan	64
7. Daftar Anak Tunagrahita di SLB PRI Kota Pekalongan	66
Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SLB PRI Kota Pekalongan	69
C. Pelaksanaan Konseling Behavioristik dalam Membentuk Interaksi Sosial Positif Anak Tunagrahita di SLB PRI Kota Pekalongan	77
BAB IV	100
ANALISIS INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA DAN KONSELING BEHAVIORISTIK DALAM MENUMBUHKAN INTERAKSI SOSIAL POSITIF PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB PRI KOTA PEKALONGAN	100
A. Analisis Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SLB PRI Kota Pekalongan...	100
B. Analisis Konseling Behavioristik dalam Menumbuhkan Interaksi Sosial Positif anak Tunagrahita di SLB PRI Kota Pekalongan	105
BAB V	118
PENUTUP	118
A. Simpulan.....	118
B. Saran.....	119
C. Penutup.....	120
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	125
Lampiran II transkrip wawancara	125
Lampiran II Dokumentasi.....	132
Lampiran III Surat Riset.....	135
RIWAYAT HIDUP	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna diantara makhluk lainnya ialah manusia, sesempurnananya manusia bisa dilihat dari dua segi, yaitu segi jasmani dan rohaninya. Manusia dikatakan sempurna juga dikarenakan makhluk yang bersosialisasi dan makhluk yang berbudaya. Manusia termasuk makhluk individu yang mempunyai akal, pikiran serta perasaan. Sehingga dapat memiliki rasa tanggungjawab akan dirinya yang berguna untuk mengembangkan kemampuannya. Sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan akan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi. Karena pada hakikatnya, manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Jika manusia tidak berinteraksi dengan manusia lainnya, maka tidak dapat di katakan manusia. Dalam hubungan sesama manusia terdapat model dan kualitas yang berdeda.¹

Kualitas seorang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Faktor bawaan ialah yang diterima sejak anak tersebut lahir dan dikembangkan. Sedangkan, faktor lingkungan dirancang supaya dapat dikembangkan serta menyempurnakan apa yang telah dibawa anak sejak dilahirkan. Konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 yang membahas tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak adalah amanah dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, dalam diri anak mulai dari dia lahir dan ada dibumi sudah melekat harta serta martabat dimana anak tersebut menjadi manusia seutuhnya. Seorang anak sama seperti manusia pada umumnya perlu mendapatkan kesempatan yang sangat luas supaya mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari fisik, mental ataupun sosial selain itu mereka juga berakhlak mulia, serta diperlakukan perlindungan

¹ Wan Nova Listia, Anak Sebagai Makhluk Sosial. Jurnal Bunga Rampai Usia Emas. Juni 2015

untuk mewujudkan hak-hak adanya perlakuan tanpa deskriminasi pada anak tersebut.²

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya*” (QS. At-Tin : 4)³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya. Bentuknya berupa baik dalam jasmani, atau rohaninya. Namun, semua anak yang dilahirkan tidak mempunyai keadaan yang sama. Karena seluruh anak yang telah lahir dan ada di bumi mereka tidak dalam keadaan beruntung mendapatkan kesempurnaan di seluruh aspek kehidupannya. Banyak diantara mereka memiliki keadaan yang berbeda atau mengalami kelainan. Salah satunya yaitu tunagrahita yang mengalami keterbelakangan mental.

Keterbelakangan mental ialah salah satu keterbatasan yang dapat terjadi pada anak. Istilah dalam kalimat tersebut untuk menyebut anak dengan keterbelakangan mental seringkali disebut dengan anak Tunagrahita. Anak Tunagrahita disebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata.⁴ Anak Tunagrahita merupakan bagian integral dari masyarakat yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, mereka turut terlibat dalam berbagai proses sosial yang terjadi di dalam masyarakat tersebut. Seperti halnya anggota masyarakat lainnya, anak-anak Tunagrahita juga berpartisipasi dalam dinamika sosial yang terjadi di sekitar mereka. Mereka aktif dalam berbagai aktivitas sosial, berinteraksi dengan keluarga, bersekolah, dan berhubungan dengan lingkungan masyarakat sekitar mereka.⁵

² M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika 2013), h. 8

³ <https://tafsirweb.com/12853-surat-at-tin-ayat-4.html>(diakses tanggal 16 Oktober 2022)

⁴ Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: Refika Aditama, 2006), h.103

⁵ Bastiana. Tahun 2014. *Bentuk Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah*”, The Implemetation Of Inclusive Education And Developing Countries. UNESA Surabaya, Surabaya ISBN 978-979-028-715-0

Seperti halnya anak-anak normal, anak-anak Tunagrahita juga memiliki kebutuhan dan dorongan untuk berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Mereka merasa perlu untuk terlibat dalam hubungan sosial dan membangun interaksi dengan individu lain, baik itu dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Namun, kesulitan yang dialami anak Tunagrahita dalam melakukan interaksi sosial dikarenakan mempunyai keterbatasan intelektual. Akibat dari keterbatasan intelektual mengakibatkan anak Tunagrahita mengalami kesulitan mempelajari norma-norma masyarakat. Hal tersebut membuat anak Tunagrahita mengalami kesulitan penyesuaian sosial.⁶ Interaksi sosial kunci dari semua kehidupan bersosial, karena tanpa adanya interaksi sosial maka tidak ada kehidupan bersama. Ketidaccakapan dalam interaksi sosial dan keterbatasan kemampuan intelektual mengakibatkan anak Tunagrahita kesulitan dalam kesehariannya. Permasalahan yang timbul menjadi interaksi sosial buruk pada anak Tunagrahita.

Interaksi sosial baik yang dialami anak Tunagrahita dapat berwujud hubungan dalam kerja sama, saling tolong menolong, sedangkan interaksi sosial negatif berupa hubungan yang kurang baik, seperti pertikaian, penyampaian maksud yang kurang tepat dan mengakibatkan marah pada anak tersebut. Oleh karena itu tidak semua anak Tunagrahita berinteraksi sosial yang baik dengan lainnya. Hal tersebut dikarenakan masing-masing anak Tunagrahita memiliki kedudukan, peranan serta latar belakang yang berbeda-beda, seperti status keluarga, ekonomi, agama, fisik serta kemampuan, dan lingkungannya.⁷ Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi suatu kondisi atau situasi antara lain meliputi keadaan ekonomi, budaya, dan kondisi lingkungan, termasuk lingkungan keluarga dan masyarakat secara umum. Semua faktor ini saling berhubungan dan dapat mempengaruhi bagaimana

⁶ Triyani, Skripsi "Interaksi Sosial Anak Tunagrahita" di SDN Kepuhan Bantul (SD Inklusif). Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2013

⁷ Dedy Kustawan dan Budi Hermawan, Model Implementasi Pendidikan Inklusi Anak, (*Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SD/MI*), (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), h. 3

individu atau organisasi berperilaku dan berinteraksi dalam lingkungan mereka. Penting untuk memahami faktor-faktor eksternal ini dalam konteks tertentu untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan yang mungkin timbul serta untuk merancang strategi yang tepat dalam menghadapinya.⁸ Anak Tunagrahita yang mengalami interaksi sosial negatif diperlukan penanganan yang sesuai supaya merubah menjadi interaksi sosial yang positif.

Interaksi sosial negatif yang dialami anak Tunagrahita ditangani menggunakan salah satu layanan konseling. Layanan konseling tersebut ialah konseling behavioristik supaya merubah interaksi sosial negatif menjadi interaksi sosial positif. Pandangan dalam konseling behavioristik segala tingkah laku dapat dipelajari. Menurut Corey, perilaku ialah hasil belajar dari lingkungan serta pencipta lingkungan. Pada dasarnya yang berlaku umum memang tidak ada dapat menjelaskan semua perilaku, karena setiap perilaku ada kaitan dengan sumber yang ada di lingkungan dimana dapat menyebabkan terjadinya suatu perilaku yang terjadi tersebut. Pada penerapan konseling behavioristik beraneka ragam teknik dan prosedur yang berakar di berbagai teori tentang belajar. Dipaparkan secara sistematis dalam konseling behavioristik yaitu prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke yang lebih adaptif.⁹

Pandangan Islam terkait hakikat manusia ialah makhluk yang Allah ciptakan sebagai khalifah di bumi dan dapat mengabdikan kepada-Nya. Perkembangan hidup manusia sering kali menimbulkan berbagai permasalahan. Beberapa yang dialami baik secara individual, permasalahan interaksi sosial dengan keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Maka diperlukan usaha untuk diberikan bantuan baik individu ataupun kelompok yang sedang menghadapi permasalahan agar dapat dipecahkan. Salah satunya dengan konseling behavioristik dengan aneka ragam teknik dan prosedur

⁸ Dawam Mahfud, Mahmudah Mahmudah, and Wening Wihartati, 'Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Uin Walisongo Semarang', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35.1 (2017), 35–51 <<https://doi.org/10.21580/jid.v35.1.1251>>.

⁹ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Penerbit Libri, 2012), h. 193

yang berakar pada teori belajar. Teori behavioristik menggunakan penerapan yang sistematis, yaitu perubahan tingkah laku dengan prinsip belajar yang lebih adaptif.¹⁰

Anak Tunagrahita yang mengalami interaksi sosial buruk di kehidupannya dalam dakwah dapat disebut sebagai mad'u. Dalam hal ini mad'u membutuhkan dai atau konselor bertugas untuk mengubah interaksi sosial negatif dan di bentuk interaksi sosial positif. Merubah perilaku menggunakan Konseling behavioristik implementasi dari metode dakwah *Al-Mauidza Al-Hasanah*. Maksud dari *Al-Mauidza Al-Hasanah* yaitu pemberian pesan atau nasehat penuh kasih sayang yang diberikan kepada mad'u dengan bahasa menyentuh hati mad'u, merasakan ketentraman, serta ketenangan sehingga mad'u dapat menerima pesan dari dakwah tersebut.¹¹ Tujuan dari metode tersebut diimplementasikan konseling behavioristik dalam mengubah perilaku interaksi sosial negatif menjadi interaksi sosial positif dengan ajakan dan nasihat yang baik. Dapat disimpulkan disini bahwa anak Tunagrahita termasuk mad'u yang diberikan konseling behavioristik implementasi dari *Al-Mauidza Al-Hasanah* untuk merubah perilaku interaksi sosial.

Dakwah memiliki sasaran atau biasa yang disebut mad'u yang pada dasarnya siapapun individu. Setiap makhluk dengan hal ini yang berada di situasi serta kondisi serta mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan sert amengakses secara mandiri aktivitas dakwah. Seorang da'i sebelum melakukan aksi dakwah diharuskan mengetahui dan memahami mad'u dalam segala hal seperti situasi juga kondisi seorang mad'u. Upaya da'i supaya memudahkan dalam memahami mad'unya terdapat beberapa pendapat sudut pandang tertentu yang di dasarkan tentang pertolongan mad'u. Telah di paparkan sebagaimana dalam buku Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam menurut Enjang dan Aliyudin, dari sudut pandang sosiologi bahwa mad'u digolongkan sesuai kelas sosial. Hal tersebut juga dapat dilihat dari sudut

¹⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, cet. Ke III (Bandung: Refika Aditama, 1997), h. 196

¹¹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya,2010),h. 23.

geografi, ekonomi, profesi, usia, pendidikan(intelektual), jenis kelamin, serta lainnya.¹²

Fenomena yang telah dipaparkan terkait interaksi sosial negatif yang ada pada anak Tunagrahita ditemukan pada SLB Persatuan Rakyat Indonesia (PRI) Kota Pekalongan. Beberapa interaksi sosial yang buruk pada anak Tunagrahita di SLB Persatuan Rakyat Indonesia (PRI) Kota Pekalongan diantaranya seperti anak yang susah mengontrol emosi, keinginan untuk menang sendiri, cara penyampaiannya yang sulit dipahami temannya sehingga menimbulkan sikap emosinya, mempraktikan perilaku yang kurang baik etika mereka lihat di televisi. Kebiasaan-kebiasan kurang baik yang mereka liat atau mereka dapatkan, dan tidak dapat disaring karena faktor intelegensinya di bawah rata-rata sehingga mereka meniru dan menjadikan interaksi sosial yang negatif.¹³

Menangani interaksi sosial yang negatif pada anak Tunagrahita di SLB PRI (Persatuan Rakyat Indonesia) Kota Pekalongan terdapat konseling behavioristik untuk merubah perilaku menjadi interaksi sosial positif. Merubah interaksi sosial negatif dengan membentuk interaksi sosial positif. Proses terapi perilaku atau konseling behavioristik dimana yang dilakukan diluar KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Kegiatan tersebut upaya yang dilakukan oleh terapis kepada anak Tunagrahita yang diperlukan adanya konseling tersebut. Pemberian terapi perilaku atau konseling behavioristik supaya anak Tunagrahita yang berinteraksi sosial negatif dapat belajar dan merubah interaksi sosial negatif dalam lingkungan sekitar.¹⁴

Berdasarkan latar belakang diatas, maka judul dari penelitian **“Konseling Behavioristik dalam Membentuk Interaksi Sosial Positif Anak Tunagrahita di SLB Persatuan Rakyat Indonesia (PRI) Kota**

¹² Hidayanti, Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam, (Semarang, 2015) h. 35

¹³ Hasil Pra Riset Observasi “Problematika Interaksi Sosial Anak Tunagrahita” di SLB PRI Kota Pekalongan, Tanggal 6 September 2022

¹⁴ Hasil Pra Riset Observasi “Konseling Behavioristik dalam Membentuk Interaksi Sosial Positif Anak Tunagrahita” di SLB PRI Kota Pekalongan, tanggal 6 September 2022

Pekalongan”. Karena terdapat fenomena atau permasalahan bahwa anak Tunagrahita mengalami problematika dalam interaksi sosial di sekolah. Guna membantu mengentaskan problematika tersebut, maka diperlukan perbaikan perilaku yang positif. Salah satu cara untuk melakukan perbaikan tersebut ialah konseling behavioristik atau diberikan terapi perilaku. Terapi perilaku merupakan salah satu *treartment* yang dilakukan oleh terapis, tentunya memerlukan dukungan dari kedua orang tua. Hal tersebut guna membantu anak Tunagrahita dalam menangani problematika interaksi sosial supaya tercapainya perilaku adaptif dan interaksi sosial yang baik.¹⁵

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana interaksi sosial anak tunagrahita di SLB Persatuan Rakyat Indonesia (PRI) Kota Pekalongan?
2. Bagaimana konseling behavioristik dalam membentuk interaksi sosial positif anak tunagrahita di SLB Persatuan Rakyat Indonesia (PRI) Kota Pekalongan?

C. Tujuan penelitian

Tujuan secara umum dalam penelitian ini yaitu mendapatkan penjelasan bagaimana konseling behavioristik dalam membentuk interaksi sosial positif pada anak tunagrahita. Jika dilihat secara rinci tujuannya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan interaksi sosial pada anak Tunagrahita di SLB Persatuan Rakyat Indonesia (PRI) Kota Pekalongan.
2. Untuk mengetahui konseling behavioristik dalam membentuk interaksi sosial positif anak Tunagrahita di SLB Persatuan Rakyat Indonesia (PRI) Kota Pekalongan.

¹⁵ Hasil Pra Riset Observasi “Problematika Interaksi Sosial Anak Tunagrahita” di SLB PRI Kota Pekalongan, Tanggal 6 September 2022

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian yang dilakukan harapannya dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat serta memperkaya khasanah keilmuan tentang konseling behavioristik. Selain itu, dapat menjadikan bahan referensi dengan penelitian yang bermanfaat tentunya yang signifikan bagi seluruh pihak, khususnya bagi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan Bimbingan Penyuluhan Islam. Adanya hasil penelitian ini dapat diketahui terkait bagaimana konseling behavioristik dalam membentuk interaksi sosial positif pada anak Tunagrahita. Sesuai dengan yang sudah diperoleh tentang ilmu konseling tentang behavioristik ataupun sosial yang mana dapat diimplementasikan pada penelitian studi kasus di SLB Persatuan Rakyat Indonesia (PRI) Kota Pekalongan.

Manfaat secara praktik hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti tentunya dapat memberikan manfaat serta menjadi bahan percontohan kedepannya bagi peneliti sendiri. Selain itu, dapat menambah wawasan juga pengalaman yang dapat dijadikan bahan evaluasi bagi guru BK dan orang tua anak tunagrahita di SLB Persatuan Rakyat Indonesia (PRI) Kota Pekalongan tentang cara membentuk interaksi sosial positif melalui konseling behavioristik. Menjadi motivasi bagi para guru BK dan juga guru kelas dalam memberikan bantuan kepada anak Tunagrahita. Menjadi pedoman atau acuan para guru BK dan juga guru kelas dalam menjalankan aktivitasnya terutama dalam membentuk interaksi sosial positif pada anak Tunagrahita

E. Tinjauan Pustaka

Melakukan sebuah penelitian diperlukan sebuah tinjauan pustaka, supaya penelitian ini dapat terjaga. Terdapat beberapa tujuan utama dari tinjauan pustaka: memberi informasi kepada pembaca dari hasil penelitian lain, yang saling berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat itu, celah-celah pada penelitian sebelumnya dapat diisi oleh penelitian tersebut.

Pada tinjauan ini disediakan kerangka kerja serta tolak ukur yang mana digunakan untuk mempertegas pentingnya penelitian tersebut, di sisilain membandingkan hasil-hasilnya dengan penemuan-penemuan yang lainnya. dari beberapa alasan tersebut dapat dijadikan dasar bagi peneliti supaya menuliskan literatur-literatur yang relevan pada penelitiannya.¹⁶

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ummul Sakinah (2018) dalam Jurnal yang berjudul “*Konseling Behavioristik dalam Membentuk Perilaku Mandiri Merawat Diri Pada Anak Tunagrahita*”. Isi dari penelitian ini peneliti ingin menganalisis konseling dengan pendekatan behavioristik, spesifik pada *teknik classical conditioning* dalam upaya membentuk perilaku mandiri dalam merawat diri pada anak tunagrahita. Untuk menjawab pertanyaan peneliti tersebut menggunakan pendekatan penelitian deskriptif murni. Dimana penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan, memaparkan, atau menjelaskan kondisi, keadaan, situasi objek atau wilayah yang dijadikan bahan penelitian.¹⁷ Berbeda dengan penelitian tersebut, terfokus untuk membentuk interaksi sosial positif anak tunagrahita yang mana pendekatannya menggunakan kualitatif, untuk mendapatkan tujuan dari penelitian tersebut maka menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumen. Persamaan dari kedua penelitian tersebut yaitu menggunakan konseling behavioristik dalam variabel penelitiannya.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Kholifah (2020) dalam skripsi yang berjudul “*Behavior Therapy untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif Anak Tunagrahita di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung*”. Isi dari penelitian ini bertujuan mengetahui pelaksanaan *Behavior Therapy* untuk mengurangi perilaku hiperaktif anak tunagrahita ringan. Untuk menjawab pertanyaan peneliti

¹⁶ John W. Creswell, “*Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Cetakan ke III*”. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h. 40

¹⁷ Ummul Sakinah. “*Konseling Behavioristik dalam Membentuk Perilaku Mandiri Merawat Diri pada Tunagrahita*”. Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 15, No. 1, Juni 2018

menggunakan kualitatif deskriptif jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Disinilah peneliti akan mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) *Growing hope*.¹⁸ Berbeda dengan penelitian tersebut yang terfokus penelitian tentang membentuk interaksi sosial positif pada anak tunagrahita yang mana pendekatannya menggunakan kualitatif, untuk mendapatkan tujuan dari penelitian tersebut maka menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumen. Persamaannya dalam kedua penelitian tersebut fokus pada anak tunagrahita.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Anisa Az Zahra (2019) dalam skripsi yang berjudul “*Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Studi pada siswa SMA SLB Dharma Bhakti Kel. Beringin raya Kec. Kemiling Bandar Lampung)*”. Isi dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan dalam pertumbuhan atau mengalami berbagai kelaian dan penyimpangan dan dapat diberikan layanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka. Untuk menjawab pertanyaan dari peneliti maka penelitian tersebut menggunakan metode dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan membutuhkan metode pengumpulan data melalui observasi, dan interview.¹⁹ Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang interaksi pada anak tunagrahita, berbeda dengan cara penyelesaiannya dengan konseling behavioristik.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Triyani (2013) dalam skripsi yang berjudul “*Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SDN Kepuhan Bantul (SD Inklusif)*”. Penelitian ada topik ini untuk mengetahui interaksi sosial anak tunagrahita di SD Kepuhan Bantul. Isi dari penelitian ini terfokus pada bentuk

¹⁸ Siti Nur Khoifah, Skripsi: “*Behavior Therapy Untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif Anak Tunagrahita di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung*”. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2020.

¹⁹ Anisa Az Zahra, Skripsi: “*Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Studi pada siswa SMA SLB Dharma Bhakti Kel. Beringin raya Kec. Kemiling Bandar Lampung)*”. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2019

interaksi dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengurangi hambatan anak tunagrahita dalam interaksi sosial mereka di sekolah.²⁰ Untuk menjawab penelitian tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berbeda dengan penelitian pada skripsi yang di tulis, bahwa terfokus cara membentuk interaksi sosial positif anak tunagrahita menggunakan konseling behavioristik.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Wina Calista dalam tesis yang berjudul “*Pola Interaksi Asosiatif dan Disosiatif Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta*”. Isi dari penelitian ini membahas deskripsi serta analisis pola interaksi asosiatif dan interaksi disosiatif siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Untuk menjawab penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan jenis pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi.²¹ Persamaan dengan penelien ini yaitu menggunakan metode kualitatif untuk menjawab penelitian dengan pengumpulan data yang sama. Perbedaanya pada penelitian ini terfokus anak berkebutuhan khsusus dan siswa reguler.

Terdapat lima penelitian terdahulu yang telah di paparkan diatas, beberapa persamaan dari keempatnya, diantaranya penanganan permasalahan yang sedang terjadi menggunakan behavioristik, permasalahan yang dialami anak berkubutuhan khusus terutama anak Tunagrahita. Serta hanya meneliti atau terfokus pada interaksi sosial atau perilaku yang dimiliki anak Tunagrhita dan ABK lainnya. Pemaparan penelitian-penelitian terdahulu yang telas dipaparkan diatas masih membahas tentang permasalahan umum. Keunikan yang nampak dalam penelitian pada topik ini ialah interaksi sosial

²⁰ Triyani, Skripsi “*Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SDN Kepuhan Bantul (SD Inklusif)*”. Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2013

²¹ Wina Calista. Tesis “*Pola Interaksi Asosiatif dan Disosiatif Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta*” Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2019

negatif yang terjadi pada anak Tunagrahita dalam kegiatan sehari-hari lalu cara untuk membentuk interaksi sosial positif melalui konseling behavioristik. Penelitian dalam topik ini yang membedakan dari penelitian sebelumnya, terfokus pembentukan interaksi sosial positif. Pembentukan tersebut karena adanya interaksi sosial negatif yang harus dirubah atau di perbaiki melalui konseling behavioristik yang diberikan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menggambarkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang unit tanpa mempersoalkan hubungan antara variabel yang dimaksudkan sebagai upaya eksplorasi dan klarifikasi sesuatu fenomena atau Lenyataan sosial. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, karena digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dengan tringgulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada generalisasi.²²

Creswell mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral Untuk mengetahui gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus ini bertujuan mengamati segera gejala yang merupakan fenomena, kondisi ataupun hubungan yang ada. Sesuai dengan judul “Konseling Behavioristik dalam Membentuk Interaksi Sosial Positif Anak Tunagrahita di SLB PRI Kota Pekalongan”. Yang tujuannya memberikan sebuah gambaran juga memaparkan interaksi sosial bagi anak

²² Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, Cetakan ke-13 2013), h. 9

tunagrahita serta data umumnya ialah dari konseling behavioristik dalam membentuk interaksi sosial positif anak tunagrahita di SLB PRI (Persatuan Rakyat Indonesia) Kota Pekalongan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah informasi yang dapat diberikan dari segala sesuatu terkait penelitian yang terkait. Dalam penelitian ini data yang digunakan ialah dari dua jenis sumber data, diantaranya :

a. Sumber Data Primer

Data primer menurut Sugiyono (2013) adalah sumber data yang didapatkan secara langsung oleh pengumpul data. Penelitian yang data tersebut dikumpulkan sendiri langsung dari sumber utama atau objek dari penelitian yang sedang dilakukan. Dalam mendapatkan data primer atau langsung, menggunakan cara wawancara, dan hasil dari wawancara yang telah didapatkan dari informan mengenai topik penelitian. Dalam data primer di penelitian ini adalah pokok data yang diperoleh dari subjek penelitian, yaitu interaksi sosial yang dilakukan anak Tunagrahita dan membentuk interaksi positif melalui konseling behavioristik di SLB Persatuan Rakyat Indonesia (PRI) Kota Pekalongan.

Informan pada penelitian ini diantaranya ialah; **pertama**, guru anak tunagrahita yang mana dapat di wawancara supaya mendapatkan informasi yang menjelaskan bagaimana proses atau kondisi interaksi sosial yang dilakukan anak tunagrahita. **Kedua**, guru BK, pada informan kedua ini mendapatkan informasi bagaimana pelaksanaan konseling behavioristik dalam membentuk interaksi sosial positif pada anak tuna grahita di SLB PRI Kota Pekalongan. **Ketiga**, anak tunagrahita dan orang tua, wawancara dilakukan supaya mendapatka informasi terkait permasalahan serta perubahan setelah adanya mengikuti proses konseling behavioristik.

b. Sumber Data Sekunder

Maksud dari data sekunder adalah data yang menunjang hasil penelitian seperti dokumen-dokumen.²³ Sumber data pada penelitian ini diperoleh sebagai penunjang penelitian sebagai data pendukung berupa karya ilmiah, jurnal, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Dan pemerolehan data tersebut tidak langsung dari sumber melainkan dikumpulkan oleh orang atau lembaga lain dalam suatu penelitian.²⁴

3. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian, karena merupakan tujuan utama dari penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini, penting bagi peneliti untuk memahami dan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai guna memperoleh data sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Cara atau teknik dalam pengumpulan data, dapat dilakukan dengan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang mana untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti secara mendalam yang diberikan oleh responden. Isi dari teknik ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Tahap wawancara akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui teknik lain,

²³ Sumardi Subyabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 93

²⁴ Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 194

seperti observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini terdapat teknik pengumpulan data melalui wawancara diperoleh penjelasan tentang interaksi dari anak Tunagrahita di SLB PRI (Persatuan Rakyat Indonesia), serta membentuk interaksi sosial positif melalui konseling behavioristik.

b. Observasi

Pendapat dari Widoyoko observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian”.²⁵ Ciri spesifik dari observasi ialah tidak terbatas pada orang, dengan objek alam yang lain. Teknik observasi dalam penelitian ini berkeenaan dengan membentuk interaksi sosial positif pada anak Tunagrahita di SLB PRI (Persatuan Rakyat Indonesia), proses konseling behavioristik yang dilakukan, serta keadaan atau lingkungan kelas dan sekolah. Tujuan dari observasi dalam penelitian ini untuk mengetahui interaksi anak Tunagrahita. Selain itu, tujuan lainnya untuk mengetahui konseling behavioristik yang diberikan kepada anak Tunagrahita dalam membentuk interaksi sosial positif di SLB PRI (Persatuan Rakyat Indonesia) Kota Pekalongan.

c. Dokumentasi

Informasi dapat diperoleh melalui fakta yang tersimpan dengan bentuk arsip foto, surat, jurnal kegiatan dan sebagainya. informasi yang pernah terjadi di masa silam dapat digali melalui dokumen dan dapat dipakai. Metode dokumentasi termasuk metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data terdahulu atau historis. Dalam penelitian dokumen tentang partisipan, orang ataupun sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang

²⁵ Eko Putro Widoyoko, Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014), h. 46

sangat berguna.²⁶ Dalam penelitian ini dapat diperoleh dari hasil dokumentasi yang sudah ada berupa catatan, arsip, foto yang tersimpan yang berkaitan dengan topik penelitian di SLB PRI (Persatuan Rakyat Indonesia) Kota Pekalongan.

1. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan ukuran untuk menentukan tingkat kebenaran data yang diperoleh dalam suatu penelitian, dengan fokus pada kebenaran informasi yang diperoleh daripada sikap atau jumlah responden. Dalam penelitian kualitatif, yang diuji adalah keabsahan data yang dihasilkan dari penelitian tersebut. Untuk memeriksa keabsahan data, digunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data dari tiga sudut yang berbeda. Dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan satu teknik tetapi menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam metode triangulasi digunakan untuk mengecek dan meningkatkan validitas penelitian dengan menganalisis pertanyaan penelitian dari berbagai perspektif.²⁷ Dalam triangulasi data penelitian ini menggunakan tiga metode, antara lain:

a. Triangulasi Sumber

mengingatkan kepercayaan dalam penelitian ini dilakukan mencari data dari sumber beragam yang memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. dalam mengetahui atau mengecek kebenarannya diperlukan eksplorasi. Dalam penelitian ini menggali data tentang pelaksanaan konseling behavioristik maka pengumpulan dan pengujian data diperoleh yang dilakukan kepada para anak Tunagrahita yang memperoleh *treatment* , terapis yaitu Bapak Harno, dan guru kelas anak Tunagrahita.

b. Triangulasi Teknik

²⁶ A. M Yusuf, *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana 2014

²⁷ Helaluddin H. W. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2019, h. 94

Maksud dari nama triangulasi teknik karena banyak ragam teknik pengungkapan data yang dilakukan untuk sumber data. Menguji hasil data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik ialah mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik ini dapat dilakukan dengan menggabungkan teknik, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil di dapat dari beberapa teknik tersebut kemudian di gabungkan dan disitulah kredibilitas data di uji.

c. Triangulasi Waktu

Proses dalam penelitian ini dapat mengecek konsistensi, kedalaman, dan ketepatan atau kebenaran suatu data dengan menggunakan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Dilakukan wawancara di sore hari, dapat dilakukan berulang-ulang di pagi hari, kemudian di siang hari dapat dicek, dilakukan seperti itu atau sebaliknya.

Dari ketiga sumber data yang telah dipaparkan, dapat dideskripsikan, dikelompokkan, dipandang mana yang sama, yang berbeda atau yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Data yang sudah diterima kemudian dianalisis dan menghasilkan kesimpulan dan tahap selanjutnya kesepakatan dengan ketiga sumber data tersebut.

2. Teknik Analisis Data

Setelah terkumpul data yang diperlukan, langkah selanjutnya menganalisis data. Pelaksanaan pada analisis data di penelitian kualitatif ialah proses mencari serta menyusun dengan sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga dapat dipahami dengan mudah, selain itu penemuan tersebut dapat di informasikan kepada orang lain.²⁸ penelitian ini terdapat analisis yang

²⁸ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Ramdhan), Cetakan pertama 2017, h. 75

digunakan menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi atau benar adanya di lapangan (tempat penelitian) dengan dipilah-pilih secara teliti serta sistematis menurut kategorinya menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain. Dalam analisis data kualitatif ada tiga tahap, diantaranya:

a. Mereduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data merupakan proses menggabungkan, memilih, dan memfokuskan pada informasi yang pokok dan penting dalam sebuah penelitian. Dalam proses ini, dilakukan identifikasi tema dan pola yang muncul dari data yang ada. Dengan melakukan reduksi data, dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas serta memudahkan pengumpulan data lanjutan dan pencarian data tambahan jika diperlukan. Proses reduksi data membutuhkan kecerdasan, keleluasaan, dan wawasan yang mendalam. Penggunaan alat bantu seperti komputer, notebook, dan sejenisnya dapat membantu dalam proses reduksi data.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data ialah menyajikan data. Data yang disajikan berupa uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Miles dan Huberman (2014) berpendapat penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah menggunakan teks yang bersifat naratif. Mendisplay data dengan hal ini akan mempermudah apa yang sedang terjadi dan rencana kerja selanjutnya setelah memahami data tersebut.

c. Menarik Kesimpulan (*Decude Conclusion*)

Menurut Miles dan Huberman (2014) penarikan kesimpulan dan verifikasi langkah ketiga dalam analisis data. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, akan mengalami perubahan apabila tidak

menemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi kesimpulan yang kredibel apabila pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid serta konsisten saat kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Dikarenakan, masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang ketika berada di lapangan.

Penelitian ini akan menarik kesimpulan dari berbagai data-data yang telah diperoleh. Hal itu dapat menggambarkan pola yang sesungguhnya atau sesuatu yang sebenarnya benar-benar terjadi dari data-data yang telah direduksi mengenai hasil wawancara dengan narasumber atau informan, hasil dari observasi lapangan serta hasil dari dokumentasi yang telah diperoleh sebelumnya, dengan hal itu dapat dianalisis dan memperoleh gambaran yang terukur mengenai konseling behavioristik dalam membentuk interaksi sosial positif pada anak Tunagrahita SLB PRI (Persatuan Rakyat Indonesia) Kota Pekalongan yang dilakukan oleh guru BK atau terapis dan para guru kelas tempat penelitian.

3. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab yang akan disusun secara terstruktur. Sistematika penulisan ini dibuat supaya memberikan gambaran yang jelas, struktur, padat serta harapannya dapat menyeluruh agar nantinya dapat dipahami dengan jelas tentang proposal penelitian yang sudah dibuat. Kerangka penelian yang dibuat dibagi menjadi tiga bagian diantaranya, bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Untuk mempermudah maka digabung dari tiga bagian menjadi satu bagian, mulai dari bagian awal sampai bagian akhir penulisan proposal skripsi. Supaya penulisan ini nantinya dapat dipahami, olehkarena itu penyusunannya dapat dirumuskan menjadi lima bab. Dan

setiap bab terbagi lagi menjadi beberapa sub bab selanjutnya sebagai penjabarannya. Berikut sistematika penulisannya:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan yang mana mengantarkan pada bab-bab selanjutnya. Pemaparan dari bab ini diantaranya latar belakang masalah yang berkaitan dengan konseling behavioristik dalam membentuk interaksi sosial positif anak Tunagrahita, rumusan masalah yang akan di bahas dan menjadi patokan untuk diteliti. Tujuan penelitian serta manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini. Tinjauan pustaka berisi kumpulan beberapa penelitian terdahulu yang menyangkut dengan penelitian ini. Metode penelitian berisi cara yang akan dilakukan dalam penelitian ini, dan yang terakhir sistematika penulisan secara rinci berisi urutan-urutan pembahasan yang ada dalam penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi informasi yang menjelaskan landasan teori dibentuk dari konseling behavioristik dalam membentuk interaksi sosial positif anak Tunagrahita di SLB PRI (Persatuan Rakyat Indonesia) Kota Pekalongan. Kerangka teori terdiri dari empat sub bab. Sub bab pertama menjelaskan konseling behavioristik, sub bab kedua interaksi sosial positif, sub bab ketiga anak tunagrahita, dan sub bab keempat berisi urgensi konseling behavioristik dalam membentuk interaksi sosial positif anak Tunagrahita.

BAB III TINJAUAN OBJEK PENELITIAN

Bab ini terdiri tiga sub bab yaitu profil SLB PRI (Persatuan Rakyat Indonesia) Kota Pekalongan, kemudian bab selanjutnya tentang interaksi sosial yang terjadi pada anak Tunagrahita, dan sub bab selanjutnya konseling behavioristik dalam membentuk interaksi sosial positif pada anak Tunagrahita.

BAB IV ANALISIS DAN PENELITIAN

Bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu, interaksi sosial yang dialami anak Tunagrahita di SLB PRI (Persatuan Rakyat Indonesia) Kota Pekalongan, dan analisis pelaksanaan konseling behavioristik dalam membentuk interaksi sosial positif anak Tunagrahita di SLB PRI (Persatuan Rakyat Indonesia) Kota Pekalongan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan, saran-saran, dan penutup, kemudian pada akhir bagiannya dilengkapi dengan daftar pustaka, biodata peneliti serta lampiran-lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konseling Behavioristik

1. Pengertian Konseling Behavioristik

Konseling behavioristik terfokus pada tingkah laku dari seorang konseli yang tampak, ketepatan dalam menyusun tujuan treatment, pengembangan rencana treatment yang spesifik bagaimana nantinya yang diperlukan dan dilakukan, dan evaluasi objektif atas hasil terapis. Terapi konseling behavioristik berlandaskan prinsip teori belajar tingkah laku yang normal dipelajari kekuatan dan peniruan. Tingkah laku yang abnormal yang sekarang dan hanya memberikan sedikit perhatian kepada sejarah masa lampau dan sumber gangguan. Oleh karena itu proses belajar tersebut terjadi dari perilaku mal adaptif dan berubah menjadi perilaku yang adaptif.²⁹

Behaviorisme adalah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913 dan digerakkan oleh Burrhus Frederic Skinner. Behaviorisme lahir sebagai reaksi atas psikoanalisis yang berbicara tentang alam bawah yang tidak tampak. Behaviorisme ingin menganalisis bahwa perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Terapi perilaku ini lebih mengkonsentrasikan pada modifikasi tindakan, dan berfokus pada perilaku saat ini daripada masa lampau. Belakangan kaum behavioris lebih dikenal dengan teori belajar, karena menurut mereka, seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. teori Skinner adalah teori belajar, bagaimana individu memiliki tingkah laku baru, menjadi lebih terampil, menjadi lebih tahu.³⁰

²⁹ Ulfiah, Psikologi Konseling Teori dan Implementasi. (Prenadamedia Group: Jakarta, 2020), h. 70

³⁰ Alwisol, *Psikologi kepribadian* (Malang : UMM Press, 2009), hal. 322

Menurut Gerald Corey menyebutkan bahwa pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku. Pendekatan, teknik dan prosedur yang dilakukan berakar pada berbagai teori tentang belajar. Terapi behavioristik adalah salah satu teknik yang digunakan untuk menangani tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam juga memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup, dalam proses belajar supaya bertingkah laku lebih efektif. Hasilnya dapat menangani problematika dengan cara yang lebih efektif dan efisien.³¹

Sedangkan menurut Sofyan Willis berpendapat bahwa berasal dari dua arah konsep, yakni Pavlovia dari Ivan Pavlov dan Skinnerian dari B.F. Skinner. Awal mula di kembangkan oleh Wolpe dalam menangani *neurosi*. *Neurosis* mempelajari perilaku maladaptif melalui proses belajar. Dengan perkataan lain yang menyimpang bersumber dari hasil belajar di lingkungan.³² A. Supratikna berpendapat bahwa pendekatan behavioristik menerapkan prinsip penguatan stimulus respon. Hal tersebut penguatan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon yang semakin kuat apabila diberi penguatan. Penguatan tersebut terbagi atas penguatan positif dan penguatan negatif.³³

Menurut *Allen Ivey*, Konseling behavioristik adalah konseling yang menekankan pada tingkah laku manusia pada dasarnya di bentuk dan ditentukan oleh lingkungan dan segenap tingkah lakunya dipelajari atau diperoleh karena proses latihan dan pemikiran. Teori ini berorientasi diataranya keilmuan, progresif, optimistik dan peduli pada hal yang sedang

³¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 193

³² Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 60

³³ A. Supratikna, *Psikologi Kepribadian 3 Teori-teori Sifat dan Behavioristik*, (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1993), h. 21

dikerjakan. Istilah *behavior therapy* juga digunakan dengan bertukar pakai dengan *Behavioral Counseling*.³⁴

Rachman menyatakan bahwa pendekatan konseling behavioristik muncul sebagai tanggapan terhadap pendekatan psikoanalisis dan aliran-aliran freudian. Teknik seperti asosiasi bebas, analisis transferensi, dan analisis sebagaimana yang digunakan dalam psikoanalisis tidak memberikan banyak manfaat dalam mengatasi masalah klien.³⁵ Novi Irwan Nahar (2016) mengatakan teori behavioristik menekankan pada kajian ilmiah bahwa berbagai respon perilaku yang dapat diamati serta penentu lingkungannya. Dengan hal tersebut, perilaku dapat dilihat serta diukur ketika terpusat pada interaksi dengan lingkungannya.³⁶

Pandangan behavioristik dalam teori ini menganggap pentingnya stimulus atau hasil dari input, dan adanya hasil berupa respons atau dari output. Teori behavioristik menyoroti fokusnya pada pembentukan perilaku berdasarkan hubungan antara stimulus dan respons yang dapat diamati, tanpa mengaitkannya dengan kesadaran atau konstruksi mental. Salah satu pendekatan praktis dan teoritis yang digunakan dalam perubahan perilaku pada klien dalam proses konseling dan psikoterapi adalah pendekatan behavioristik. Pendekatan ini ditandai oleh penekanan pada proses pembelajaran, pengondisian yang dikombinasikan dengan penguatan yang efektif dalam mengubah perilaku klien.³⁷

Menurut Muhammad ‘Abd al-Aziz al-Khalidi dalam perspektif bimbingan dan konseling islam, kata terapi dalam Bahasa Arab sepadan dengan *al-istisyfa*’ yang asalnya dari *syafa-yasyfi-syifa*’ yang artinya

³⁴ Alimuddin Muhmud, Kustiah Sunarty, *Mengenal Teknik-Teknik Bimbingan dan Konseling* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2012). h.11

³⁵ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Universitas Muhammadiyah Malang: UMM Press, 2017)

³⁶ Novi Irwan Nahar. *Penerepan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran Nusantara* (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial), Vol. 1 2016 h. 65

³⁷ Sigit Sanyata, *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling*. Jurnal Paradigma, Vol. VII, No. 14, th. 2012 h. 10

menyembuhkan.³⁸ Kata-kata syifa' juga banyak di jumpai dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam surah Yunus ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuhan bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S Yunus : 57)³⁹

Ayat yang telah dipaparkan merupakan salah satu yang menjadi dasar konseling behavioristik yang menarik untuk diteliti yang mana terfokus pada perubahan atau perbaikan tingkah laku klien. Pemilihan ayat tersebut pada penelitian ini akan ditemukan bagaimana pelaksanaan konseling behavioristik dalam menangani hambatan interaksi sosial anak tunagrahita. Sebab pada dasarnya kerunia dan rahmat dari Allah itu lebih baik dari pada apa yang mereka kumpulkan duniawi. Artinya, bahwa Allah telah menyiapkan penyembuhan dari penyakit yang melekat pada diri hamba-Nya.⁴⁰

Selain itu, Secara terminologi, dalam bahasa Arab, makna dari kata "konseling" dapat dijelaskan sebagai "Al-Irsyad" atau "Al-Istiyara". Kata "Al-Irsyad" merujuk pada arti petunjuk atau panduan (*al-huda*) dan indikasi (*ad-dalalah*). Sedangkan kata "Al-Isyarah" mengacu pada arti meminta nasehat atau konsultasi (*thalaba minhalmasyurah* atau *an-nasehah*). Dalam konteks ini, seorang konselor dalam bahasa Arab disebut "mursyid", yang merupakan

³⁸ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h.188

³⁹ <https://quran.kemenag.go.id/surah/10> (diakses tanggal 7 November 2022)

⁴⁰ Siti Nur Kholifah, Skripsi: “*Behavior Therapy Untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif Anak Tunagrahita di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung*”, Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung

seseorang yang membantu memberikan petunjuk atau bimbingan. Di jelaskan dalam firman Allah Q.S Al-Kahfi ayat 17 sebagai berikut :

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ۗ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ۗ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۗ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

Artinya :

*“ Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seseorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya ”.*⁴¹

Konseling adalah proses di mana seorang konselor berusaha membantu klien dalam memberikan nasehat untuk melakukan perubahan (taghyir). Namun, penting untuk diingat bahwa perubahan tersebut harus berasal dari klien itu sendiri, dengan usaha yang sadar. Klien merupakan individu yang menghadapi masalah yang perlu diselesaikan melalui bimbingan dan nasehat yang diberikan oleh konselor. Membantu klien dengan maksimal sebuah kewajiban bagi seorang konselor akan tetapi hasil yang didapat nantinya dikembalikan kepada kekuasaan dan kehendak Allah SWT.⁴²

Simpulan dari pemaparan teori di atas dapat disimpulkan konseling behavioristik ialah bantuan yang diberikan dari konselor dalam kepada konseli dalam menangani permasalahan yang terfokus pada perubahan tingkah laku. Penelitian pada topik ini permasalahan yang di selesaikan menggunakan konseling behavioristik yaitu membentuk interaksi sosial positif pada anak Tunagrahita. Semua tindakan manusia merupakan hasil dari

⁴¹ <https://quran.kemenag.go.id/surah/10> (diakses tanggal 7 November 2022)

⁴² Abdul Hayat, Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Quran Jilid II, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara), th 2016 hal. 75

proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses di mana perilaku individu berubah sebagai akibat dari pengaruh lingkungan. teori Skinner adalah teori belajar, bagaimana individu memiliki tingkah laku baru, menjadi lebih terampil, menjadi lebih tahu.

2. Tujuan Konseling Behavioristik

Pandangan Corey secara umum tujuan dari konseling behavioristik pendekatan tingkah laku adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Beberapa tujuan konseling behavioristik yang berorientasi pada perubahan atau modifikasi, diantaranya adalah:⁴³

- 1) Terciptanya suatu kondisi baru bagi konseli yaitu dimana kondisi tersebut suatu proses belajar.
- 2) Konseling behavioristik sebagai proses belajar yang mana menghapus perilaku yang tidak adaptif, atau biasa disebut maladaptif,
- 3) Konseli mendapatkan pengalaman berupa perilaku adaptif yang sebelumnya belum pernah diajarkan.
- 4) Konseli dibantu agar dapat membuang respon-respon yang baru, dimana respon yang lebih sehat juga sesuai. Konseli belajar berperilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.
- 5) Upaya dalam terciptanya sebuah sasaran yang dilakukan antara konseli dengan konselor secara bersama, serta juga diterapkan tujuan dan tingkah.

Secara khusus tujuan konseling behavioristik adalah mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara meperkuat perilaku yang diharapkan, dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan

⁴³ Kadek Karmila Jayanthi, dkk, *Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Exhibition*, Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, Vol 10. No. 2. 2019

cara berperilaku yang tepat.⁴⁴ Di simpulkan bahwa baik secara umum atau khusus konseling behavioristik memiliki tujuannya masing-masing. Secara umum terpusat pada proses belajar dengan pendekatan perilaku, dan secara khusus, perubahan perilaku yang diharapkan dan tidak diharapkan dalam tingkah laku pada konseli, atau anak tunagrahita.

3. Hakekat Konseling Behavioristik

Pandangan konseling behavioristik terhadap kepribadian manusia ialah perilaku yang dibentuk dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dalam interaksi dengan lingkungan sesungguhnya terdapat hubungan stimulus dan respon dengan lingkungan. Dengan kata lain, pengalaman hidup setiap individu menjadi dasar dalam terbentuknya perilaku manusia. Karena kenyataan inilah bahwa konseling behavioral pada hakekatnya adalah membentuk perilaku individu melalui modifikasi sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Pembentukan perilaku dapat dilakukan melalui belajar dengan lingkungannya, belajar dengan dikondisikan atau dibiasakan, dan belajar operan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hakekat konselingbehavioral adalah upaya untuk membentuk perilaku melalui pembentukan kebiasaan yang berulang-ulang melalui stimulus yang dikondisikan sehingga perilaku tersebut dapat terbentuk dalam waktu yang ditentukan.

4. Karakteristik Konseling Behavioristik

Supaya tercapainya tujuan dari konseling behavioristik, terdapat karakteristik dalam konseling behavioristik, di antaranya:⁴⁵

1. Proses konseling behavioristik terfokus pada tingkah laku yang tampak dan spesifik dari seorang konseli.

⁴⁴ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Universitas Muhammadiyah Malah: UMM Press, 2017) h. 97

⁴⁵ Ulfiah, *Psikologi Konseling Teori dan Implementasi*. (Prenadamedia Group: Jakarta, 2020), h. 68

2. Diperlukan kecermatan serta perumusan dalam tujuan konseling behavioristik tersebut.
3. Masalah perilaku yang di alami konseli dikembangkan sesuai dengan prosedur spesifik yang sesuai.
4. Tujuan konseling di dalamnya yang diberikan terdapat penilaian konseling objektif.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik atau ciri yang mendasar adanya konseling behavioristik ialah segala proses yang terpusat pada konseli agar terciptanya perilaku yang adaptif dan menghilangkan perilaku maladaptif sesuai dengan prosedur yang sesuai.

5. Langkah-langkah Konseling Behavioristik

Langkah-langkah yang harus dilalui dalam konseling behavioristik, meliputi :

1. *Assesment*, dilakukan ketika konseli menyampaikan suasana atau apa yang sedang dialami sesuai dengan aslinya atau sejujur-jujurnya berkaitan dengan kegagalan, kelebihan, kekurangan dan kehidupan kejiwaan yang dihadapi tidak ada yang ditutup-tutupi, harus terbuka. Langkah ini penguatan yang diberikan kepada konseli tentang segala yang diberikan sesuai janji supaya merahasiakan. Informasi yang didapatkan sangat berguna untuk menentukan teknik yang akan di lalui supaya dapat merubah perilaku pada klien.
2. *Goal Setting*, langkah ini dilakukan perumusan masalah, ketika pada langkah assesment sudah ditentukan tujuan yang akan di capai. Perumusan yang dilakukan dalam menemukan tjuan konseling dilakukan beberapa tahap :
 - a. Kedua pihak mendefinisikan masalah yang dihadapi klien

- b. Klien mengkhhususkan perubahan positif yang dikehendaki sebagai hasil konseling
 - c. Konselor serta klien mendiskusikan tujuan yang telah ditetapkan klien : (a) tujuan sudah benar-benar dimiliki dan diinginkan klien; (b) tujuan itu realistik; (c) terdapat manfaat yang memungkinkan; serta (d) kemungkinan ruginya; (e) konselor dan klien membuat keputusan perlu dilanjutkan konseling dengan menetapkan teknik yang akan dilaksanakan, dipertimbangkan kembali tujuan yang akan dicapai, atau harus melakukan referal.
3. *Technique Implementation*, pada langkah ini menentukan teknik mana yang digunakan dalam pelaksanaan konseling behavioristik supaya terwujudnya perubahan perilaku yang diinginkan dalam konseling.
 4. *Evaluation Termination*, setelah berlangsungnya proses konseling behavioristik terdapat penilaian apakah sudah berhasil ataukah tidak.
 5. *Feedback*, langkah ini diperlukan analisis kekurangan yang harus diperbaiki dalam proses konseling behavioristik, supaya tercapainya hasil yang lebih maksimal

6. Teknik Konseling Behavioristik

Proses konseling behavioristik tidak ada suatu teknik konseling yang harus selalu digunakan. Teknik konseling behavioristik digunakan sesuai dengan kebutuhan klien sama halnya tidak ada salah satu teknik yang selalu digunakan untuk semua kasus.⁴⁶ Teknik konseling behavioral dibagi menjadi dua bagian, diantaranya teknik-teknik tingkah laku umum dan teknik-teknik

⁴⁶ Sulthon Sulthon, 'Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral', *KONSELING EDUKASI 'Journal of Guidance and Counseling'*, 2.1 (2018), 46–66 <<https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4464>>.

spesifik. Pertama, teknik-teknik tingkah laku umum, beberapa didalam terdiri dari teknik, diantaranya:

1. *Shaping* ialah teknik terapi yang dilaksanakan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Seorang konselor membagi tingkah laku yang ingin dicapai dalam beberapa unit, setelah itu di pelajari dalam unit-unit kecil.
2. *Ekstingsi* ialah teknik terapi yang didalamnya berupa penghapusan penguatas supaya tingkah laku maladaptive tidak berulang. Berdasarkan pada pandangan bahwa individu tidak akan bersedia melakukan sesuatu apabila tidak mendapatkan suatu keuntungan.⁴⁷

Kedua, teknik-teknik spesifik, diantaranya :

1. *Desentiasi sistematik* merupakan teknik yang paling sering di gunakan. Teknik tersebut diarahkan kepada klien untuk menampilkan respons yang tidak konsisten dengan suatu kecemasan. Teknik ini meliputi suatu teknik relaksasi dimana seorang klien diminta untuk menggambarkan situasi yang menimbulkan kecemasan sampai titik dimana klien tidak merasa cemas.
2. *Pelatihan asertivitas* merupakan teknik ini mengajarkan untuk membedakan tingkah laku agresif, pasif, dan asertif. Teknik ini prosedur yang digunakan ialah bermain peran. Teknik ini dapat membantu klien mengalami kesulitan untuk menyatakan atau menegaskan diri dihadapan orang lain.
3. *Time-out*, teknik ini termasuk teknik asertif yang sangat ringan. Ketika tingkah laku yang tidak diharapkan muncul, maka di pisahkan dari penguatan positif dari klien. Dilakukan dalam waktu yang relatif singkat akan menjadikan *time-out* lebih efektif.

⁴⁷ Namora Lumongga Lubis, *Memahami dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana 2011) hlm. 172

Sebagai mana diungkapkan oleh Goldenberg 1983 teknik-teknik yang spesifik sebagai berikut: 1. *Desensitisasi sistemik*, 2. Terapi implosif, 3. Latihan perilaku asertif, 4. Pengkondisian aversi, 5. Pembentukan perilaku model, dan kontrak perilaku.⁴⁸ Untuk merubah perilaku bermasalah suatu usaha supaya kembali menjadi individu yang berperilaku adaptif. Awal proses sebelumnya dimulai layanan konseling behavioristik ialah memperlajari perilaku yang akan dirubah pada klien kemudian diamati teknik-teknik mulai dari persiapan hingga sampai yang paling tinggi.

Bagian dari proses konseling yang tidak dapat ditinggalkan adalah proses asesmen. Proses behavioral dalam hal ini dapat dilakukan dengan memakai *instrumen asesmen, self-report, behavior rating scales, format self monitoring*, teknik observasi sederhana. Perangkat instrumen tersebut merupakan bagian dari upaya behavioral konseling, sedangkan teknik-teknik behavioral yang dapat digunakan adalah :⁴⁹

- 1) Teknik *operant conditioning*, dalam teknik prinsip-prinsip kunci dalam behavioral adalah penguatan positif, penguatan negatif, extinction, hukuman positif dan hukuman negatif.
- 2) Model *asesmen fungsional*, merupakan *blueprint* yang mana setiap konseli memerlukan intervensi yang diberikan oleh konselor. Seorang konselor harus menyiapkan langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan memberikan perlakuan.
- 3) *Relaxation training and related methods*, adalah teknik yang dipakai untuk melatih konseli agar melakukan relaksasi. Langkah pelaksanaannya konselor dapat memodifikasi teknik ini dengan *systematic desensitization, asertion training, self management programs*. Teknik ini tepat digunakan untuk terapi-terapi klinis.

⁴⁸ Sulthon.

⁴⁹ Sigit Sanyata, "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling" Jurnal Paradigma, No. 14 Th. VII, Juli 2012. ISSN 1907-297X

- 4) *Systematic desensitization* merupakan teknik yang tepat untuk terapi bagi konseli yang mengalami *phobia, anorexia nervosa, depresi, obsesif, kompulsif, gangguan body image*.
- 5) *Exposure therapies*. Variasi dari *exposure therapies* adalah *in vivo desensitization* dan *flooding*, teknik terapi ini dengan memaksimalkan kecemasan/ketakutan yang dialami oleh konseli.
- 6) *Eye movement desensitization and reprocessing*, dalam teknik ini didesain untuk membantu konseli yang mengalami *post traumatic stress disorder*.
- 7) *Assertion training*, metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip terapi kognitif perilaku. Ditujukan bagi konseli yang tidak dapat mengungkapkan ketegasan dalam dirinya.
- 8) *Self-management programs and self-directed behavior*, terapi bagi konseli untuk membantu terlibat dalam mengatur dan mengontrol dirinya.
- 9) *Multimodal therapy; clinical behavior therapy* dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan secara holistic dari teori belajar sosial dan terapi kognitif kemudian sering disebut dengan *technical eclecticism*.

Eksperimen yang pernah dilakukan atau dirintis Skinner dan Pavlov dilanjutkan dan menjadi sebuah teori, yang dinamakan teori kognitif perilaku. Model teori kognitif perilaku seorang konseli yang sebelumnya memiliki perilaku maladaptif diajak untuk dapat mengubah tingkah laku baru yang rapi menggunakan terapi emosi dan kognitif, memodifikasi perilaku menggunakan teori kognitif perilaku dari sebelumnya teori behavior terletak pada peranan

emosi dan kognisi yang menyebabkan timbulnya perilaku salah, atau perilaku maladaptif, dalam hal ini dapat menentukan perubahan tingkah laku baru.⁵⁰

Kesimpulan yang dapat diambil pada pemaparan diatas bahwa dalam konseling behavioristik terdapat beberapa teknik-teknik yang dapat digunakan konselor dalam proses konseling behavioristik dengan klien. Masing-masing dari teknik tersebut digunakan sesuai dengan penanganan permasalahan pada tingkah laku klien. Termasuk dengan langkah-langkah yang ada di setiap teknik dalam konseling behavioristik.

B. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia ialah makhluk sosial dari kata lain "*socius*" yang berarti berkawan atau bermasyarakat. Istilah umum sosial bermakna bahwa di kehidupan bermasyarakat, manusia tidak dapat memisahkan dirinya dengan individu lainnya.⁵¹ Kata manusia menjadi makhluk sosial diartikan dengan manusia tinggal bersamaan dengan manusia lain serta tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa adanya orang lain. Interaksi sebuah gambaran "aksi" seseorang ataupun kelompok manusia yang menerima reaksi dari orang lain ataupun kelompok lainnya. Maksud dari aksi dan reaksi dijelaskan dapat disederhanakan dalam suatu konsep yang dapat disebut dengan interaksi sosial.⁵²

Pendapat interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto ialah suatu hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-orang, antar kelompok manusia, ataupun antar orang dengan kelompok manusia.⁵³ Senada dengan definisi interaksi sosial yang dipaparkan diatas, menurut Bonner sebagaimana dikutip oleh Siti Mahmudah menjelaskan

⁵⁰ Sigit Sanyata, "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling" Jurnal Paradigma, No. 14 Th. VII, Juli 2012. ISSN 1907-297X h.6-7

⁵¹ Mahmud, Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 70

⁵² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 62

⁵³ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 55

interaksi sosial yaitu adanya suatu hubungan yang berisi antara dua pelaku atau lebih dari individu manusia, dimana tujuan perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lain, atau sebaliknya.⁵⁴

Menurut Walgito interaksi sosial adalah suatu hubungan didalamnya yang terlibat antara individu satu dengan individu lain, dimana setiap individu saling mempengaruhi satu dengan lainnya. inilah terjadinya suatu hubungan timbal balik anatar keduanya. Oleh karena itu yang dinamakan interaksi sosial merupakan salah satu cara yang dilakukan individu dalam memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tersebut dapat bertingkah laku sosial pada umumnya dengan individu lainnya. Masing-masing individu berinteraksi sosial dengan tingkah laku sosial dari dirinya sendiri supaya terciptanya hubungan sosial.⁵⁵

Menurut Sarwono (2010) yang dinamakan intraksi sosial ialah sehari-hari tiap makhluk atau individu yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Maka dari itu, manusia tidak dapat menghindari ketika harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya dalam kesehariannya. Hubungan di sini dapat berupa hubungan manyusia dengan kelompok lain, atau hubungan kelompok dengan kelompok lainnya. Sedangkan pendapat dari Ahmadi yang dimaksud dengan interaksai adalah suatu hubungan antara dua individu ataupun lebih, keluakuannya saling mempengaruhi, mengubah, serta memperbaiki kelakuan individu yang lainnya.

Kesimpulan arti interaksi sosial yang telah disebutkan diatas bahwa interaksi sosial ialah sebuah hubungan sosial yang mempertemukan anatar individu denga individu atau individu denga kelompok, dan kelompok denga kelompok. Dengan sebuah pertemuan tersebut terjadilah suatu interaksi denga

⁵⁴ Siti Mahmudah, Psikologi Sosial (Teori dan Model Penelitian), (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 42

⁵⁵ Virgia Ningrum Fatnar, *Kemampuan Interaksi Sosial Remaja antara yang tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*, Jurnal Fakultas Psikologi, ISSN: 2303-114x, Vol.2, Tahun 2014, h. 72

bentuk interaksi sosial yang baik seperti kerjasama, tolong menolong atau bahkan menimbulkan interaksi sosial yang negatif seperti pertikaian, persaingan dan sejenisnya. Dengan jalannya proses suatu interaksi sosial, dan manusia makhluk sosial memiliki rasa untuk berbagi, berbagi informasi ataupun pendapat, secara langsung ataupun tidak langsung tentunya dengan verbal ataupun non verbal.

2. Macam-macam Interaksi sosial

Sesuai penjelasan yang telah dipaparkan mudah untuk diketahui bahwa terjadinya interaksi sosial ialah adanya sebuah hubungan yang sudah terbentuk dalam diri yang melibatkan individu lain. Proses interaksi dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian diantaranya:⁵⁶

1. Proses interaksi sosial yang terjadi baik satu individu dengan individu lainnya.
2. Terjadinya proses interaksi sosial baik antara individu dengan kelompok satu.
3. Proses interaksi sosial yang terjadi baik dari kelompok satu dengan kelompok lain.

Berdasarkan macam-macam dari interaksi sosial yang ada diatas, berikut ciri-ciri dari interaksi sosial. Dalam buku yang berjudul Pengantar Sosiologi karya Baswori, ciri-ciri interaksi sosial di antaranya: ⁵⁷

- 1) Pelaku dalam interaksi sosial jumlahnya lebih dari dua orang, karena sebuah hubungan timbal balik,
- 2) Pelaku dalam interaksi sosial terdapat komunikasi keduanya menggunakan simbol-simbol,

⁵⁶ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 182

⁵⁷ Hasnawiyah, *Kajian Interaksi Sosial Antara Pemimpin Dengan Karyawan Pada Toko Buku Gramedia Samarinda*, *ejournal Sosiatri-Sosiologi*, Vol.4 No.1, Tahun 2016, h. 47

- 3) Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang), yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung,
- 4) Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat.

Kesimpulannya, interaksi sosial terdapat macam-macam mulai dari individu dengan individu, individu dengan satu kelompok, dan kelompok satu dengan kelompok lainnya. Setelah mengetahui macam-macam interaksi, terdapat ciri-ciri dari interaksi sosial yang masuk adanya suatu proses interaksi sosial supaya tujuan dari proses tersebut jelas. Dimana proses dalam interaksi yang harus ada dan dilalui oleh kedua individu yang sedang berada dalam interaksi sosial.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Pendapat dari Floyd Allport bahwa perilaku dalam interaksi sosial ditentukan oleh beberapa faktor salah satunya manusia lain yang disekitarnya dengan perilaku yang spesifik. Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi tunggal atau bergabung, ialah.⁵⁸

1) Faktor Imitasi

Merupakan proses interaksi sosial seseorang melalui cara adanya tindakan meniru bahkan mengikuti individu serta kelompok lain dari segi tingkah laku serta cara berbicara atau pola keseharian yang dilakukan orang lain. Dampak dari imitasi dalam kenyataannya ada yang baik dan buruk. Berdampak baik apabila dapat mempertahankan kebudayaan, tradisi dan norma-norma baik di masyarakat. Imitasi dikatakan berdampak buruk apabila dapat membawa seseorang melakukan hal-hal yang melanggar norma, baik norma sosial ataupun norma agama.

⁵⁸ Gerungan, *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama, 2010, h. 62

2) Faktor Sugesti

Sugesti dapat diterima orang lain atau diluar sana ketika seseorang memberikan pandangan atau yang berkaitan dengan sikap dari dirinya. Adanya sugesti berperan dalam pembentukan norma-norma kelompok, prasangka-prasangka sosial, norma susila, norma politik dan lainnya. Sebab, kebanyakan orang diantara pedoman-pedoman tingkah launya itu banyak dari adat kebiasaan yang diambil alih, tanpa mempertimbangkan lebih lanjut dari orang tuanya, penyidik ataupun lingkungan sekitar. Menurut Bimo Walgito terdapat beberapa hal yang mempengaruhi sugesti dapat di terima: ⁵⁹

- a. Sugesti dengan mudah diterima ketika daya pikir dari seseorang pada kondisi yang terhambat
- b. Sugesti dapat dengan mudah diterima ketika seseorang sedang memiliki daya pikir yang kurang stabil (kacau).
- c. Sugesti dapat dengan mudah diterima karena sugesti yang diterima mendapatkan dukungan dari banyak orang yang disebut sugesti mayoritas.
- d. Sugesti dengan dapat di terima karena yang memberikan sebuah sugesti termasuk orang yang lebih dewasa atau memiliki tingkatan lebih tinggi.
- e. Sugesti dengan mudah dapat diterima karena orang memberikan sugesti ialah orang yang lebih berhasil dari sebelumnya.

Psychis mempengaruhi sugesti, hal tersebut datang baik dari dirinya atau melalui orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Oleh karena itu, untuk membedakannya dalam psikologi sugesti sebagai berikut :

⁵⁹ Bimo Walgito, Psikologi Sosial (Suatu Pengantar), (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2001), h. 68-70

- a. *Auto-sugesti*, adalah sugesti terhadap diri yang datangnya dari dirinya sendiri.
- b. *Hetero-sugesti*, adalah sugesti yang datangnya dari orang lain.

3) Faktor Identifikasi

Sigmund Freud seorang tokoh psikologi dalam yang mengemukakan istilah identifikasi. Yang dinamakan identifikasi ialah sebuah dorongan supaya menjadi identik dengan orang lain. dilakukannya identifikasi orang kepada orang lain yang dianggapnya ideal dalam suatu segi, supaya memperoleh sistem norma, sikap, dan nilai yang dianggapnya ideal dan masih merupakan kekurangan pada dirinya. Sebagaimana diungkapkan, proses ini terjadi secara otomatis, di bawah sadar, dan obyek identifikasi itu tidak dipilih secara rasional, tetapi berdasarkan penilaian subyektif, berperasaan. Terdapat dua cara yang dapat di tempuh identifikasi, yaitu :

- a. Anak memperlajari dan menerima norma-norma sosial karena orang tua yang sengaja mendidiknya,
- b. Anak mengidentifikasi diri pada orang tua, karena orang tua sangat penting sebagai tempat identifikasi dari anak-anaknya.

Menurut psikologi identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain, baik secara lahiriyah maupun batiniyah.

4) Faktor Simpati

Simpati merupakan perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul karena sadarr bagi diri manusia ketika merasakan simpati terhadap orang lain. Simpati menghubungkan seseorang dengan orang lain, sebaliknya perasaan antipati cenderung menghambat atau menghilangkan sama sekali pergaulan antar orang. Adam Smith membedakan dua bentuk dasar dari pada simpati:

- a. Menimbulkan *respons* dengan cepat seperti *reflek*
- b. Sifatnya lebih intelektual, dapat bersimpati terhadap seseorang, meskipun kita tak merasakan sebagai yang ia rasakan.

Simpati ialah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Simpati timbul bukan atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Terkadang orang yang tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.

Kesimpulannya dalam proses interaksi sosial tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut berasal dari lingkungan sekitar individu. Mulai dari faktor imitasi yang berdasarkan dari seluruh kehidupan sosial, faktor sugesti yang ada ketika adanya pandangan sikap dari diri individu, dan faktor simpati yang mana perasaan tertarik kepada orang lain.

4. Bentuk dan Ciri-ciri Interaksi Sosial Positif

Interaksi sosial yang positif disebut juga dengan interaksi sosial asosiatif yang artinya bentuk hubungan antara individu ataupun kelompok yang mengarah pada hubungan yang positif. Bentuknya terbagi menjadi beberapa, yaitu:⁶⁰

1. Kerjasama

Kerjasama merujuk pada kolaborasi yang dilakukan antara individu atau kelompok dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Kerjasama merupakan suatu interaksi sosial di mana terdapat kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama, dengan saling membantu dan memahami kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pihak.⁶¹

⁶⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, edisi revisi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 65

⁶¹ Abdulsyani, *Sosiologi : Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 156

Diketahui bahwa kerjasama dalam lingkungan sosial terjadi karena adanya kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat supaya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Bentuk dalam kerjasama digolongkan dalam beberapa jenis, seperti:⁶²

- a. Kerukunan didalamnya berisi gotong-rotong serta tolong-menolong
- b. Bergaining, adalah pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang serta jasa-jasa antar dua organisasi ataupun lebih
- c. Ko-optasi (*co-optation*), ialah suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari sesuatu terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- d. Koalisi (*coalition*), kombinasi antaran dua organisasi atau lebih yang memiliki tujuan yang sama.
- e. *Joint-ventrue*, kerjasama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu.

2. Asimilasi

Berasal dari bahasa Inggris, "*assimilation*" yang berarti pembaruan, perpaduan, penerimaan, dan pencampuran yang harmonis. Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha supaya mengurangi adanya perbedaan antar individu dengan individu atau antar kelompok serta meliputi sebuah usaha supaya memperhatikan segala sesuatu dalam bertindak, bersikap maupun dalam kepentingan atau tujuan yang hendak dicapai bersama. Apabila seseorang melakukan asimilasi dalam suatu kelompok, maka orang tersebut tidak membuat dirinya berbeda atau membedakan dirinya dengan yang lain supaya tidak dianggap asing. Oleh

⁶² Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar,..... h. 66

karena itu, apabila seseorang melakukan asimilasi akan melebur menjadi satu kelompok.⁶³

Proses asimilasi ditandai dengan sikap untuk membaur, mengembangkan sikap yang sama, walau terkadang bersifat emosional hanya untuk mencapai sebuah tujuan, kesatuan serta integrasi antar organisasi, pikiran dan tindakan. Proses asimilasi individu tidak lagi memikirkan kepentingan pribadi, melainkan kepentingan kelompok. Bentuk asimilasi ditandai adanya pengembangan sikap yang sama dengan individu lainnya dalam mencapai suatu tujuan.

3. Akomodasi

Kata akomodasi terdapat dua arti, yaitu untuk menunjuk suatu keadaan dan menunjuk suatu proses. Akomodasi menunjuk pada suatu keadaan artinya dimana kenyataan adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam berinteraksi antara orang-perorangan dan sekelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku di dalam suatu kelompok. Sebagai suatu proses, maka akomodasi merujuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Akomodasi ialah cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menjatuhkan individu lainnya. serta mencegah timbulnya sebuah pertentangan untuk sementara waktu atau temporer.⁶⁴

Akomodasi memiliki beberapa bentuk yang berbeda yang digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan baik antar individu ataupun kelompok yang sedang terjadi. Selain itu, dalam proses akomodasi pihak-pihak tertentu juga dapat terlihat atau membantu dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Semua bentuk-bentuk dari akomodasi memiliki tujuan yang sama, yaitu setiap permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan dengan

⁶³ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar..., h. 72

⁶⁴ Slamet Santoso, Dinamika Kelompok, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 69

baik, sehingga tidak terdapat permasalahan atau perselisihan antar kedua pihak.

Setelah mengetahui bentuk-bentuk dari interaksi sosial yang positif, terdapat ciri-ciri dari interaksi yang positif. Rumusan dari Hurlock bahwa anak yang mempunyai ciri-ciri interaksi sosial yang baik simpulannya sebagai berikut:⁶⁵

1. Seorang anak merasakan mampu dan bersedia untuk menerima tanggung jawab.
2. Anak berpartisipasi serta bergembira dalam kegiatan yang sesuai dengan tingkatan usianya.
3. Masalah yang sedang dialami anak yang menuntut penyesalan dengan segera ditangani.
4. Berbagai hambatan yang mengancamnya diselesaikan dan diatasi dengan senang
5. Tidak berubah pilihan atau tetap dalam pilihannya sampai diyakini bahwa pilihan tersebut benar.
6. Tanpa konflik dan tanpa menerima banyak nasihat anak mengambil keputusan dengan senang.
7. Mereka lebih baik memperoleh kepuasan serta prestasi yang nyata daripada prestasi yang imajiner.
8. Menciptakan cetak bina tindakan alat untuk dapat menggunakan pikiran, bukan sebagai akal untuk menunda atau menghindari suatu tindakan.

⁶⁵ Nanda Juniarti, Skripsi, "Hubungan Interaksi Sosial Dalam Kelompok Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Dumai" Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univeritas Islam Negeri Sultas Syarif Kasim Riau Pekanbaru, Tahun 2014

9. Tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan, ketika belajar dari kegagalan
10. Ketika memperoleh berhasil mereka tidak mengharap pada bidang yang tidak berkaitan atau tidak membesar-besarnya yang telah diperoleh atau keberhasilan tersebut.
11. Menempatkan waktu yang sesuai, antara mereka sedang belajar ataupun bermain.
12. Tidak takut dan mampu mengatakan “tidak” ketika mereka menghadapi situasi yang membahayakan kepentingan sendiri.
13. Percaya diri dan mampu mengatakan “ya” dalam situasi yang berakhir menguntungkan.
14. Mampu mengekspresikan amarah secara langsung ketika berada di posisi tersinggung atau hak mereka dilanggar.
15. Mereka mampu menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara serta takaran yang sesuai.
16. Mampu menahan emosionalnya ketika diperlukan.
17. Ketika sedang menghadapi kesulitan bersama mereka tidak melakukan kompromi.
18. Mampu menerima kenyataan tentang perjuangan hidup yang tidak ada akhirnya, dan mengontrol energi dalam tujuan yang penting.

Kesimpulannya interaksi sosial positif dinamakan dengan asosiatif. Interaksi sosial positif terdapat interaksi yang berarah ke positif, berperilaku adaptif, proses tersebut sesuai dengan maksud dari interaksi sosial tersebut. Bentuk dari interaksi sosial positif seperti kerjasama, asimilasi, dan akomodasi. Selain itu, ciri-cirinya mulai dari anak dapat bertanggung jawab,

berpartisipasi, menyelesaikan masalah dengan tenang, mengambil keputusan tanpa emosi, menahan emosinya, dan lain-lain.

5. Bentuk dan Ciri-ciri Anak yang Interaksi Sosial Negatif

Macam dari interaksi sosial terdapat interaksi sosial yang negatif biasanya disebut disosiatif yaitu dimana proses interaksi yang mengarah pada perselisihan antar individu ataupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Berikut bentuk-bentuk dari interaksi sosial negatif:⁶⁶

a. Persaingan atau kompetisi

Persaingan atau kompetisi dalam konteks interaksi sosial negatif mencerminkan adanya usaha bersaing atau berlomba antara individu atau kelompok tanpa kekerasan atau ancaman untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Persaingan atau kompetisi sebagai suatu proses sosial mengacu pada situasi di mana individu atau kelompok manusia saling berkompetisi dan berusaha mendapatkan keuntungan melalui berbagai aspek kehidupan yang menarik perhatian publik atau memperkuat prasangka yang sudah ada, tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman.

Persaingan mempunyai dua tipe umum, yaitu bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan yang bersifat pribadi individu yang secara langsung bersaing, contohnya untuk memperoleh kedudukan tertentu dalam suatu kelompok. Dalam hal persaingan yang tidak bersifat pribadi, kelompok-kelompok terlibat dalam persaingan secara langsung. Persaingan tersebut dapat mengambil bentuk persaingan ekonomi, persaingan dalam kedudukan dan peran, bahkan persaingan berdasarkan ras atau kemampuan.

⁶⁶ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar,.... h. 81

b. Kontravensi

Kontravensi adalah suatu proses sosial yang berada di antara persaingan dan konflik. Hal ini juga dapat diartikan sebagai perilaku yang menunjukkan perbedaan pendapat atau pandangan antara individu atau kelompok yang menghasilkan pertentangan. Menurut pandangan Leopold von Wiese seperti yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi dalam diri seseorang. Sikap ini dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak selalu berujung pada pertentangan atau pertikaian. Contohnya, dapat terjadi sikap curiga terhadap seseorang..⁶⁷

c. Pertentangan atau pertikaian (*Conflict*)

Konflik merupakan suatu situasi ketegangan yang terjadi antara individu atau kelompok yang menghasilkan pertentangan. Dalam konteks proses sosial, konflik sering kali melibatkan pertentangan terhadap individu atau kelompok lain yang dapat disertai ancaman atau bahkan kekerasan. Konflik sering kali dipicu oleh perasaan seperti kemarahan dan kebencian. Oleh karena itu, konflik dapat dianggap sebagai bentuk interaksi sosial yang negatif.⁶⁸

Penjelasan terkait bentuk interaksi sosial yang negatif yang dipaparkan diatas dapat di sempurnakan dengan ciri-ciri interaksi nsosial yang buruk. Sikap dan perilaku yang cenderung negatif berasal dari anak yang mengalami hambatan atau kegagalan ketika mereka sedang berusaha dalam menyesuaikan diri dengan situasi sosial di lingkungannya, pendapat dari Hurlock tentang tanda-tanda ketidakmampuan anak menyesuaikan diri dalam situasi sosial, ialah:⁶⁹

⁶⁷ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar,... h. 87

⁶⁸ Mahmud, Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya,... h, 134

⁶⁹ Nanda Juniarti, Skripsi, "Hubungan Interaksi Sosial Dalam Kelompok Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Dumai" Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univeritas Islam Negeri Sultas Syarif Kasim Riau Pekanbaru, Tahun 2014

1. Nampaknya Kurang atau tidak bertanggung jawab dalam perilaku mengabaikan pelajaran, contohnya ketika bersenang-senang dan mendapatkan dukungan sosial.
2. Anak mempunyai sifat yang begitu agresif serta tidak merasa yakin ada diri sendiri.
3. Penyebab anak patah semangat mengikuti standar-standar kelompok ketika mereka mendapatkan perasaan tidak aman.
4. Ketika anak berada dilingkungan baru atau yang tidak mereka kenal, maka rasa ingin pulang akan muncul.
5. Anak banyak berkhayal supaya mengembangkan ketidakmampuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari.
6. Supaya merasa disenangi dan diperhatikan maka mereka mundur ketingkat perilaku sebelumnya.
7. Mekanisme yang mereka gunakan untuk pertahanan seperti rasionalisme, proyeksi, berkhayal dan memindahkan.

Proses interaksi sosial tentunya terdapat hambatan yang dialami diantaranya:⁷⁰

- 1) Perasaan takut untuk berkomunikasi, munculnya prasangka terhadap individu atau kelompok individu tidak jarang menimbulkan rasa takut untuk berkomunikasi. Pada dasarnya komunikasi adalah salah satu faktor pendorong terjadinya integritas.
- 2) Adanya pertentangan pribadi, adanya pertentangan antarindividu akan mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada pada suatu golongan-golongan tertentu.

⁷⁰ Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2006), 78-80

Kesimpulannya bahwa dalam interaksi sosial juga terdapat interaksi sosial negatif yang disebut dengan disosiatif. Dalam proses tersebut adanya interaksi sosial yang berjalan tidak sesuai dengan tujuan dari interaksi sosial tersebut. Terciptanya interaksi sosial negatif dalam suatu hubungan sosial. Bentuk dari interaksi sosial negatif diantaranya, persaingan atau kompetisi, kontravensi, dan pertentangan atau pertikaian. Selain itu, ciri-cirinya tentunya berbanding terbalik atau lawannya dari interaksi sosial positif.

C. Anak Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Penyebutan anak Tunagrahita secara terminologi banyak digunakan. Istilah dalam Bahasa Indonesia yang digunakan misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, reterdasi mental, keterbelakangan mental, cacat ganda, dan tunagrahita. Berbeda dalam keperustakaan bahasa asing istilah anak tunagrahita di kenal dengan *mental reterdation*, *mentally reterded*, *mental deficiency*, dan *mental defective*, serta lainnya.⁷¹

Berbeda dengan pendapat Grossman tentang anak Tunagrahita, anak yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) secara signifikan di bawah rata-rata (normal) yang disertai dengan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan semua ini berlangsung pada masa perkembangan.⁷² Menurut Kosasi anak Tunagrahita ialah anak yang memiliki kelainan fisik, intelektual, mental, emosi, sikap maupun perilaku secara signifikan. Anak Tunagrahita bukan anak yang menderita suatu penyakit. Proses berfikir dan belajar lebih lambat dibandingkan pada anak pada normal.⁷³

Menurut WHO yang dinamakan anak tunagrahita ialah anak yang memiliki dua komponen esensial, yaitu fungsi intelektual secara nyata berada dibawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan dengan

⁷¹ Sutjihati Somantri, "Psikologi Anak Luar Biasa", (PT Refika Aditama: Bandung, 2007), h.103

⁷² Wardani, "Pengantar Pendidikan Luar Biasa", (Universitas Terbuka: Jakarta, 1996),h. 6.21

⁷³ Shela Nur Rahmatika, Nurliana Cipta Apsari, 2020. Positif Parenting: Peran Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita, Prosiding penelitian & pengabdian kepada masyarakat, Vol. 7, No. 2 (Agustus, 2020) h. 330

norma yang berlaku dalam masyarakat.⁷⁴ Sejalan dengan definisi tersebut AFMR menggariskan bahwa seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus melebihi komponen keadaan kecerdasannya yang jelas dibawah rata-rata, adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat.⁷⁵ Dapat ditelaah definisi anak Tunagrahita yang dikembangkan oleh AAMD (*American Assosiation of Mental Deficiency*) bahwa “keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan terjadi pada masa perkembangan”.⁷⁶

Kesimpulan yang dapat diambil dari teori tentang anak Tunagrahita ialah anak yang memiliki keterbelakangan mental dengan rendahnya intelegensi mengakibatkan ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan semua ini berlangsung pada masa perkembangan.

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengelompokan anak Tunagrahita pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang dan berat. Menurut penjelasan dalam buku "Psikologi Anak Luar Biasa" yang ditulis oleh Sutjihati Somatri, kemampuan kecerdasan anak tunagrahita sering kali diukur menggunakan tes *Standford Binet dan Skala Weschler (WISC)*. Selain itu, klasifikasi anak tunagrahita dalam buku tersebut dibagi menjadi tiga kategori.:⁷⁷

1) Tunagrahita Ringan

Disebut juga dengan *maron* atau *debil*. Menurut *Binet* kelompok ini memiliki IQ antara 68-52. Berbeda pendapat dengan Skala Weschler (WISC) bahwa anak Tunagrahita ringan merupakan salah satu klasifikasi

⁷⁴ Moh Amin, "Ortopedagogik Anak Tunagrahita", (Bandung: Departemen Pendidikan Nasional, 1995), h.19

⁷⁵ Wardani, "Pengantar Pendidikan Luar Biasa", (Universitas Terbuka: Jakarta, 1996), h. 6.5

⁷⁶ Sujihati Somatri, "Psikologi Anak Luar Biasa", (PT Refika Aditama: Bandung, 2007), h.104

⁷⁷ Sutjihati Somantri, "Psikologi Anak Luar Biasa", (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h.106

anak Tunagrahita yang memiliki kecerdasan intelektual/IQ 69-55. Masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana sampai tingkatan tertentu. Biasanya hanya sampai pada kelas IV sekolah dasar (SD). Anak keterbelakangan mental ringan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri melalui bimbingan dan pendidikan yang baik.

Anak terbelakangan mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan bimbingan dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Namun demikian anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian social independen, tidak bisa merencanakan masa, bahkan suka berbuat kesalahan.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan normal.

2) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ51-36 menurut Skala Binet dan 54-4- menurut Skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat didik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan dijalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.⁷⁸

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca berhitung walaupun mereka

⁷⁸ Nunung Apriyanto, "Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya", (Jogjakarta: Javalitera, 2012), h.32

msih dapat menulis secara social, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus. Mereka juga dapat bekerja ditempat kerja terlindung (*sheltered workshop*).

3) Tunagrahita Berat

Dalam kelompok anak Tunagrahita berat biasanya di sebut *idiot*. Dibedakan lagi antara anak Tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut *Skala Binet*, sedangkan menurut *skala weschler (WISC)* 39-25. Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19 pendapat dari *Skala Binet*, dan IQ dibawah 24 pendapat dari *Skala Weschler (WISC)*. Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun sampai empat tahun.⁷⁹ Anak Tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam kegiatan sehari-hari seperti, berpakaian, mandi, makan dan lainnya. mereka juga memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.⁸⁰

Kesimpulan klasifikasi anak Tunagrahita ada tiga diantara anak tunagrahita ringan yang tidak memiliki gangguan fisik dalam artian masih normal seperti anak pada umumnya, kemudian anak tunagrahita sedang yang sudah mengalami kesulitan bahkan tidak dapat belajar akademik, selanjutnya anak tunagrahita berat yang mana harus mendapatkan perawatan secara total dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁹ Wardani, "Pengantar Pendidikan Luar Biasa", (Universitas Terbuka: Jakarta, 1996). H. 6.22

⁸⁰ Nunung Apriyantp, "Seluk-beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya", Jogjakarta: Javalitera, 2012. h. 32

D. Interaksi Sosial Anak Tunagrahita

Pada anak Tunagrahita ringan mempunyai masalah pada intelegensi yang mana hal tersebut akan mengalami kesulitan melakukan interaksi sosial. Mohammad Efendi (2006:98) berpendapat anak Tunagrahita mengalami terlambatan perkembangan kognitif, keterlambatan tersebut menjadi masalah besar bagi anak Tunagrahita ketika meniti tugas perkembangannya salah satunya ialah mempunyai kemampuan sosial yang terbatas. Hal ini dapat terjadi karena anak tunagrahita ringan tidak mempunyai kemampuan berpikir abstrak, sehingga penalaran mereka seharusnya bertindak seperti apa di lingkungannya akan mengalami banyak hambatan.⁸¹

Keterbatasan inteligensi yang ada pada anak tunagrahita ringan berpengaruh pada kemampuan anak dalam melakukan interaksi sosial. Pada penelitian sebelumnya disebutkan oleh Lana Pratiwi Rukmana dan Ari Wahyudi bahwa anak tersebut tidak tidak bisa berinteraksi sosial dengan kelompoknya karena dia tidak mengerti peraturan-peraturan yang ada dalam kelompok tersebut. Mereka kesulitan memahami fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya, sehingga tidak memberikan respon yang semestinya pada apa yang terjadi di sekitarnya. Kesulitan ini juga terjadi saat lingkungan di sekitarnya mengajak berkomunikasi dengan bahasa verbal yang tidak sesuai dengan daya tangkap anak tunagrahita Hal inilah yang menjadi alasan seringnya lingkungan menolak untuk melakukan interaksi sosial dengan anak Tunagrahita.⁸²

Berinteraksi tidak pernah terlepas dari bekerja sama dengan orang lain. Bekerjasama terwujud dari berbagai macam aktifitas seperti, menyelesaikan masalah kelompok, mengantri, membantu orang lain, meminjamkan peralatan sekolah, melaksanakan tugas, dan mengambil keputusan. Aktifitas ini bagi

⁸¹ None Fariza Melda, "Kecakapan Sosial Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V di SLB Negeri 2 Yogyakarta", Jurnal Pendidikan Luar Biasa Edisi Desember Tahun ke 2015

⁸² Lana Pratiwi Rukmana. S. dan Ari Wahyudi. (2013). *Peningkatan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan dengan Metode bermain Kelompok Switcheroo di SDN Inklusi Sidodadi II Surabaya*. Jurnal Pendidikan Khusus. No.3, h.2

orang normal merupakan kegiatan yang sangat mudah untuk dilakukan, akan tetapi bagi anak Tunagrahita belum tentu dapat dilakukan dengan baik. Anak Tunagrahita cenderung tidak punya inisiatif membantu orang lain, berjalan atau menerobos saat mengantri, tidak mampu bekerja secara kelompok, tidak mampu bekerja secara kelompok. Tidak mengambil keputusan dalam kelompok dan lain-lainnya. inisiatif untuk bekerjasama pada anak Tunagrahita masih ada dibandingkan dengan anak Tunagrahita sedang ataupun berat. Mereka masih memerlukan arahan pada tindakannya.⁸³

Anak tunagrahita merupakan bagian dari dinamika sosial di sekolah ketika mereka berada di lingkungan tersebut. Mereka terlibat dalam interaksi dengan individu dan kelompok lain yang ada di sekolah, sehingga mereka memainkan peran dalam kehidupan sosial sekolah. Anak tunagrahita berinteraksi dengan guru, sesama anak tunagrahita, dan bahkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ekawati (2010), terdapat hambatan dalam proses interaksi sosial anak tunagrahita terkait gangguan dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, interaksi dengan keluarga, guru, dan teman-teman sebagian besar berjalan dengan baik atau dalam batas yang normal.

Pada anak Tunagrahita ringan mempunyai masalah pada intelegensi yang mana hal tersebut akan mengalami kesulitan melakukan interaksi sosial. Mohammad Efendi (2006:98) berpendapat anak Tunagrahita mengalami terlambatan perkembangan kognitif, keterlambatan tersebut menjadi masalah besar bagi anak Tunagrahita ketika meniti tugas perkembangannya salah satunya ialah mempunyai kemampuan sosial yang terbatas. Hal ini dapat terjadi karena anak tunagrahita ringan tidak mempunyai kemampuan berpikir

⁸³ None Fariza Melda, "*Kecakapan Sosial Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V di SLB Negeri 2 Yogyakarta*", *Jurnal Pendidikan Luar Biasa* Edisi Desember Tahun ke 2015, h.2

abstrak, sehingga penalaran mereka seharusnya bertindak seperti apa di lingkungannya akan mengalami banyak hambatan.⁸⁴

Kesimpulannya karena faktor keterbatasan intelegensi dari anak Tunagrahita mengakibatkan suatu hambatan yang dialami anak Tunagrahita ketika berinteraksi sosial, mereka kurang dapat memahami fenomena sosial yang ada disekitarnya, akibat dari hal tersebut mereka sulit untuk memahami dan memberikan respon yang sesuai atau semestinya.

E. Urgensi Konseling Behavioristik dalam Membentuk Interaksi Sosial Positif Anak Tunagrahita.

Anak tunagrahita secara nyata mengalami hambatan serta keterbelakangan perkembangan mental-intelektual dibawah rata-rata, akibatnya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tanggungjawabnya. Menurut Mumpuniarti, anak tunagrahita dipandang munculnya masalah sosial dikarenakan keterbatasan serta kelainan yang ana tunagrahita miliki menghambat partisipasi dalam lingkungannya secara penuh, sehingga bergantung pada lingkungannya terutama dalam keluarganya. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa bergantungnya anak tunagrahita pada lingkungannya, menyebabkan pengaruh kehidupan anak tunagrahita.⁸⁵

Memberikan dan memfasilitasi pendidikan dan pembelajaran kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus, baik dalam hal perbedaan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosial, merupakan proses yang berbeda dengan mendidik anak-anak pada umumnya. Hal ini dikarenakan pendekatan dan strategi yang diperlukan harus disesuaikan dengan kondisi yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK).

⁸⁴ None Fariza Melda, "*Kecakapan Sosial Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V di SLB Negeri 2 Yogyakarta*", Jurnal Pendidikan Luar Biasa Edisi Desember Tahun ke 2015

⁸⁵ Triyani, Skripsi "*Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SDN Kepuhan Bantul (SD Inklusif)*". Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2013

Pendidikan dan pembelajaran untuk ABK membutuhkan pendekatan yang khusus dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka. Dalam konteks ini, fokus diberikan pada upaya untuk memahami kebutuhan unik yang dimiliki oleh ABK dan menyediakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi mereka.⁸⁶

Pendekatan khusus yang diterapkan dalam pendidikan ABK melibatkan adanya adaptasi kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan mereka. Strategi pembelajaran yang khusus juga diperlukan untuk membantu ABK dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran. Pendekatan visual, auditif, dan kinestetik mungkin digunakan untuk menyesuaikan gaya belajar mereka. Selain itu, penggunaan teknologi asistif dan alat bantu pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas proses pembelajaran.

Selain itu, pendidikan dan pembelajaran untuk ABK juga memerlukan pendekatan yang holistik dan multidisiplin. Melibatkan kolaborasi antara pendidik, ahli terapi, dan orang tua sangat penting dalam menyusun strategi pendidikan yang terintegrasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menyediakan dukungan yang komprehensif, termasuk dukungan akademik, pengembangan keterampilan sosial, penguatan emosional, serta layanan kesehatan yang diperlukan.

Dengan demikian, dalam memberikan dan memfasilitasi pendidikan dan pembelajaran untuk ABK, penting untuk mengakui perbedaan dan kebutuhan individu mereka. Pendekatan khusus dan strategi yang disesuaikan harus diterapkan untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan kesempatan yang adil dan setara dalam mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung.

⁸⁶ Ayu Faiza Algifahmy, *Pembelajaran General Life Skills terhadap Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta*, Tarbiyatuna, Vol.7 No. 2 Desember, 2016.

Pertumbuhan sosial anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua dan lingkungan memberikan perlakuan dan bimbingan kepada mereka untuk mengenal berbagai aspek kehidupan sosial dan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, melalui interaksi sosial dengan keluarga, lingkungan, dan teman-teman, anak tunagrahita mulai mengembangkan berbagai bentuk perilaku sosial. Bentuk yang sering dialami anak tunagrahita berupa interaksi sosial yang buruk. Dimana anak tunagrahita melakukan interaksi sosial yang buruk akibat meniru dari apa yang mereka lihat, atau mereka tidak dapat menyampaikan apa yang diinginkan atau yang dimaksud.

Interaksi sosial buruk yang dialami anak tunagrahita dapat diperbaiki atau diubah menjadi interaksi sosial baik. Proses tersebut sama halnya dengan perubahan perilaku, berdasarkan yang telah dikemukakan oleh BF Skinner yang mana mengembangkan teori belajar operan yaitu tentang teori belajar tingkah laku. Hakikatnya individu memiliki tingkah laku baru, menjadi lebih terampil, lebih tau. Untuk menyelesaikan permasalahan tingkah laku, dan dapat di definisikan secara operasional, diamati serta diukur. Yang mana di selesaikan melalui konseling behavioristik dengan perubahan perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif.⁸⁷

Konseling behavioristik dalam merubah perilaku dispesifikan dalam membentuk interaksi sosial positif. Perubahan tersebut berupa membentuk interaksi positif pada anak tunagrahita, dalam artian interaksi negatif atau perilaku mal adaptif menghilang dikarenakan adanya proses belajar melalui konseling behavioristik yang diberikan kepada Anak tunagrahita. *Mauidzah hasanah* salah satu metode dalam dakwah yang diimplementasikan oleh konseling behavioristik. Disebabkan anak tunagrahita dalam dakwah

⁸⁷ Alwisol, Psikologi Kepribadian, (Malang: UMM Press, 2009), h. 128

termasuk mad'u yang mana membutuhkan dakwah untuk memperbaiki interaksi sosial negatif menjadi interaksi sosial positif.⁸⁸

Implementasi dari *mauidzah khasanah* ialah membentuk interaksi sosial positif pada anak Tunagrahita yang mana prosesnya melalui konseling behavioristik. Terapi atau konseling yang dilakukan lebih mengonsentrasikan pada modifikasi tindakan, yang mana dalam proses ini berfokus pada perilaku pada saat ini daripada masa lampau. Diartikan bahwa perilaku yang di miliki anak tunagrahita yaitu interaksi sosial negatif dapat di modifikasi serta dibentuk menjadi interaksi sosial positif melalui konseling behavioristik yang diberikan.

⁸⁸ Wahyu illahi, Komunikasi Dakwah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 23

BAB III

KONSELING BEHAVIORISTIK DAKAM MEMBENTUK INTERAKSI SOSIAL POSITIF ANAK TUNAGRAHITA DI SLB PRI (PERSATUAN RAKYAT INDONESIA) KOTA PEKALONGAN)

A. GAMBARAN UMUM SLB PRI (PERSATUAN RAKYAT INDONESIA) KOTA PEKALONGAN

1. Gambaran SLB PRI Kota Pekalongan

SLB adalah sekolah yang secara khusus melayani siswa-siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk siswa tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autisme, dan tunaganda. SLB terdiri dari lima tingkatan, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini Luar Biasa (PAUDLB), Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Tingkatan PAUDLB masih berada di bawah pengawasan dinas pendidikan kota karena kesalahan dalam pengisian data dapodik sehingga tidak termasuk dalam yurisdiksi dinas pendidikan provinsi, sedangkan tingkatan TKLB hingga SMALB berada di bawah pengawasan dinas pendidikan provinsi.

Total luas bangunan SLB PRI Kota Pekalongan adalah 4580 m². Sekolah ini terdiri dari tiga lantai. Lantai pertama digunakan untuk ruang sekolah, ruang guru, ruang Tata Usaha (TU), Unit Kesehatan Sekolah (UKS), MCK (Mandi, Cuci, Kakus), kantin, taman, gudang, area parkir, serta ruang kelas untuk PAUDLB, TKLB, SDLB, sebagian SMPLB, dan sebagian SMALB. Ruang guru terletak di tengah bangunan sekolah dan hanya dipisahkan dengan lemari-lemari besar. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah ruang sekolah, sehingga ruang guru terpaksa berbagi ruangan dengan lemari dan tidak memiliki ruangan khusus..

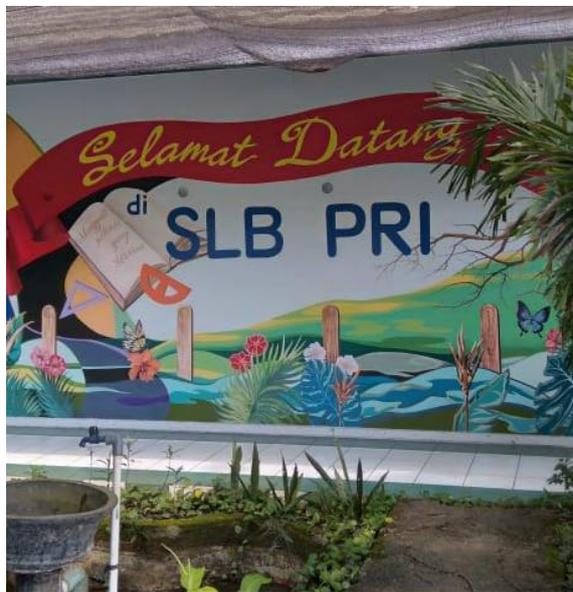
Pada lantai 2, terdapat ruang kelas untuk sebagian SMPLB dan sebagian SMALB, serta ruang ketrampilan menjahit. Penempatan ruang kelas SMPLB dan SMALB sebagian di lantai 1 dan sebagian lagi di lantai 2 disesuaikan dengan jenis kebutuhan siswa. Ruang kelas di lantai 1 digunakan untuk siswa tunadaksa, tunarungu, autis, dan tunagrahita berat..

Tunadaksa merujuk pada kondisi ketidakmampuan fisik dalam menjalankan fungsi tubuh seperti yang diharapkan dalam kondisi normal. Oleh karena itu, siswa tunadaksa ditempatkan di lantai 1 dengan mempertimbangkan keterbatasan sistem gerakan mereka. Penempatan ruang kelas di lantai 1 bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mobilitas saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Siswa tunarungu juga ditempatkan di lantai 1 karena mereka memiliki keterbatasan dalam mendengar suara. Penempatan mereka di lantai 1 didasarkan pada kekhawatiran bahwa jika mereka ditempatkan di lantai 2, mereka mungkin tidak dapat mendengar bahaya atau memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami instruksi dari guru. Oleh karena itu, sekolah memutuskan untuk menempatkan siswa tunarungu di lantai 1.

Ciri fisik siswa autis dan tunagrahita berat sebenarnya tidak berbeda dengan siswa normal lainnya. Yang membedakan adalah sulitnya mengatur dan mengendalikan aktivitas siswa autis dan tunagrahita berat. Oleh karena itu, siswa autis dan tunagrahita berat ditempatkan di lantai 1 agar memudahkan guru dalam mengawasi dan mengendalikan aktivitas mereka. Inilah alasan mengapa siswa tunadaksa, tunarungu, autis, dan tunagrahita berat ditempatkan di ruang kelas lantai 1. Sedangkan ruang kelas di lantai 2 digunakan untuk siswa tunagrahita ringan, karena mereka masih dapat diatur dan

dikendalikan dalam setiap aktivitasnya sehingga tidak membahayakan diri mereka sendiri maupun orang lain.



Gambar I (dokumen peneliti)

2. Letak Geografis SLB PRI Kota Pekalongan

SLB PRI Kota Pekalongan terletak di Jalan Buaran III, Banyurip Alit, Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini memiliki lapangan di sebelah timurnya, sementara di sebelah utara, barat, dan selatan terdapat lahan sawah yang luas. Karena lokasinya yang cukup dekat dengan jalan raya, akses ke SLB PRI Kota Pekalongan sangat mudah.

3. Visi, Misi dan Tujuan SLB PRI Kota Pekalongan

Setiap lembaga pendidikan memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuan dan keinginan yang akan dicapai. Visi dan misi menjadi pandangan dan cita-cita sekolah mencapai tujuan di masa depan.

a. Visi

Visi SLB PRI Kota Pekalongan adalah mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak-anak luar biasa dengan cara mengidentifikasi dan mengembangkan keterampilan serta kecerdasan mereka, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan memiliki moralitas yang baik. Visi ini akan diwujudkan melalui pendekatan pendidikan unggulan dan manajemen yang profesional, terpadu, terarah, dan akuntabel. Visi ini dirumuskan dan diperjuangkan bersama oleh seluruh anggota komunitas sekolah.

b. Misi

Misi SLB PRI Kota Pekalongan terdiri dari beberapa program yang dilaksanakan untuk mencapai visi dan tujuan yang telah ditetapkan. Beberapa misi tersebut antara lain::

1. Misi SLB PRI Kota Pekalongan meliputi penerapan program pembelajaran berbasis kompetensi yang mengedepankan layanan pendidikan yang berkualitas.
2. Misi lainnya adalah mengembangkan potensi dan minat siswa melalui berbagai kegiatan dan program yang relevan.
3. SLB PRI Kota Pekalongan berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inovatif, sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir secara optimal.
4. Selain itu, sekolah ini juga bertujuan untuk mengoptimalkan otonomi sekolah dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Tujuan

Tujuan sekolah dirumuskan sebagai penunjang visi dan misi sekolah. tujuan SLB PRI Kota Pekalongan antara lain sebagai berikut:

1. Salah satu misi yang diemban oleh SLB PRI Kota Pekalongan adalah meningkatkan nilai rata-rata Ujian Nasional siswa.
2. Selain itu, sekolah ini berupaya untuk meraih prestasi dalam bidang olahraga dan seni, dengan memberikan dukungan dan pelatihan kepada siswa yang berbakat.
3. Misi lainnya adalah mencapai prestasi dalam berbagai lomba akademik, baik di tingkat regional maupun nasional.
4. Sekolah ini juga berkomitmen untuk membentuk siswa yang memiliki sikap sopan baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.
5. Selain itu, mereka juga ingin menumbuhkan jiwa sosial dan kemanusiaan yang tinggi pada siswa, agar mereka peduli terhadap sesama dan mampu berkontribusi dalam membantu orang lain.
6. SLB PRI Kota Pekalongan berusaha untuk mengembangkan ketrampilan siswa sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, sehingga mereka dapat mandiri dan memiliki keahlian yang berguna di masa depan.
7. Terakhir, sekolah ini juga berupaya menciptakan dan memperkaya budaya daerah dan nasional dalam kehidupan sehari-hari siswa, sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan budaya yang ada.

4. Struktur Organisasi SLB PRI Kota Pekalongan

Dalam setiap sekolah formal, struktur organisasi merupakan komponen yang penting. Keberadaan struktur organisasi ini memiliki tujuan untuk memudahkan pelaksanaan tugas-tugas yang telah ditetapkan, sehingga tujuan sekolah dapat terarah dan tercapai dengan baik. Dalam struktur organisasi ini, setiap fungsi, peran, dan tanggung jawab dapat dimanfaatkan secara optimal. Dengan adanya struktur organisasi di sekolah, pelaksanaan kewajiban dan tugas-tugas menjadi lebih mudah dilakukan, dan tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan lebih efektif.

Di setiap sekolah, terdapat struktur organisasi yang menunjukkan hubungan antara bagian-bagian yang ada serta pembagian tugas sesuai dengan peran masing-masing. Hal ini memungkinkan setiap bagian dalam sekolah untuk bekerja secara terpisah namun tetap saling berhubungan dalam menjalankan pekerjaan sesuai dengan fungsinya..



Gambar II Struktur Organisasi Sekolah (Dokumen Sekolah)

5. Data Kepegawaian Pendidik dan Tenaga Kependidikan

SLB PRI Kota Pekalongan secara keseluruhan memiliki 44 staf yang mana terbagi ketua yayasan, kepala sekolah, guru staf usaha, dan pembantu sekolah. Ketua yayasan berpendidikan S1, kepala sekolah juga berpendidikan S1, kemudian guru di SLB PRI Kota Pekalongan berjumlah 34 orang, dan 1 diantaranya merupakan guru jenjang SDLB. Lulusan pendidikan dari guru yaitu D3 dan S1, serta ada juga yang sedang menempuh S2. Staf tata usaa di SLB PRI Kota Pekalongan berjumla 2 orang, yang mana lulusan pendidikan S1. Pembantu sekolah terdiri dari penjaga sekolah yang berjumlah 2 orang yaitu satpam pagi dan satpam malam, keduanya merupakan lulusan dari SMA; kebersihan 3 orang; dan tukang 1 orang. Data kepegawaian SLB PRI Kota Pekalongan, diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1 Daftar kepegawaian SLB PRI Kota Pekalongan

No.	Nama	Jabatan
1	Ahmad Amsyad, M.Pd.I	Guru PAI SDLB
2	Anis Permata Dewi, S.Pd	Guru Kelas SDLB
3	Dewi Agustina, S.Sos	Guru Kelas SDLB
4	Dina Ristiana, S.Pd	Guru Mapel Bahasa Inggris
5	Eko Hariyanto, S.Kom	Ketua Yayasan
6	Siti Maimunah, S.Pd	Guru Mapel Matematika
7	Kamrin, S.Pd	Kepala Sekolah
8	M. Bagus Panuntun, S.Pd	Guru Mapel Bahasa Jawa
9	Masna Hasnawati, S.Pd	Guru Mapel IPA

10	Mazidah, S.Pd.I	Guru Kelas SDLB
11	Mustafti, S.Pd	Guru Kelas SDLB
12	Syaiful Anwar, S.Pd	Guru Mapel Olahraga SMP-SDLB
13	Nugraheni Dwi Puspita, S.Pd	Guru Mapel PPKN-BK
14	Nur Kholifah, S.Pd	Guru Kelas SDLB
15	Siti Nadiroh, S.T	Guru Mapel Seni Budaya
16	Siti Patimah, S.Pd.I	Guru Mapel Bina Diri
17	Siti Zuhrotun, S.T	Guru Kelas SDLB
18	Sri Haryanti, S.Psi	Guru Kelas SDLB
19	Sri Puji Astuti, S.Pd	Guru Mapel Bahasa Indonesia
20	Suharno, S.Pd	Guru Kelas SDLB/terapis
21	Khoirul Wafa	Guru Mapel PAI SMP-SDLB
22	Tulipah, S.Pd	Guru Mapel Matematika
23	Risqy Dwi Tanto Putro, S.Pd	Guru Kelas SDLB
24	Tenti Cintia Dewi, A.Ma.Pd	Guru Kelas SDLB
25	Inayah Tillah	Guru Kelas SDLB
26	Melisa, S.Pd	Guru Kelas SDLB
27	Nur Hidayah	Guru Kelas SDLB
28	Nurul Amaloyah, S.Pd	Guru Kelas SDLB

29	Susilo Dewi, S.Pd	Guru Kelas SDLB
30	Ratna Arini, A.Md	Tata Rias
31	Naimah, S.Pd	Guru Kelas SDLB
32	Erna Fathuliana, S.Pd.I	Guru PAUD
33	Kharisatul Husna, A.Md	Guru PAUD
34	Muhafillah, S.Pd.I	Guru PAUD
35	Rifatin Maulida, S.Pd	Guru PAUD
36	Luthfia Yessi Graceline	Staff TU
37	Muh. Akrom Mudin	Staff TU
38	Agus Prasetyo	Seni Musik
39	Abdul Syukur	Kebersihan
40	Samsul Huda (Satpam Pagi)	Penjaga
41	Sapari	Kebersihan
42	Widi Utomo	Kebersihan
43	Lutfianto (Satpam Malam)	Penjaga
44	Sugiyanto	Tukang

7. Daftar Anak Tunagrahita di SLB PRI Kota Pekalongan

Anggota dari Anak Tunagrahita di SLB PRI Kota Pekalongan terdiri dari beberapa rombel yang sesuai dengan klasifikasi anak tunagrahita, diantaranya sebagai berikut :

Tabel 3 Daftar Nama Anak Tunagrahita di SLB PRI Kota Pekalongan

No	Nama	JK	Agama	Rombel Saat Ini	Kebutuhan Khusus
1	SS	P	Islam	I C	B, C
2	DAA	L	Islam	IV A	B, C
3	AFM	L	Islam	I C	C - Tuna grahita ringan
4	HSEK	L	Islam	I C	C - Tuna grahita ringan
5	MG	L	Islam	I C	C - Tuna grahita ringan
6	MI	L	Islam	I C	C - Tuna grahita ringan
7	AGAG	L	Islam	I D	C - Tuna grahita ringan
8	AAM	L	Islam	I D	C - Tuna grahita ringan
9	MAA	L	Islam	I D	C - Tuna grahita ringan
10	RAP	L	Islam	I D	C - Tuna grahita ringan
11	RPAS	P	Islam	I D	C - Tuna grahita ringan
12	MAH	L	Islam	II B	C - Tuna grahita ringan
13	MAF	L	Islam	II B	C - Tuna grahita ringan
14	MFAZ	L	Islam	II B	C - Tuna grahita ringan
15	MKY	L	Islam	II B	C - Tuna grahita ringan
16	WM	L	Islam	II B	C - Tuna grahita ringan
17	AS	L	Islam	III	C - Tuna grahita ringan
18	ASP	P	Islam	III	C - Tuna grahita ringan
19	HH	L	Islam	III	C - Tuna grahita ringan
20	SW	P	Islam	III	C - Tuna grahita ringan
21	MII	L	Islam	IV A	C - Tuna grahita ringan
22	MRF	L	Islam	IV A	C - Tuna grahita

					ringan
23	MKA	L	Islam	IV A	C - Tuna grahita ringan
24	PNS	P	Islam	IV A	C - Tuna grahita ringan
25	TA	L	Islam	IV A	C - Tuna grahita ringan
26	FNR	L	Islam	V A	C - Tuna grahita ringan
27	MNI	L	Islam	V A	C - Tuna grahita ringan
28	RF	P	Islam	V A	C - Tuna grahita ringan
29	UF	P	Islam	V A	C - Tuna grahita ringan
30	BSP	L	Islam	V B	C - Tuna grahita ringan
31	MFN	L	Islam	VI A	C - Tuna grahita ringan
32	AS	P	Islam	VI B	C - Tuna grahita ringan
33	GFA	L	Islam	VI B	C - Tuna grahita ringan
34	HK	L	Islam	VI B	C - Tuna grahita ringan
35	MS	L	Islam	VI B	C - Tuna grahita ringan
36	MUKF	L	Islam	VI B	C - Tuna grahita ringan
37	MZ	L	Islam	VI B	C - Tuna grahita ringan
38	AFM	L	Islam	I C	C, H
39	YDA	P	Islam	I D	C1 - Tuna grahita sedang
40	MTH	L	Islam	II C	C1 - Tuna grahita sedang
41	NS	P	Islam	II C	C1 - Tuna grahita sedang
42	PAAP	P	Islam	II C	C1 - Tuna grahita sedang
43	VM	P	Islam	II C	C1 - Tuna grahita sedang
44	YZF	P	Islam	II C	C1 - Tuna grahita sedang
45	AM	P	Islam	III	C1 - Tuna grahita

					sedang
46	AUM	P	Islam	IV B	C1 - Tuna grahita sedang
47	MFAS	L	Islam	IV B	C1 - Tuna grahita sedang
48	MA	L	Islam	IV B	C1 - Tuna grahita sedang
49	MAR	L	Islam	IV B	C1 - Tuna grahita sedang
50	MDAH	L	Islam	IV B	C1 - Tuna grahita sedang
51	NW	L	Islam	IV B	C1 - Tuna grahita sedang
52	ANZ	P	Islam	V B	C1 - Tuna grahita sedang
53	MHN	L	Islam	V B	C1 - Tuna grahita sedang
54	MN	L	Islam	V B	C1 - Tuna grahita sedang
55	SB	P	Islam	V B	C1 - Tuna grahita sedang
56	TAL	P	Islam	V B	C1 - Tuna grahita sedang
57	AA	L	Islam	VI A	C1 - Tuna grahita sedang
58	LAG	P	Islam	VI A	C1 - Tuna grahita sedang
59	MAA	L	Islam	VI A	C1 - Tuna grahita sedang

Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SLB PRI Kota Pekalongan

Setiap manusia yang bersosial pasti melakukan interaksi sosial dengan manusia lainnya. Interaksi sosial sudah ada sejak zaman awal Islam pada era Madinah, interaksi yang dilakukan Nabi Muhammad dengan umat pemeluk agama lain, utamanya dengan Yahudi, Nasrani, Majusi, dan kaum Pagans.⁸⁹ Interaksi sosial termasuk suatu bentuk dalam hal tindakan yang dilakukan antara dua atau lebih objek yang memiliki efek satu dengan lainnya.

⁸⁹ Landy T Abdurrahman, 'Madinah Era Nabi Muhammad Saw Perspektif Kajian Hadis', *Jurnal Panangkaran*, 5.1 (2021), 108–28.

Setiap manusia telah diciptakan dengan keadaan yang sebaik-baiknya, baik dari jasmani ataupun rohaninya. Setiap manusia yang dilahirkan tidak dalam keadaan yang beruntung di seluruh aspek kehidupannya. Salah satu ketidakberuntungan dalam aspek kehidupannya ialah anak tunagrahita yang mana memiliki keterbelakangan mental, yang mana intelegensinya lebih lambat dari manusia lainnya atau pada umumnya. Tentu ketika anak tunagrahita memiliki rasa ingin berinteraksi dengan teman atau orang sekitarnya tetapi karena faktor keterlambatan intelegensinya yang menjadi permasalahan. Cara mereka berinteraksi sesuai dengan apa yang mereka inginkan, sehingga kemungkinan muncul interaksi sosial negatif yang dilakukan anak tunagrahita.

Faktor intelegensi yang lebih lambat dari anak pada umumnya menjadikan anak tunagrahita berinteraksi sosial sesuai dengan apa dan bahasa yang mereka pahami sehingga banyak dari anak disekitarnya tentunya juga anak tunagrahita lainnya yang kurang memahami maksud yang diberikan. Hal tersebut sangat diperlukan penanganan yang semestinya supaya dapat menyampaikan atau berinteraksi sosial positif dengan teman sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang dipaparkan pada bab sebelumnya, terkait kondisi interaksi sosial pada anak tunagrahita sebelum dilakukan konseling behavioristik. Berikut ini hasil wawancara dan observasi interaksi sosial pada anak tunagrahita di SLB PRI Kota Pekalongan :

1. Persaingan atau kompetisi

Interaksi sosial negatif dalam hal persaingan pada anak tunagrahita ditandai dengan saling berlomba dan bersaing antar individu tanpa ada unsur kekerasan. Persaingan yang terjadi pada anak tunagrahita dengan tujuan memperoleh keuntungan sebagai contoh memperoleh perhatian umum. Kasus seperti ini berkaitan dengan rasa cemburu pada anak, karena anak tunagrahita ketika menyampaikan apa yang ia inginkan tetapi kurang perhatian dari orang sekitar terutama dari guru kelas. Persaingan dalam hal

mendapatkan perhatian umum menjadi interaksi sosial negatif ketika mereka menyampaikannya dengan perilaku yang kurang baik atau negatif. Sebagaimana wawancara dengan wali kelas anak tunagrahita Ibu Nur Hidayah sebagai berikut :

“anak-anak tunagrahita terutama ringan sebenarnya gak nakal yang gimana-gimana seperti anak hyper aktif ya mbak, tapi biasanya mereka lebih melampiaskan rasa kesal atau hal yang mereka sampaikan ke orang sekitar tetapi tidak dapat di terima atau kurang dapat di pahami, hasilnya anak tersebut jadi mencari perhatian dengan perilaku-perilaku mereka. Kita ambil contoh kejadian ketika di kelas posisi sedang belajar disitu saya menjelaskan materi, kemudian saya membagikan buku modul dari satu anak ke anak yang lainnya, kemudian saya mengajak bercanda sedikit supaya mereka tetep enjoy dalam memahami materi, karena posisinya saya menjelaskan dari satu anak ke anak yang lainnya di meja mereka masing-masing, ada anak yang merasa dirinya kurang perhatian karena saya sedang fokus menjelaskan dengan anak lainnya, kemudian anak tersebut mendobrak-dobrak meja, atau membuat gerakan atau kasih action gitu ke kita mbak. Yaa apa ya sebenarnya ini bukan kenakalan kalo kaya kita itu ya cemburulah *mosok itu tok padahal aku pengen dituturi*. Selain itu lebih iseng, seperti menarik-narik tas, menjatuhkan tempat pensil, menarik-narik baju seperti itu biasanya saya senyum-senyum sambil memberi pengertian untuk sabar-sabar satu persatu kemudian saya menyontohkan agar merapikan tas dan tempat pensil yang berserakan.”⁹⁰

Penjelasan dari informan mengenai interaksi sosial negatif dengan persaingan di gambarkan melalui rasa kecemburuan di sampaikan melalui mencari perhatian kepada orang sekitar. Penjelasan dari wawancara tersebut persaingan dalam hal mencari perhatian dalam rangka berkompetisi agar mendapatkan perhatian dan diberikan perhatian oleh guru kelasnya. Kasus tersebut jika dibiarkan akan mengakibatkan

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayah guru kelas pada tanggal 7 April 2023 pukul 09.00 WIB

keributan dan dapat di tiru oleh anak-anak yang lainnya, sehingga diperlukan penanganan untuk merubah perilaku yang tidak semestinya terjadi. Hal tersebut di kuatkan oleh informasi dari hasil wawancara dengan salah satu anak tunagrahita, sebagai berikut :

“aku ngerasa dicuekin, bu Nur pilih kasih!, makanya aku mainan tas dan *tepak*, aku gak pengen dicuekin bu Nur, padahal kan aku juga pengen belajar bareng sama yang lain juga”.⁹¹

Salah satu anak tunagrahita yang menjelaskan kasus tersebut memang benar adanya bahwa persaingan demi mendapatkan perhatian melalui cara mereka sendiri. Hal tersebut menimbulkan interaksi sosial negatif yang memang diperlukan penanganan khusus supaya menghapus interaksi sosial negatif dan menumbuhkan interaksi sosial positif.

2. Kontravensi

Terkadang untuk berkomunikasi antar anak tunagrahita masih susah di pahami satu sama lain. Terjadilah hal yang tidak diinginkan seperti bentuk dari kontravensi ialah dorong-mendorong akibat dari suatu perlawanan. Hal ini dapat mengakibatkan saling adu emosi. Berawal dari interaksi yang kurang dapat dipahami atau kurang sesuai diterima oleh anak tunagrahita lainnya mengakibatkan munculnya interaksi sosial negatif di antara anak tunagrahita. Kasus seperti ini jika tidak diluruskan akan menjadi suatu dendam oleh anak, karena anak tunagrahita merasa tidak diterima dengan interaksi negatif yang mereka terima dari temannya. Berikut penjelasan dari guru kelas anak tunagrahita SLB PRI (Persatuan Rakyat Indonesia) dibawah ini:

“sebenarnya ya mbak, interaksi sosial negatif kaya gitu masih sama dengan pertanyaan sebelumnya, terbawa dari hasil apa yang telah mereka lihat. Contohnya ya mbak. Karena dirumah sering nonton televisi atau

⁹¹ Hasil wawancara dengan informan P salah satu anak tunagrahita pada tanggal 13 April pukul 11.13 WIB

youtube apalagi masih jamannya sinetron andin ya mbak, karena di sinetron tersebut terdapat aksi merangkul lawan jenis, memeluk lawan jenis, mencium lawan jenis, dan lain sebagainya. berdasarkan informasi dari orang tua anak-anak kadang ikut melihat sinetron itu makanya mereka meniru apa yang telah mereka liat. Seperti waktu itu mbak Putri ketika dikelas tiba-tiba merangkul mas Barava lalu mbak Putri memeluk mas Barava, tetapi mas Barava gak terima alhasil mas Barava marah lalu mendorong mba Putri dan terjadinya keributan kecil antara mba Putri dan mas Barava seperti itu juga disusul teman-teman yang lainnya, anak-anak tunagrahita yang lain ikut menyoraki dan suasana kelas menjadi rame. Mungkin memang maksud mbak Putri ingin menyalurkan rasa sayang terhadap mas Barava sebagai teman sekelasnya atau teman dekatnya, tetapi karena hal tersebut kurang sopan dan dari mas Barava tidak terima akhirnya menjadi keributan serta perlawanan”.⁹²

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara dengan informan diatas, di simpulkan secara jelas, bahwasanya kontravensi yang bentuknya perlawanan seperti dorong-mendorong yang terjadi pada anak-anak tunagrahita berawal dari perilaku yang tidak diinginkan oleh salah satu anak tunagrahita yang mengakibatkan suatu perlawanan rasa tidak terima. Berikut penjelasan mengenai kejadian yang telah terjadi yang mengakibatkan pertikaian dengan dorong-mendorong oleh salah satu anak tunagrahita :

“pas lagi dikelas udah mau ke jam istirahat tiba-tiba putri langsung ngrangkul aku, abis itu langsung meluk aku, aku ngrasa jijik takut di bilang pacaran sama temen-temen yang lain. aku langsung ndorong putri kesel banget sama putri, terus temen-temen yang lain ikut nyorakin aku dan putri. Aku sering ndorong temen yang lain juga kalo aku ngrasa ga suka, biar jatuh biar paham kalo aku ga suka”⁹³

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayah selaku wali kelas pada tanggal 7 April 2023, pukul 09.00 WIB

⁹³ Hasil wawancara dengan infoman B salah satu anak tunagrahita pada tanggal 13 April 2023 pukul 11.20 WIB

Penjelasan dari informan tersebut mengenai kejadian awal mula sebelum dorong-mendorong dan kekeributan di kelas memang benar adanya dikarenakan salah satu anak tunagrahita melakukan interaksi dengan temannya yang memang itu mengganggu atau tidak seharusnya dibawa ke dalam kelas. Disimpulkan bahwa pentingnya memantau apa yang sedang di tonton anak-anak supaya tidak di contoh dan dibawa ke dunia bersama teman-teman sekitarnya.

3. Pertentangan atau pertikaian

Permasalahan umum dalam interaksi sosial negatif anak tunagrahita ialah ketika mereka berada di lingkungan dan melihat interaksi orang lain. Hal yang menyebabkan munculnya interaksi sosial negatif ketika anak tunagrahita membawa perilaku kurang baik yang mereka lihat kemudian ditiru dan dilakukan dengan teman atau orang sekitar. Pengamatan dari anak tunagrahita oleh sekitarnya tidak dalam di cerna atau di pilah-pilih mana yang baik atau dapat di tiru dan mana yang kurang baik atau tidak dapat ditiru. Faktor intelegensi yang lebih rendah dari manusia pada umumnya yang menyebabkan tidak dapat memilih interaksi sosial yang tidak dapat ditiru. Akibat adanya interaksi sosial negatif ialah pertentangan atau pertikaian muncul. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas anak tunagrahita sebagai berikut :

“anak-anak yang ada di kelas saya memang sering dan mereka juga suka menonton televisi dan juga youtube. Anak-anak ketika dirumahpun tidak selalu dipantau oleh orang tua atau orang dirumah selama 24 jam. Bahkan ketika anak sedang menonton televisi ataupun youtubepun jauh dari jangkauan orang tu atau orang rumah. Bahkan ketika orang tua menonton film atau sinetron anak-anak juga ikut menonton. Apa yang mereka lihat, interaksi sosial yang ada dalam sinetron tersebut dilihat dan ditiru oleh anak-anak, lalu mereka praktikan dalam kehidupan sehari-hari terutama di kelas bersama teman-teman lainnya. Suatu kejadian ketika guru sedang menjelaskan pelajaran dikelas tetapi ada salah satu anak yang mengajak main teman sebangkunya, kemudian ajakan tersebut ditolak tetapi tidak dapat di pahami

oleh anak yang mengajak. Terjadilah sikap memaksa anak tersebut kepada temannya. Tarik menarik dan terjadilah pertikaian dikarenakan satu anak yang masih fokus dengan penjelasan guru tetapi temannya mengajak main sampai tarik-menarik tangan dengan memaksa. Saling emosi dan adu omong yang terjadi pada kedua anak tersebut.”⁹⁴

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara dari Ibu Nur Hidayah di atas, dapat di simpulkan bahwa interaksi sosial hasil dari pengamatan anak tunagrahita yang dilihat melalui sinetron atau film yang di tonton sangat mempengaruhi. Pernyataan yang telah di jelaskan oleh informan bahwa anak tunagrahita meniru interaksi sosial negatif dan di lakukan ketika mereka sedang bersama teman-teman. Kemudian pernyataan lain juga di jelaskan oleh salah satu anak tunagrahita di SLB PRI (Persatuan Rakyat Indonesia) Kota Pekalongan mengenai interaksi sosial negatif yang ditiru anak tunagrahita dari sinetron atau film yang mereka tonton :

“waktu pelajaran agama nabila ngajakin main, padahal aku lagi asik dan mau dengerin pelajaran dari pak guru, aku nolak ajakan nabila tiba-tiba tanganku langsung ditarik-tarik , ikutan main sama nabila tapi aku tetep nolak aku marahin nabila, tapi gak mempan akhirnya aku bentak aja ke nabila biasanya kalo udah di bentak dia bakal takut”⁹⁵

Penjelasan dari salah satu anak tunagrahita hasil wawancara dapat di simpulkan bahwasanya interaksi sosial negatif seperti membentak, tarik-menarik atau memaksa dengan teman lainnya memang benar adanya. Dibenarkan sesuai apa yang sebelumnya telah dijelaskan oleh Ibu Nur Hidayah, anak tunagrahita meniru interaksi sosial yang tidak seharusnya dibawa ke dunia anak-anak tersebut. Jika hal tersebut tidak diatasi sesuai dengan penanganan yang semestinya maka akan terbawa interaksi sosial negatif terus-menerus seperti itu. Jika dibuat spesifik interak sosial pada anak tunagrahita sebagai berikut.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayah guru kelas anak tunagrahita pada tanggal 7 April 2023. Pukul 10.58 WIB

⁹⁵ Hasil wawancara dengan N anak tunagrahita ringan pada 13 April 2023 Pukul 10.13

Tabel 4. Interaksi Sosial pada Anak Tunagrahita di SLB PRI Kota Pekalongan

Informan	Aspek Interaksi Sosial	Pelaksanaan
Informan P	Persaingan atau Kompetisi	Persaingan di dasarkan mencari perhatian seseorang. Anak tunagrahita merasakan kecemburan ketika melihat guru sedang menjelaskan kepada temannya. Beranggapan bahwa hanya satu anak saja yang dijelaskan dan diberi perhatian sehingga muncullah persaingan dengan tujuan memperoleh perhatian melalui mendobrak meja, menarik baju, dan membuang botol minum dan tempat pensil, sehingga berceceran. Aksi tersebut dengan tujuan supaya mendapatkan perhatian.
Informan B	Kontravensi	Akibat sering menonton dan melihat film atau sinetron yang tidak seharusnya di tonton pada anak kemudian dia meniru perilaku tersebut kepada teman sekitarnya. Contohnya tiba-tiba memeluk dan merangkul teman lawan jenis yang mengakibatkan teman yang di rangkul menjadi marah dan terjadilah aksi dorong-mendorong dan keributan saling emosi.
Informan N	Pertentangan atau pertikaian	Hasil dari pengamatan anak tunagrahita yang tidak dapat di cerna mana yang dapat di tiru ataupun mana yang tidak dapat di tiru sehingga dengan faktor

		<p>intelegensinya yang berbeda dengan anak pada umumnya mengakibatkan meniru interaksi sosial negatif dan di tiru kepada teman-temannya. Contohnya ketika dikelas menarik dengan memaksa temannya ketika tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, karena kurang dapat di pahami maksud dari anak tersebut.</p>
--	--	--

Kesimpulan yang dapat diambil dari tabel tersebut, bentuk interaksi sosial negatif pada anak tunagrahita diantaranya persaingan atau kompetisi, kontravensi, dan pertentangan atau pertikaian yang secara garis besar informan contoh dari film atau sinetron yang dilihat, lalu mereka praktikkan di lingkungan sekitar.

C. Pelaksanaan Konseling Behavioristik dalam Membentuk Interaksi Sosial Positif Anak Tunagrahita di SLB PRI Kota Pekalongan

Konseling behavioristik dalam merubah perilaku dispesifikan untuk membentuk interaksi sosial positif. Perubahan menjadi interaksi sosial positif pada anak tunagrahita yang mana menghilangkan interaksi sosial negatif atau perilaku mal adaptif dengan proses belajar melalui konseling behavioristik yang diberikan pada anak tunagrahita. Sesuai yang di sampaikan wali kelas pada wawancara sebelumnya interaksi sosial negatif harus di tangani sesuai dengan penanganan yang tepat supaya tidak ditiru dan merembet ke anak tunagrahita lainnya. Pelaksanaan konseling behavioristik dilakukan di luar jam kegiatan belajar mengajar melalui konselor atau terapis. Berikut penjelasan dari informan mengenai pelaksanaan konseling behavioristik dalam membentuk interaksi sosial positif anak tunagrahita di SLB PRI Kota Pekalongan, sebagai berikut :

“karena saya sudah dari 2004 sampai sekarang menjadi konselor atau terapis banyak perilaku atau kasus anak-anak yang saya tangani khususnya pada anak tunagrahita. Sesuai laporan dari orang tua dan guru kelas anak tunagrahita. Sebelumnya sudah di cek dari hasil wawancara, observasi ataupun pengamatan supaya memang anak tunagrahita atau klien saya memang memerlukan penanganan menggunakan konseling behavioristik supaya jelas mbak. Sesuai prosedur dan pada akhirnya tujuan dan teknik yang di terima juga dapat di ambil oleh anak tersebut”⁹⁶

Berdasarkan pendapat dari informan di atas, dapat disimpulkan bahwa memang diperlukan penanganan yang sesuai untuk membentuk interaksi sosial positif pada anak tunagrahita melalui konseling behavioristik. Pelaksanaannya di klasifikasikan menjadi tujuan serta teknik atau metode yang digunakan dalam melaksanakan konseling behavioristik, diantaranya sebagai berikut :

1. Tujuan Konseling Behavioristik dalam Membentuk Interaksi Sosial Positif Anak Tunagrahita di SL B PRI Kota Pekalongan.

Telah disampaikan Hartono dan Boy Soedarmadji tujuan dari konseling behavioristik untuk merubah dan menghilangkan perilaku yang buruk menggunakan metode belajar yang baru tentunya lebih di kehendaki.⁹⁷ Konseling behavioristik tentunya memang dibutuhkan untuk merubah perilaku klien supaya menjadi lebih baik melalui penguatan perilaku yang baik selain itu melemahkan juga merubah perilaku yang tidak baik. Berikut informasi dari informan bapak Suharno selaku konselor di SLB PRI Kota Pekalongan :

“sebenarnya tujuan dilakukan konseling behavioristik pada anak tunagrahita yang menjadi klien supaya menolong anak agar keluar dari keterlambatan keterbatasan di intelegensi supaya membuka dan mengetahui dunia itu luas agar **memberi stimulus dan merangsang otak dia lebih baik dalam bertindak, berperilaku serta berkomunikasi**

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Pak Harno selaku konselor anak tunagrahita di SLB PRI Kota Pekalongan pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 10.12 WIB

⁹⁷ Sulthon.

dengan menghilangkan atau menghapus perilaku seperti pertikaian atau persaingan, perilaku yang tidak seharusnya mereka contoh dan mereka bawa di kehidupannya sebenarnya masing banyak cabang tujuan dari konseling behavioristik ini mbak, cuman itu secara garis besarnya saja”.⁹⁸

Kesimpulan yang dapat diambil dari wawancara informan tersebut, adanya pelaksanaan konseling behavioristik pada anak tunagrahita untuk menghapus perilaku seperti pertikaian, ataupun pertentangan serta membentuk perilaku yang mampu membentuk kerukunan antar sesama.

2. Hakikat Konseling Behavioristik di SLB PRI Kta Pekalongan

Berbeda dengan konseling lainnya, hal ini menyebutkan bahwa konseling behavioristik terfokus pada perilaku yang mana sebuah kepribadian manusia. Interaksi antar manusia terdapat hubungan stimulus dan respon lingkungan sekitar. Pembentukan perilaku dapat melalui belajar dilingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suharno, pandangan manusia dalam konseling behavioristik sebagai berikut :

“manusia melekan dengan kepribadiannya yang mana mereka berperilaku sesuai dengan proses belajar di lingkungannya, sehingga ketika terdapat perilaku negatif dan di tangani melalu konseling behavioristikpun sebagai proses belajar supaya membentuk perilaku secara berulang-ulang melalui proses konseing behavioristik tentunya mendapati teknik yang berbeda-beda”⁹⁹

Lain pendapat dari Ibu Tenty sekaligus konselor yang membantu Bapak Suharno menjelaskan bahwa :

“di SLB mengadakan konseling behavioristik dan hal itu berpandangan manusia memiliki kepribadian masing-masing, mereka makhluk sosial tentunya bersosial bersama manusia lainnya. sehingga melakukan sebuah aksi dan tentunya reaksi. Hal tersebut menyebabkan sebuah proses belajar manusia terhadap pembentukan perilaku baru atau yang lampau. Yaa

⁹⁸ Hasil wawancara dari Pak Suharno selaku konselor pada tanggal 13 Maret pukul 12.15 WIB

⁹⁹ Hasil Wawamcara dari pak Suharno pada tanggal 10 juni pukul 14.00 WIB

bisa dikatakan manusia berperilaku juga sebuah proses belajar”¹⁰⁰

Disimpulkan manusia sendiri berperilaku hasil dari proses belajarnya, dan nantinya ketika mendapati proses konseling behavioristik secara terus-menerus termasuk proses belajar menghapus perilaku persaingan, kontravensi setrta pertikaian.

3. Langkah-langkah Konseling Behavioristik dalam Membentuk Interaksi Sosial Positif Anak Tunagrahita di SLB PRI Kota Pekalongan

Sebelum konseling behavioristik dilakukan terdapat langkah-langkah yang harus di tempuh supaya prosesnya runtut dan sesuai. Langkah-langkah menunjukkan jalan yang harus di tempuh sebelum terjadinya konseling behavioristik. Dijelaskan secara runtut sesuai dengan langkah-langkah yang ditempuh sebelum dilakukan poroses konseling. Masing-masing informan melewati langkah-langkah dengan berdiskusi dan menetapkan teknik serta tujuan yang akan dicapai. Penjelasan runtut sesuai dengan langkah-langkah yang dilalui para informan sebagai berikut :

a. Informan P

Tanggal 27 Maret 2023 dilakukan pertemuan pertama antara informan P dengan bapak suharno selaku konselor. Langkah yang pertama dilakukan assasment dengan membentuk hubungan, supaya informan merasa lebih aman percaya dengan Bapak Suharno serta menciptakan rapport. Dilakukannya assasment perlu di lakukan dengan pelan-pelan supaya informan P dapat menerima dengan tenang. Setelah infoman merasa lebih yakin dan nyaman mampu diajak diskusi dilanjutkan dengan mencoba memancing pertanyaan dengan “mba P ketika dikelas apakah merasakan ibu guru tidak memberikan perhatian lebih? Lalu yang dilakukan mba P seperti apa supaya ibu guru memberikan perhatian ke mba P” pertanyaan tersebut

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Tenty pada tanggal 13 Juni Pukul 15.00 WIB

bermaksud untuk memancing bahwa benar terjadinya informan P mencari perhatian dengan persaingan yang dilakukan mendobrak meja, menarik-narik sekitar serta membuang isi tempat pensil. Setelah mengetahui dan pengakuan dari informan P melakukan interaksi negatif tersebut, konselor merumuskan dan menetapkan teknik yang sesuai dalam menangani persaingan dan menumbuhkan sikap lebih mengerti dan memahami keadaan ketika membutuhkan perhatian, ialah menggunakan teknik shapping dan teknik modelling. Langkah yang harus ditempuh setelah assesment, goal setting serta teknik yang digunakan, ialah penilaian konseling yang diberikan kepada Informan P berhasil sehingga mewujudkan tujuan informan P tidak melakukan kegaduhan demi mendapatkan perhatian melalui persaingan di dalam kelas. Langkah terakhir feedback setelah adanya proses konseling informan P sering malu dan ingin didampingin orang tua, selain itu perbaikan supaya pencapaian informan P dalam memperbaiki perilakunya lebih maksimal.

Tabel 5. Langkah-Langkah **Informan P** dalam Konseling Behavioristik pada penanganan **kasus persaingan**

Informan	Langkah-langkah	Penerapan
Informan P	1. <i>Assesment</i>	Pada langlah ini dicipatakan rapport dan membentuk suatu hubungan, dilanjutkan dengan pertanyaan singkat yang dapat memancing kebenaran kasus persaingan untuk mendapatkan perhatian yang dilakukan informan P

	2. <i>Goal Setting</i>	Perumusan tujuan dalam langkah ini supaya tercapainya menghilangkan perilaku persaingan dengan kegaduhan yang terjadi
	3. <i>thechnique Implementation</i>	Menyesuaikan teknik yang digunakan dalam menghapus persaingan yang dilakukan informan P. Beberapa teknik diantaranya menggunakan teknik shapping, dan teknik modelling.
	4. <i>Evaluation Termination</i>	Pada langkah ini menilai kegiatan konseling behavioristik pada informan P berhasil menghilangkan sikap mencari perhatian melalu persaingan .
	5. <i>Feedback</i>	Menganalisis kekurangan proses konseling behavioristik pada informan P sering merasa malu dan selalu ingin didampingi orang tua.

b. Informan B

Tanggal 1 April 2023 dilakukan pertemuan pertama antara informan B dengan Bapak Suharno selaku konselor. Langkah yang

pertama dilakukan assesment dengan membentuk hubungan, supaya informan B merasa lebih aman percaya dengan bapak suharno serta menciptakan rapport. Dilakukannya assesment perlu di lakukan dengan pelan-pelan supaya informan B dapat menerima dengan tenang. Setelah infoman merasa lebih yakin dan nyaman mampu diajak diskusi dilanjutkan dengan mencoba memancing pertanyaan dengan mengarah kepada pengakuan dari informan B bahwa memang melakukan kontravensi dengan dorong-mendorong ketika ada sesuatu yang tidak ia sukai. Pertanyaan tersebut bermaksud untuk memancing bahwa benar terjadinya informan B ketika terdapat perlakuan tiba-tiba dipeluk lalu munculah interaksi sosial negatif yaitu kontravensi dengan dorong-mendorong sebuah penokan dan tidak suka. Setelah mengetahui dan pengakuan dari informan B melakukan interaksi negatif tersebut, konselor merumuskan dan menetapkan teknik yang sesuai dalam menangani kontravensi dan menumbuhkan sikap lebih tenang serta mengatasi perlakuan teman yang tiba-tiba memeluk dengan baik, ialah menggunakan teknik shapping dan latihan asertif. Langkah yang harus ditempuh setelah assesment, goal setting serta teknik yang digunakan, ialah penilaian konseling yang diberikan kepada Infoman B berhasil sehingga mewujudkan tujuan informan B tidak melakukan sikap dorong-mendorong dan menangani perlakuan temannya dengan tenang dan baik . Langkah terakhir feedback yang didapatkan supayayang diberikan ialah perbaikan supaya pencapaian informan B dalam memperbaiki perilakunya lebih maksimal.

Tabel 6. Langkah-Langkah Informan B dalam Konseling Behavioristik pada Kasus Kontravensi

Informan	Langkah-langkah	Penerapan
Informan B	1. <i>Asssesment</i>	Pada langkah ini diciptakan rapport dan membentuk suatu

		hubungan, dilanjutkan dengan pertanyaan singkat yang dapat memancing kebenaran kasus kontravensi yang dilakukan informan B
	2. <i>Goal Setting</i>	merumuskan tujuan konseling yang akan dicapai. Pemecahan masalah apa yang akan dicapai supaya tidak terjadi kontravensi dorong-mendorong.
	3. <i>Thecnique Implementation</i>	Menentukan teknik yang sesuai dan yang diperlukan untuk membentuk interaksi sosial positif supaya tidak terjadinya kontravensi. Teknik yang digunakan ialah teknik shapping dan latihan asertif.
	4. <i>Evaluation Termination</i>	Langkah selanjutnya setelah kegiatan konseling behavioristik dilaksanakan penilaian proses konseling behavioristik informan B berhasil mengubah yang melakukan dorong-mendorong dan menghilangkan perilaku kontravensi
	5. <i>Feedback</i>	Kekurangan dalam proses konseling behavioristik informan

		B terlalu aktif sehingga harus dapat menyesuaikan supaya informan B menerima dengan jelas
--	--	---

c. Informan N

Tanggal 4 April 2023 dilakukan pertemuan pertama antara informan N dengan Bapak Suharno selaku konselor. Langkah yang pertama dilakukan assesment dengan membentuk hubungan, supaya informan merasa lebih aman percaya dengan bapak suharno serta menciptakan rapport. Dilakukannya assesment perlu di lakukan dengan pelan-pelan supaya informan N dapat menerima dengan tenang. Setelah infoman merasa lebih yakin dan nyaman mampu diajak diskusi dilanjutkan dengan mencoba memancing pertanyaan dengan “apakah mba N sering menajak temannya ketika sedang berlangsungnya pelajaran di kelas? Lalu bagaimana ketika temannya mba N tidak mau ikut bermain?” pertanyaan tersebut bermaksud untuk memancing bahwa benar terjadinya informan N melakukan interaksi sosial negatif dengan pertikaian denan tarik-menarik temannya memaksa suoaya ikut bermain bersma mba N ketika proses belajar di dalam kelas beralngsung. Setelah mengetahui dan pengakuan dari informan N melakukan interaksi negatif tersebut, konselor merumuskan dan menetapkan teknik yang sesuai dalam menangani pertikaian dan menumbuhkan sikap lebih mengerti dan memahami ketika temannya tidak mau jangan terlalu dipaksa serta memahami ketika jam belajar berlangsung tidak bermain, ialah menggunakan teknik shapping dan latihan asertif. Langkah yang harus ditempuh setelah assesment, goal setting serta teknik yang digunakan, ialah penilaian konseling yang diberikan kepada Infoman N berhasil

sehingga mewujudkan tujuan informan P tidak memaksa temannya ikut bermain ketika proses belajar berlangsung dengan pertikaian tarik-menarik di dalam kelas. Langkah terakhir feedback yang diterima Informan N kurang antusias dalam proses konseling behavioristik. Dan diberikan ialah perbaikan supaya pencapaian informan N dalam memperbaiki perilakunya lebih maksimal.

Tabel 7. Langkah-Langkah **Informan N** dalam Konseling Behavioristik pada **kasus pertikaian**

Informan	Langkah-langkah	Penerapan
Informan N	1. <i>Assesment</i>	Pada langkah ini diciptakan rapport dan membentuk suatu hubungan, dilanjutkan dengan pertanyaan singkat yang dapat memancing kebenaran kasus pertikaian yang dilakukan informan N
	2. <i>Goal Setting</i>	Merumuskan tujuan konseling yang akan dicapai. pemecahan masalah apa yang akan dicapai supaya tidak terjadi pertikaian.
	3. <i>Thecnique Implementation</i>	Menentukan teknik yang sesuai dan memang diperlukan untuk membentuk interaksi sosial positif supaya tidak memaksa sampai terjadi pertikaiannya

		tarik-menarik temannya. Ialah menggunakan teknik shapping dan latihan asertif.
	4. Evaluation Termination	Langkah selanjutnya setelah kegiatan konseling behavioristik dilaksanakan penilaian konseling behavioristik pada informan N berhasil dan dapat menghilangkan perilaku pertikaian
	5. Feedback	Feedback yang di terima kurangnya antusias N dalam mengikuti proses konseling behavioristik

4. Teknik Konseling Behavioristik dalam Membentuk Interaksi Sosial Positif Anak Tunagrahita di SLB PRI Kota Pekalongan.

Pelaksanaan konseling behavioristik tidak semua teknik harus selalu digunakan, teknik konseling disesuaikan dengan kebutuhan anak atau klien tentunya juga tidak ada teknik yang selalu digunakan untuk menangani semua kasus pada pelaksanaan konseling behavioristik. Berdasarkan wawancara pada bapak Suharno selaku konselor di SLB PRI Kota Pekalongan sebagai berikut :

“sebelum kita melaksanakan konseling behavioristik pada anak, ada prosedur yang harus dilewati dulu mbak, seperti mulai dari orang tua atau guru memberi informasi ke saya ada anak yang akan di konselingi kemudian konsultasi dan di lihat atau observasi nanti kita cocokan teknik mana yang

sesuai untuk menangani dalam konseling behavioristik. Seperti contoh biasanya saya menggunakan teknik shaping yang mana saya pelajari tingkah laku anak tersebut secara bertahap kemudian saya pelajari satu persatu supaya dapat di tangani dan teralisasi sebuah tujuan awal mbak”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara dari seorang konselor di SLB PRI Kota Pekalongan yaitu bapak Suharno di ambil kesimpulan teknik yang sesuai dan di palaksanakan pada anak yang masing-masing berbeda menggunakan tekniknya. Segala kasus yang timbul secara historis bermula dengan pemikiran yang kurang realistik mengakibatkan menerima sesuatu dalam hidup yang dialami dari kehidupan emosinya.

Pelaksanaan konseling behavioristik yang berawal dari diskusi antara konselor dengan orang tua serta guru kelas mengenai perilaku atau interaksi sosial negatif pada anak tunagrahita yang akan di tangani. Selama diskusi konselor juga menganalisa serta melakukan riset supaya dapat diidentifikasi dan mendapatkan penanganan yang sesuai. Setiap anak yang mendapatkan konseling tentunya menggunakan teknik yang berbeda. Konseling yang dikakukan diluar jam kegiatan belajar dan mengajar biasanya di lakukan setelah pulang sekolah. Walaupun orang tua tidak diwajibkan ikut mendampingi di ruangan, tetapi orang tua perlu tau perkembangan anak setelah mengikuti konseling di setiap sesinya. Dijelaskan oleh Ibu Dwi selaku orang tua dari anak tunagrahita bahwa selalu mendapatkan runtutan perkembangan anak :

“Pak Harno biasanya sebelum anak melakukan konseling ngajak diskusi dulu mbak, bagaimana anak saya berinteraksi dirumah, biasanya juga setiap selesai konseling ngobrol sama saya, biar ketika dirumahpun setidaknya saya bisa membantu pake cara saya sendiri, biar anak saya meniru cara saya mbak”¹⁰²

Penjelasan dari informan tersebut bahwa antara konselor dan orang tua selalu berdiskusi, memberikan penjelasan tentang perkembangan anak

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan pak Suharno selaku konselor di SLB PRI Kota Pekalongan

¹⁰² Hasil wawancara dengan ibu Dwi selaku orang tua dari anak tunagrahita

supaya saling mensupport dan membantu mengembangkan interaksi sosial positif ketika sedang dirumah. Berikut penjelasan runtut proses pelaksanaan konseling behavioristik :

a. Informan P

Informan P merupakan anak tunagrahita ringan yang memiliki permasalahan melakukan persaingan dengan teman sekelas supaya mendapatkan perhatian dari guru kelas. Informan F melakukan perilaku seperti mendobrak meja, menarik baju dan membuang isi tempat pensil yang mengakibatkan berantakan atau berceceran. Informan A mengikuti kegiatan konseling selama pertemuan. Awal pertemuan yang masih sulit mengikuti konseling sampai terakhir sesi mengikuti prosesnya menjadi lebih memahami supaya tidak mencari perhatian dengan aksinya.¹⁰³

Pada pertemuan pertama bapak Suharno menerapkan beberapa langkah pada teknik shaping yang pertama menganalisis menggunakan teknik ABC, *Antecedent* (penyebab sikap) penyebab yang terjadi dari persaingan dikarenakan informan P merasakan kecemburuan dan ingin mendapatkan perhatian tetapi cara penyampaiannya dengan persaingan. Kemudian analisis *Behavior* (sikap yang dipermasalahkan) informan P melakukan kegaduhan supaya bersaing mendapatkan perhatian melalui mendobrak-dobrak meja, dan mencecer isi dari tempat pensil, sehingga berantakan. *Consequence* (akibat yang diperoleh dari sikap tersebut) interaksi sosial negatif dari informan P mengakibatkan cara penyampaiannya yang membuat kegaduhan dikelas. Langkah kedua dari teknik shaping sasaran khusus yang dicapai informan P yaitu tidak menyaingin temannya sehingga menciptakan suasana gaduh supaya mendapatkan perhatian. Sasarannya supaya informan P mengerti dan

¹⁰³ Hasil observasi 27 Maret 2023

memahami ibu guru menjelaskan satu-satu dengan urut. Tahapan selanjutnya bapak surahno bersama informan P menyetujui akan memberikan *reinforcement positif* berupa perilaku seperti mengacungkan jempol serta senyum kearah informan P. Tahapan selanjutnya membuat perencanaan yang awalnya informan P masih mencari perhatian melalui persaingan dengan teman kelasnya menjadi lebih memahami dan sabar nanti akan kebagian satu-satu. Memberikan *reinforcement* setiap sesinya ketika informan P dapat mencoba perilaku sasaran yang sesuai. Pertemuan pertama informan P sedikit memahami bahwa perilaku persaingan demi mendapat perhatian itu tidak seharusnya dilakukan, ketika informan P dapat menghapus dan berusaha menggunakan perilaku positif seperti lebih sabar dia akan mendapatkan jempol dan senyuman pertanda informan P merasa lebih keren.

Pertemuan kedua informan P mendapatkan teknik modeling yang mana informan P dapat membentuk interaksi tidak mengadakan persaingan dengan mendobrak meja melalui mengamati model sesuai respon informan P yang memperlibatkan cara kerja otaknya sehingga membentuk ininteraksi sosial positif . pertemuan kedua ini bapak suharno mengambil model yang nyata yaitu teman dari informan P ketika di dalam kelas, selalu merasa tenang dan sabar ketika guru sedang menjelaskan, teman dari informan P menunggu dengan sabar ketika akan mendapatkan bagiannya. Informan P mengetahui bahwa temannya selalu *anteng*, sabar tidak gaduh dan memberikan persaingan dengan teman lainnya, dari hak tersebut informan P lebih merangsang dan belajar bahwa memang semuanya akan kebagian tanpa harus melakukan persaingan.

Pada pertemuan kedua rangsangan yang diterima informan P cukup baik, dia dapat memahami dan mengerti yang seharusnya tidak boleh lakukan persaingan supaya mendapatkan perhatian. Teknik

shaping mewujudkan tujuan yang hendak dicapai oleh informan P serta *reincement* setiap sesi yang diberikan cukup membuat informan P merasa keren sehingga dia dapat menerima modeling yang diberikan.¹⁰⁴

Tabel 8. Teknik-Teknik **Informan P** dalam Proses Konseling Behavioristik untuk Menangani **Kasus Persaingan**

Informan	Teknik yang digunakan	Pelaksanaan
Informan P	1. Teknik shaping (mempelajari tingkah laku)	Setelah pertemuan dan diskusi dengan orang tua klien, membahas perilaku yang akan ditangani, kemudian pada pertemuan pertama mempelajari tingkah laku yang akan ditangani, berdiskusi dengan informan supaya menciptakan rasa aman dan nyaman selama berkonseling.
	2. Modeling	teknik modeling menggunakan role model temannya supaya dapat di contoh dan ditiru oleh informan P

b. Informan B

¹⁰⁴ Hasil observasi pada 23 Maret 2023

Informan B merupakan anak tunagrahita ringan yang memiliki permasalahan kasus kontravensi seperti dorong-mendorong ketika ada temannya yang melakukan kontak langsung dan informan B tidak menyukai. Informan B mengikuti kegiatan konseling atas arahan guru kelas dan orang tuanya. Kegiatan konseling informan B dilakukan selama dua pertemuan. Awal mula pertemuan informan B mengikuti dengan senang hati dan menerima proses konseling tersebut.¹⁰⁵

Pada pertemuan pertama bapak Suharno menerapkan beberapa langkah pada teknik shaping yang pertama menganalisis menggunakan teknik ABC, *Antecedent* (penyebab sikap) penyebab yang terjadi dari kontravensi dengan dorong-mendorong dikarenakan informan B merasakan kurang nyaman atas perlakuan temannya yang tiba-tiba memeluk dan merangkul. Kemudian analisis *Behavior* (sikap yang dipermasalahkan) informan B mendorong temannya sehingga terjadi aksi dorong-mendorong karena saling emosi tidak dapat mengungkapkan. *Consequence* (akibat yang diperoleh dari sikap tersebut) interaksi sosial negatif dari informan B mengakibatkan saling dorong-mendorong dan teman lainnya menyorakin juga ikut membantu dorong-mendorong. Langkah kedua dari teknik shaping sasaran khusus yang dicapai informan B yaitu tidak melakukan kontravensi dengan dorong-mendorong dan menumbuhkan keberanian untuk menolak dengan halus serta mengontrol emosi. Sasarannya supaya informan B mengerti dan memahami temannya memeluk dan merangkul bentuk rasa sayang. Tahapan selanjutnya bapak suharno bersama informan B menyetujui akan memberikan *reinforcement positif* berupa perilaku seperti mengacungkan jempol serta senyum kearah informan B. Tahapan selanjutnya membuat perencanaan yang awalnya informan B masih

¹⁰⁵ Hasil observasi pada 1 April 2023

mendorong temannya ketika sulit mengatakan tidak menjadi lebih berusaha memberitahu kalau informan B kurang nyaman dengan aksi temannya. Memberikan reinforcement setiap sesinya ketika informan B dapat mencoba perilaku sasaran yang sesuai. Pertemuan pertama informan B sedikit sulit memahami apa yang telah di diskusikan serta ajarkan. Tetapi melalui *reinforcement* yang diberikan, informan B merasa dia diberi apresiasi ketika tidak emosi dan mengakibatkan kontravensi dengan mendorong temannya.

Pada pertemuan kedua bapak suharno memberikan pelatihan asertif supaya informan B dapat menyampaikan perasaan tidak suka tanpa melalui kontravensi dengan dorong-mendorong. Teknik ini bapak Suharno mengajak informan B untuk role play supaya melatih informan B harus berbuat seperti apa dalam menghadapi ketika temannya memeluk dan merangkul secara tiba-tiba. Pak Suharno mengajarkan ketika posisinya menjadi informan B lalu mendapati temannya yang akan merangkul dan memeluk, lalu menolak secara halus bahwa tidak suka di rangkul atau bahkan dipeluk, karena merasa kurang nyaman. Setelah dipahami oleh informan B, kemudian bergantian informan B mencoba mempraktikkan ngobrol dengan pak Suharno yang berpura-pura menjadi temannya. Proses role playing yang dilakukan informan B cukup yakin dan tegas, tak lupa pak Suharno memberikan reinforcement berupa jempol dan senyuman. Menandakan informan B sudah cukup baik belajar membentuk perilaku positif ketika berhadapan dengan temannya.¹⁰⁶

Kesimpulan dari pertemuan pertama dan kedua proses konseling behavioristik yang dilakukan informan B mulai dari teknik shaping yang dilakukan ABC serta dilanjut dengan role play yang mampu menjadikan informan B yakin supaya mengungkapkan rasa cemas

¹⁰⁶ Hasil observasi pada 10 April 2023

atau tidak suka terhadap temannya yang melakukan perilaku kurang nyaman bagi informan B

Tabel 9. Teknik-Teknik **Informan B** dalam Proses Konseling Behavioristik untuk Menangani **Kasus Kontravensi**

Informan	Teknik yang digunakan	Pelaksanaan
Informan B	1. Teknik shaping (mempelajari tingkah laku)	Setelah pertemuan dan diskusi dengan orang tua klien, membahas perilaku yang akan ditangani, kemudian pada pertemuan pertama mempelajari tingkah laku yang akan ditangani, berdiskusi dengan informan supaya menciptakan rasa aman dan nyaman selama berkonseling
	2. Latihan Asertif	Latihan asertif yang mana akan bermain peran supaya informan B dapat menyampaikan rasa kurang suka. Tidak melalui dorong-mendorong temannya.

c. Informan N

Informan N merupakan anak tunagrahita ringan yang memiliki permasalahan kasus pertikaian seperti menarik paksa tangan

temannya supaya ikut bermain ketika jam pelajaran berlangsung. Informan N mengikuti kegiatan konseling selama tiga pertemuan. Awal mula pertemuan informan N menangis dan menolak karena merasa takut dengan konselor, dan setiap pertemuan menghasilkan perbaikan perilaku lebih memahami ketika temannya menolak ajakan bermain informan N menerima.¹⁰⁷

Pada pertemuan pertama Bapak Suharno menerapkan beberapa langkah pada teknik shaping yang pertama menganalisis menggunakan teknik ABC, *Antecedent* (penyebab sikap) penyebab yang terjadi dari pertikaian dengan awal terjadinya menarik-narik temannya mengajak bermain ketika di kelas proses belajar berlangsung. Kemudian analisis *Behavior* (sikap yang dipermasalahkan) informan N memaksa temannya untuk ikut bermain dengan menarik paksa. *Consequence* (akibat yang diperoleh dari sikap tersebut) interaksi sosial negatif dari informan N mengakibatkan saling emosi informan N memaksa menarik temannya, sedangkan temannya menolak dengan kasar menarik tangannya untuk dilepaskan. Langkah kedua dari teknik shaping sasaran khusus yang dicapai informan N yaitu tidak melakukan pertikaian dengan menarik paksa temannya supaya ikut bermain. Sasarannya supaya informan N mengerti dan memahami bahwa temannya sedang tidak ingin diajak bermain dan ingin fokus dengan pelajaran. Tahapan selanjutnya bapak suharno bersama informan N menyetujui akan memberikan *reinforcement positif* berupa perilaku seperti mengacungkan jempol serta senyum kearah informan N. Tahapan selanjutnya membuat perencanaan yang awalnya informan N masih memaksa temannya supaya ikut bermain menjadi memahami bahwa temannya sedang ingin fokus belajar. Memberikan reinforcement setiap sesinya ketika informan N dapat

¹⁰⁷ Hasil observasi pada 13 April 2023

mencoba perilaku sasaran yang sesuai. Pertemuan pertama Informan N merasa tidak mau dan menolak, karena informan N beranggapan bahwa apa yang dilakukan itu benar, maka diperlukan pelatihan asertif di pertemuan kedua.

Pada pertemuan kedua bapak suharno memberikan pelatihan asertif supaya informan N dapat menyampaikan keinginan untuk bermain dengan temannya tanpa harus menarik paksa. Teknik ini bapak Suharno mengajak informan N untuk role play supaya melatih informan N dapat menyampaikan keinginannya. Pak Suharno mengajarkan ketika posisinya menjadi informan N mengajak bermain temannya, ketika temannya menolak dengan halus, lebih mengerti dan memahami tidak diperlukan ada perlawanan seperti menarik secara paksa. Pak Suharno mmeberikan pengertian bahwa bermain dapat dilakukan kapan saja tanpa harus memaksa. Setelah dipahami informan N mencoba berrole play dengan pak Suharno dia berusaha mengatakan keinginan dan mengajak untuk bermain, tentu tanpa memaksa dengan menarik tangan. Sesi tersebut mendapatkan *reinforcement* sehingga informan N merasa bahwa dia tidak seharusnya memaksa temannya untuk ikut dan bermain.

Kesimpulan dari pertemuan pertama dan kedua proses konseling behavioristik yang dilakukan informan N mulai dari teknik shaping yang dilakukan ABC serta dilanjut dengan role play yang mampu menjadikan informan N yakin supaya mengajak dan mengungkapkan tanpa harus memaksa.

Tabel 10. Teknik-Teknik **Informan N** dalam Proses Konseling Behavioristik untuk Menangani **Pertikaian**

Informan	Teknik yang digunakan	Pelaksanaan
----------	-----------------------	-------------

Informan B	1. Teknik shaping (mempelajari tingkah laku)	Setelah pertemuan dan diskusi dengan orang tua klien, membahas perilaku yang akan ditangani, kemudian pada pertemuan pertama mempelajari tingkah laku yang akan ditangani, berdiskusi dengan informan supaya menciptakan rasa aman dan nyaman selama berkonseling.
	2. Latihan Asertif	Teknik ini dilakukan supaya informan N dapat menyatakan apa yang diinginkan dengan orang lain tanpa harus menarik-narik dengan paksa.

5. Hasil Konseling Behavioristik dalam Membentuk Interaksi Sosial Positif di SLB PRI (Persatuan Rakyat Indonesia) di Kota Pekalongan

Konseling dilakukan berdasarkan kebutuhan informan, berapa kali pertemuan dan menggunakan teknik yang tentunya dibutuhkan oleh informan. Pada penelitian ini, peneliti mengambil tiga informan yang merupakan anak tunagrahita ringan yang rentang usia berbeda, mulai dari usia 10-12 tahun. Waktu konseling berjarak rentang dua minggu satu kali yaitu informan P 27 Maret 2023, informan B 1 April 2023, dan informan N 13 April 2023. Ketiga informan tersebut menjalankan proses konseling behavioristik dan menghasilkan sesuai dengan tujuan yang telah didiskusikan dari awal, berikut hasilnya :

Tabel 11. Hasil konseling behavioristik

Informan	Teknik yang dipakai	Interaksi sosial sebelum konseling	Interaksi sosial sesudah konseling
1. Informan P	- Teknik Shaping - Teknik Modelling	- melakukan persaingan supaya mendapatkan perhatian	- memahami akan diberikan perhatian ketika proses belajar bersama guru, tanpa harus adanya persaingan
2. Informan B	- Teknik Shaping - Teknik Pelatihan Asertif	- dilakukan kontravensi dengan dorong-mendorong temannya ketika merasa kurang nyaman dan tidak suka	- berani dan yaki mengungkapkan rasa tidak suka dan tidak nyaman tanpa harus mendorong temannya.
3. Informan N	- Teknik Shaping - Teknik Pelatihan Asertif	- melakukan pertikaian dengan menarik paksa temannya ketika mengajak bermain	- mengungkapkan keinginannya utnuk bermain tanpa memaksa temannya.

Teknik yang digunakan informan berbeda sesuai dengan kebutuhan dan tujuan perilaku yang akan dicapai, antar informan membutuhkan waktu dan konseling yang berbeda, tentunya tetap dalam awasan ketika setelah melakukan pertemuan yang pertama. Terciptanya perilaku yang baru berdasarkan teknik yang di capai.

Kesimpulan yang dapat di ambil dalam proses konseling behavioristik ialah konseling dilakukan yang di lakukan oleh masing-masing informan ialah, bahwa penggunaan teknik antara informan P, informan B dan informan N berbeda-beda. Penggunaan teknik yang beda dikarenakan kasus yang dialami oleh masing-masing informan berbeda. Penanganan kasus persaingan pada informan P menggunakan teknik shaping serta modeling, dikarenakan informan P belajar mencontoh role model yang ada dalam proses konseling, supaya menghilangkan persaingan. Teknik yang di gunakan untuk menangani kasus informan B dan informan N menggunakan teknik shaping serta latihan asertif, tetapi tujuan yang diinginkan berbeda, untuk informan B supaya dia dapat mengungkapkan ketika dia merasa tidak suka, kurang nyaman sehingga diperlukan latihan asertif. Informan N menggunakan latihan asertif supaya dia dapat mengungkapkan tanpa didasari dengan kekerasan seperti menarik paksa ketika mengajak temannya.

BAB IV

ANALISIS INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA DAN KONSELING BEHAVIORISTIK DALAM MENUMBUHKAN INTERAKSI SOSIAL POSITIF PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB PRI KOTA PEKALONGAN

A. Analisis Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SLB PRI Kota Pekalongan

Manusia sebagai makhluk sosial diartikan dengan manusia yang hidup bersama dengan manusia lain serta tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa adanya orang lain. Interaksi sebuah gambaran “aksi” seseorang ataupun sekelompok orang yang mendapat reaksi dari seseorang ataupun sekelompok lain. Maksud dari aksi dan reaksi tersebut dapat disederhanakan dalam suatu konsep yang disebut dengan interaksi sosial.¹⁰⁸

Sejalan dengan maksud interaksi sosial tersebut, hasil observasi peneliti terhadap anak tunagrahita di SLB PRI Kota Pekalongan, anak-anak berhubungan sosial, berinteraksi antar anak satu dengan yang lainnya. Anak tunagrahita berinteraksi tidak selalu positif. Terlepas dari manusia makhluk sosial, anak tunagrahita memiliki faktor intelegensi yang berbeda dengan anak lainnya, sehingga mereka berinteraksi semampunya tanpa memilih atau memilah yang positif ataupun negatif.¹⁰⁹

Anak tunagrahita melakukan interaksi sosial negatif tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor imitasi ialah sebuah perilaku meniru ataupun mengikuti yang mereka lihat, faktor sugesti diartikan merujuk pada proses untuk mempengaruhi seseorang. Sedangkan faktor identifikasi diartikan sebagai bentuk meniru supaya identik dengan orang lain. yang terakhir faktor simpati yang mana bentuk perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain.

¹⁰⁸ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 62

¹⁰⁹ Hasil observasi pada tanggal 7 April 2023

Interaksi sosial negatif memiliki beberapa bentuk, sebagaimana bentuk-bentuk dari interaksi sosial negatif:¹¹⁰

1. Persaingan atau kompetisi

Persaingan atau kompetisi dalam proses interaksi sosial negatif ditandai dengan adanya saling berlomba atau bersaing antar individu atau kelompok tanpa adanya unsur kekerasan atau ancaman untuk memperoleh suatu tujuan yang diharapkan. persaingan atau *competition* sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan ataupun kelompok) caranya dengan menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Interaksi yang dilakukan informan P sesuai hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayah bahwa interaksi sosial negatif dengan persaingan di gambarkan melalui rasa kecemburuan di sampaikan melalui mencari perhatian kepada orang sekitar terutama dengan guru kelasnya. Bentuk interaksi sosial negatif persaingan tidak melakukan kekerasan, hanya saja membuat kegaduhan, seperti mendobrak meja, mencecerkan isi tempat pensil, serta menarik-narik baju.¹¹¹

Terbukti dengan perkataan informan P, menjelaskan bahwa informan P merasakan kurang perhatian, dan beranggapan bahwa gurunya hanya fokus dengan murid lainnya. terjadinya sebuah persaingan yang mencari perhatian, sehingga informan mendobrak-dobrak meja supaya perhatian gurunya terfokus ke informan P¹¹²

¹¹⁰ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar,.... h. 81

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayah guru kelas pada tanggal 7 April 2023 pukul 09.00 WIB

¹¹² Hasil wawancara dengan informan P salah satu anak tunagrahita pada tanggal 13 April pukul 11.13 WIB

Interaksi yang dilakukan informan P akibat dari faktor imitasi yang mana telah di kemukakan oleh Ibu Nur Hidayah bahwa anak tunagrahita biasanya meniru apa yang mereka liat, tanpa mereka pahami perilaku tersebut baik atau tidak untuk ditiru.¹¹³

Hal itu selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Gerungan dalam buku Psikologi, bahwa faktor yang mendasari interaksi sosial secara langsung salah satunya faktor imitasi. Maksud dari faktor imitasi ialah proses sosial di mana seseorang berinteraksi dengan orang lain dengan cara meniru dan mengikuti perilaku, gaya bicara, dan pola kehidupan sehari-hari individu atau kelompok lain.¹¹⁴ Yang dilakukan informan P hasil dari faktor imitasi, apa yang telah informan P lihat lalu dicontoh dan dilakukan dalam berinteraksi dilingkungan informan P

Faktor imitasi memiliki dampak baik ataupun buruk. Tetapi pada informan P memiliki faktor imitasi berdampak buruk, yang mana melanggar norma sosial. Hal yang dilakukan informan P membuat kegaduhan seperti mendobrak meja, menarik baju supaya mendapatkan perhatian.

2. Kontravensi

Kontravensi merupakan proses sosial yang berada diantara persaingan dan juga konflik. Dapat diartikan juga sebagai perilaku yang menunjukkan adanya perbedaan tentang berbagai hal baik individu atau kelompok dan menimbulkan pertentangan.¹¹⁵ Pendapat Leopold von Wiese dalam Soerjono Soekanto, kontravensi merupakan sikap mental yang tersimpan dalam diri seseorang. Kesimpulan dari kontravensi ialah sikap interaksi sosial negatif yang

¹¹³ Hasil wawancara dengan ibu Nur Hidayah pada 7 April 2023 pukul 10.58 WIB

¹¹⁴ Gerungan, *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama, 2010, h. 62

¹¹⁵ Mahmud, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.131

terjadi karena perbedaan antar individu yang menyebabkan pertentangan dalam interaksi.

Sesuai hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayah menjelaskan bahwa kontravensi yang terjadi di SLB PRI Kota Pekalongan dilakukan oleh Informan B, kontravensi yang dilakukan berbentuk dorong-mendorong berawal dari perilaku yang informan B tidak terima, lalu melakukan melakukan kontravensi dengan mendorong temannya.¹¹⁶ Terbukti sesuai hasil wawancara dengan informan B, menjelaskan informan merasa tidak suka dengan tiba-tiba dipeluk dan rangkul oleh temannya, maka informan B kurang nyaman dan mendorong temannya, lalu terjadilah aksi saling dorong-mendorong.¹¹⁷

Interaksi yang dilakukan informan B akibat dari faktor imitasi yang mana telah di kemukakan oleh Ibu Nur Hidayah bahwa anak tunagrahita biasanya meniru apa yang mereka liat, tanpa mereka pahami perilaku tersebut baik atau tidak untuk ditiru.¹¹⁸ Hal itu selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Gerungan dalam buku Psikologi, bahwa faktor yang mendasari interaksi sosial secara langsung salah satunya faktor imitasi. Maksud dari faktor imitasi ialah proses sosial di mana seseorang berinteraksi dengan orang lain dengan cara meniru dan mengikuti perilaku, gaya bicara, dan pola kehidupan sehari-hari individu atau kelompok lain.¹¹⁹ Yang dilakukan informan B hasil dari faktor imitasi, apa yang telah informan B lihat lalu dicontoh dan dilakukan dalam berinteraksi dilingkungan informan B.

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayah selaku wali kelas pada tanggal 7 April 2023, pukul 09.00 WIB

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan infoman B salah satu anak tunagrahita pada tanggal 13 April 2023 pukul 11.20 WIB

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan ibu Nur Hidayah pada 7 April 2023 pukul 10.58 WIB

¹¹⁹ Gerungan, *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama, 2010, h. 62

Faktor imitasi dapat berdampak buruk seperti yang dilakukan informan B mengakibatkan aksi dorong-mendorong yang sudah melanggar norma dimana melakukan aksi yang menyebabkan kegaduhan. Kontravensi yang dilakukan informan B dalam bentuk dorong-mendorong akibat informan B tidak dapat menolak dan merasa kurang nyaman mengakibatkan kegaduhan yang berawal dari aksi dorong-mendorong yang dilakukan informan B pada temannya.

3. Pertentangan atau pertikaian

Dalam proses sosial konflik dilakukan dengan cara menentang individu ataupun kelompok lain yang disertai ancaman atau bahkan kekerasan. Hal ini terjadi karena perasaan yang berwujud amarah dan kebencian. Disilah konflik termasuk bentuk interaksi sosial yang negatif.¹²⁰

Hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayah menjelaskan memang perilaku pertentangan yang dilakukan oleh informan N dikarenakan mengajak bermain tetapi tidak ada respon dari temannya, sehingga informan N menarik paksa temannya supaya ikut untuk bermain.¹²¹ Penjelasan lanjutan dari informan N sendiri, informan N melakukan aksi tarik paksa temannya, yang memang tidak menerima ajakan bermain. Informan N merasa kesal dan menarik temannya sebagai bentuk ancaman supaya temannya mau untuk bermain bersama.¹²²

Informan N melakukan interaksi sosial negatif sebuah pertikaian dalam bentuk menarik paksa temannya memiliki faktor imitasi yang mana akibat dari apa yang telah informan N tonton. Sinetron dengan aksi menarik paksa, memaksa dengan suara lantang mengakibatkan informan N dapat meniru tanpa mengetahui perilaku tersebut

¹²⁰ Mahmud, Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya,.... h, 134

¹²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayah guru kelas anak tunagrahita pada tanggal 7 April 2023. Pukul 10.58 WIB

¹²² Hasil wawancara dengan N anak tunagrahita ringan pada 13 April 2023 Pukul 10.13

termasuk interaksi sosial negatif. Hal tersebut hasil dari wawancara Ibu Nur Hidayah yang mana selaku guru kelas, bahwasanya informan N di rumah sering mengikuti kakaknya atau orang yang adadirumah melihat sinetron-sinetron, sehingga informan N meniru perilaku-perilaku yang dilihat dalam sinetron yang ditonton.¹²³

Selaras dengan teori pada buku Psikologi Sosial, adanya faktor imitasi ialah proses sosial di mana seseorang berinteraksi dengan orang lain dengan cara meniru dan mengikuti perilaku, gaya bicara, dan pola kehidupan sehari-hari individu atau kelompok lain.¹²⁴ Tentunya memiliki dampak yang negatif jika kasusnya seperti yang dilakukan informan N yaitu pertikaian dengan menarik paksa teman informan N. Dampaknya ialah melanggar norma sosial, yang mana setiap bersosial memiliki patokan berperilaku.

Kesimpulan yang dapat diambil pada interaksi sosial negatif anak tunagrahita memiliki kasus yang berbeda-beda. Informan P melakukan persaingan dalam bentuk mencari perhatian guru kelasnya dengan cara membuat kegaduhan, seperti mendobrak meja, menarik-narik baju. Informan B mendorong teman akibat rasa tidak nyaman dan penolakan, hal tersebut bentuk dari kontravensi. Sedangkan pertikaian yang dilakukan informan N berbentuk menarik paksa teman untuk ikut bermain. Masing-masing interaksi sosial yang dilakukan ketiga informan dipengaruhi oleh faktor imitasi, yang mana akibat dari ketiga informan tonton, ketiga informan meniru gaya yang telah di tonton dalam sinetron, ataupun film.

B. Analisis Konseling Behavioristik dalam Menumbuhkan Interaksi Sosial Positif anak Tunagrahita di SLB PRI Kota Pekalongan.

Konseling behavioristik terfokus pada tingkah laku dari seorang konseli yang tampak, ketepatan dalam menyusun tujuan treatment,

¹²³ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayah pada 7 April 2023 10.58 WIB

¹²⁴ Gerungan, *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama, 2010, h. 62

pengembangan rencana treatment yang spesifik bagaimana nantinya yang diperlukan dan dilakukan, dan evaluasi objektif atas hasil terapis. Terapi konseling behavioristik berlandaskan prinsip teori belajar tingkah laku yang normal dipelajari kekuatan dan peniruan. Tingkah laku yang abnormal yang sekarang dan hanya memberikan sedikit perhatian kepada sejarah masa lampau dan sumber gangguan. Oleh karena itu proses belajar tersebut terjadi dari perilaku mal adaptif dan berubah menjadi perilaku yang adaptif.¹²⁵

Sesuai dengan jalannya konseling behavioristik yang ada di SLB PRI Kota Pekalongan bahwa, terfokus pada merubah perilaku spesifiknya membentuk interaksi sosial positif. Hal tersebut menghilangkan interaksi sosial negatif. Hasil wawancara dengan konselor, Bapak Suharno menjelaskan konseling behavioristik dilakukan dan diberikan kepada informan-informan untuk menghapus perilaku pertikaian, kontrovensi, dan pertentangan. Kegiatan konseling behavioristik dilakukan diluar KBM (kegiatan belajar mengajar).¹²⁶

1. Analisis Tujuan konseling behavioristik dalam membentuk interaksi sosial positif anak tunagrahita di SLB PRI Kota Pekalongan.

Pandangan Corey secara umum tujuan dari konseling behavioristik pendekatan tingkah laku adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar.¹²⁷ Secara khusus tujuan konseling behavioristik adalah mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara meperkuat perilaku yang diharapkan, dan meniadakan

¹²⁵ Ulfiah, Psikologi Konseling Teori dan Implementasi. (Prenadamedia Group: Jakarta, 2020), h. 70

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Pak Harno selaku konselor anak tunagrahita di SLB PRI Kota Pekalongan pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 10.12 WIB

¹²⁷ Kadek Karmila Jayanthi, dkk, *Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Exhibition*, Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, Vol 10. No. 2. 2019

perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara berperilaku yang tepat.¹²⁸

Sejalan dengan tujuan konseling behavioristik yang diberikan kepada informan anak tunagrahita di SLB PRI Kota pekalongan bahwa tujuannya menghilangkan serta menghapus perilaku pertikaian, kontravensi ataupun persaingan. Selain itu, memberikan stimulus untuk merangsang otak supaya berperilaku baik seperti menolong, memahami temannya, serta mengerti dan sabar.¹²⁹

2. Analisis hakikat konseling behavioristik di SLB PRI Kota Pekalongan

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hakekat konseling behavioristik adalah upaya untuk membentuk perilaku melalui pembentukan kebiasaan yang berulang-ulang melalui stimulus yang dikondisikan sehingga perilaku tersebut dapat terbentuk dalam waktu yang ditentukan. Sejalan dengan pandangan Bapak Suharno dan Ibu Nadiya selaku konselor di SLB PRI Kota Pekalongan bahwa, manusia makhluk sosial tentunya bersosial dengan manusia lainnya dan dapat terjadi aksi serta reaksi yang mana juga sebuah proses belajar dalam pembentukan perilaku. Sehingga ketika mereka membutuhkan pertolongan atau penanganan untuk menghapus perilaku negatif menggunakan konseling behavioristik.¹³⁰

3. Analisis Langkah-langkah Konseling behavioristik di SLB PRI Kota Pekalongan

Langkah-langkah yang harus dilalui dalam konseling behavioristik, meliputi :¹³¹

¹²⁸ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Universitas Muhammadiyah Malah: UMM Press, 2017) h. 97

¹²⁹ Hasil wawancara dari Pak Suharno selaku konselor pada tanggal 13 Maret pukul 12.15 WIB

¹³⁰ Hasil wawancara dengan pak Suharno dan Bu Nadiya pada Juni 2023

¹³¹ Sulthon.

a. *Assesment*

dilakukan ketika konseli menyampaikan suasana atau apa yang sedang dialami sesuai dengan aslinya atau sejujurnya berkaitan dengan kegagalan, kelebihan, kekurangan dan kehidupan kejiwaan yang dihadapi tidak ada yang ditutup-tutupi, harus terbuka. Langkah ini penguatan yang diberikan kepada konseli tentang segala yang diberikan sesuai janji supaya merahasiakan. Informasi yang didapatkan sangat berguna untuk menentukan teknik yang akan di lalui supaya dapat merubah perilaku pada klien. Langkah assesment masing-masing dilakukan oleh ketiga informan, membangun rapport supaya ada hubungan dan saling percaya, serta pengakuan informan tentang kasus yang mereka hadapi.

b. *Goal setting*

Langkah ini dilakukan perumusan masalah, ketika pada langkah assesment sudah ditentukan tujuan yang akan di capai. Sejalan dengan yang dilakukan ketiga informan bahwa langkah kedua ialah merumuskan dan menentukan tujuan apa yang harus di capai. Langkah kedua ini dilakukan oleh masing-masing informan, tetapi antara informan P, informan B dan Informan N memiliki tujuan yang berbeda karena kasus masing-masing berbeda.

c. *Technique Implementation*

Langkah ketiga ialah menentukan teknik mana yang digunakan dalam pelaksanaan konseling behavioristik supaya terwujudnya perubahan perilaku yang diinginkan dalam konseling. Ketiga informan melewati teknik ketiga ini. Menentukan teknik yang sesuai supaya dapat menangani kasus masing-masing informan. Teknik yang di lakukan

antara informan P, informan B dan informan N juga berbeda, karena kasus mereka tidak sama.

d. Evaluation Termination

Setelah berlangsungnya proses konseling behavioristik terdapat penilaian apakah sudah berhasil ataukah tidak. Langkah keempat tentu dilakukan oleh masing-masing informan, berhasil atau tidaknya proses konseling oleh masing-masing informan serta memiliki catatan dalam prosesnya tentu berbeda.

e. Feedback

Langkah yang terakhir diperlukan analisis kekurangan yang harus diperbaiki dalam proses konseling behavioristik, supaya tercapainya hasil yang lebih maksimal. Ketiga informan menyelesaikan langkah terakhir pada konseling behavioristik. Kekurangan dari masing-masing informan berbeda, kasus serta proses yang dilakukan oleh masing-masing informan yang membedakan feedback apa yang di terima.

Langkah-langkah yang dilewati ketiga informan tentunya sama, sebelum adanya proses konseling dan sesudah proses konseling, tentu melalui langkah-langkah yang pertama mengetahui benar adanya, atau pengakuan dari informan bahwa kasus tersebut memang dilakukan oleh informan, pada langkah ini biasanya di sebut *assessment*. Lanjutan supaya mengetahui tujuan apa yang harus dicapai informan dalam mengikuti konseling behavioristik yaitu langkah *goal setting*. Setelah mendiskusikan tujuan, saatnya untuk menetapkan teknik apa yang akan dipakai oleh informan, karena ketiga informan memiliki problem yang berbeda tentu harus melalui teknik yang berbeda, sesuai dengan penanganan yang dibutuhkan

langkah ini dinamakan *thechnique implementation*. Langkah selanjutnya *evaluation terminantion* mengevaluasi proses konseling, berhasil atau tidaknya dari ketiga informan. Yang terakhir *feedback* karena setiap kegiatan tentunya proses dalam konseling behavioristik membutuhkan *feedback* supaya kedepannya dapan diperbaiki jika ada kekurangan.

4. Analisis teknik konseling behavioristik dalam membentuk interaksi sosial positif anak tunagrahita di SLB PRI Kota Pekalongan.

Proses konseling behavioristik tidak ada suatu teknik konseling yang harus selalu digunakan. Teknik konseling behvioristik digunakan sesuai dengan kebutuhan klien sama halnya tidak ada salah satu teknik yang selalu digunakan untuk semua kasus.¹³²

Sejalan dengan proses konseling yang dilakukan di SLB PRI Kota Pekalongan, para informan mendapatkan teknik konseling sesuai dengan yang akan di tangani. Penjelasannya sebagai berikut.

a. Informan P

Teknik yang digunakan untuk menangani persaingan yang dilakukan oleh informan P ialah teknik shapping dan modelling.

1. Teknik Shapping

Shaping ialah teknik terapi yang dilaksanakan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Seorang konselor membagi tingkah laku yang ingin dicapai dalam

¹³² Sulthon.

beberapa unit, setelah itu di pelajari dalam unit-unit kecil.¹³³

Penerapan teknik shaping pada informan P, setelah pertemuan dan diskusi dengan orang tua klien, membahas perilaku yang akan ditangani, kemudian pada pertemuan pertama mempelajari tingkah laku yang akan ditangani, berdiskusi dengan informan supaya menciptakan rasa aman dan nyaman selama berkonseling.

2. Modelling

Teknik modelling ialah suatu proses dalam belajar mengamati seseorang yang dijadikan model supaya menjadi perangsang suatu gagasan oleh klien. Seorang model ditiru dan mengalami perubahan tingkah laku sesuai dengan apa yang klien tirukan. Teknik modeling menggunakan role model temannya supaya dapat di contoh dan ditiru oleh informan P

b. Informan B

Teknik yang digunakan untuk menangani kontravensi yang dilakukan informan B ialah teknik shaping dan latihan asertif

1. Teknik shaping

Shaping ialah teknik terapi yang dilaksanakan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Seorang konselor membagi tingkah laku yang ingin dicapai dalam

¹³³ Namora Lumongga Lubis, *Memahami dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana 2011) hlm. 172

beberapa unit, setelah itu di pelajari dalam unit-unit kecil.¹³⁴

Penerapan teknik pada informan B, Setelah pertemuan dan diskusi dengan orang tua klien, membahas perilaku yang akan ditangani, kemudian pada pertemuan pertama mempelajari tingkah laku yang akan ditangani, berdiskusi dengan informan supaya menciptakan rasa aman dan nyaman selama berkonseling

2. Latihan asertif

Pelatihan asertivitas merupakan teknik ini mengajarkan untuk membedakan tingkah laku agresif, pasif, dan asertif. Teknik ini prosedur yang digunakan ialah bermain peran. Teknik ini dapat membantu klien mengalami kesulitan untuk menyatakan atau menegaskan diri dihadapan orang lain

Latihan asertif yang mana akan bermain peran supaya informan B dapat menyampaikan rasa kurang suka. Tidak melalui dorong-mendorong temannya.

c. Informan N

Teknik yang digunakan untuk menangani pertentangan yang dilakukan oleh informan N ialah teknik shapping dan latihan asertif

1. Teknik Shaping

Shaping ialah teknik terapi yang dilaksanakan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap.

¹³⁴ Namora Lumongga Lubis, *Memahami dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana 2011) hlm. 172

Seorang konselor membagi tingkah laku yang ingin dicapai dalam beberapa unit, setelah itu di pelajari dalam unit-unit kecil.¹³⁵

Teknik shaping yang di lakukan oleh informan N, setelah pertemuan dan diskusi dengan orang tua klien, membahas perilaku yang akan ditangani, kemudian pada pertemuan pertama mempelajari tingkah laku yang akan ditangani, berdiskusi dengan informan supaya menciptakan rasa aman dan nyaman selama berkonseling.

2. Latihan asertif

Pelatihan asertivitas merupakan teknik ini mengajarkan untuk membedakan tingkah laku agresif, pasif, dan asertif. Teknik ini prosedur yang digunakan ialah bermain peran. Teknik ini dapat membantu klien mengalami kesulitan untuk menyatakan atau menegaskan diri dihadapan orang lain

Sesuai dengan teknik yang dilakukan Informan N dalam proses konseling behavioristik. Teknik ini dilakukan supaya informan N dapat menyatakan apa yang diinginkan dengan orang lain tanpa harus menarik-narik dengan paksa.

5. Hasil penerapan konseling behavioristik dalam membentuk interaksi sosial positif

Penerapan konseling behavioristik melalui langkah-langkah dan teknik-teknik mampu membentuk interaksi sosial positif yang dapat

¹³⁵ Namora Lumongga Lubis, *Memahami dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana 2011) hlm. 172

dilihat dari informan setelah melaksanakan proses konseling dua kali pertemuan serta modeling yang diberikan guru BK dan role model ketika di kelas. Informan P dapat merubah persaingan dalam mendapatkan perhatian menjadi lebih memahami serta memperhatikan apa yang telah disampaikan guru kelasnya. Informan B merubah bentuk kontravensi seperti dorong-mendrong ketika tidak nyaman menjadi lebih berani serta yakin untuk mengungkapkan rasa tidak nyaman. Informan N merubah pertikaiaan dengan bentuk menarik paksa temannya menjadi mengungkapkan keinginan untuk mengajak dengan tenang dan lebih menghargai temannya ketika menolak ajakan.

Proses konseling behavioristik untuk membentuk interaksi sosial positif yang telah dijelaskan hasil dari penerapan langkah-langkah serta teknik-teknik yang sudah didiskusikan yang tepat supaya interaksi sosial negatif dapat ditangani serta membentuk interaksi sosial positif. Penerapan ketiga informan menggunakan teknik yang berbeda tentunya sesuai dengan permasalahan yang dialami dari ketiga informan.

6. Implementasi Dakwah *Mauidzah Al-Hasanah* dan *Dakwah Fardiyah* dalam Konseling Behavioristik

Anak tunagrahita yang membutuhkan konseling behavioristik untuk membentuk interaksi sosial positif merupakan bentuk implementasi dari *dakwah mauidzah al-hasanah* dan *dakwah fardiyah*. Unsur dakwah diantaranya ialah da'i, mad'u serta materi, dalam konseling behavioristik anak tunagrahita sebagai mad'u yang membutuhkan da'i yaitu seorang konselor untuk memberikan materi berupa proses konseling supaya membentuk interaksi sosial positif. Melalui upaya dakwah yang terus menerus, seseorang yang menjadi sasaran dakwah tidak hanya terdorong untuk mengubah sikapnya,

tetapi juga mampu melaksanakan apa yang dianjurkan oleh pemberi dakwah. Sebagai contoh, individu yang sebelumnya tidak menjalankan shalat kemudian menjadi taat, yang semula memiliki perilaku kasar kemudian menjadi lebih lembut, dan yang sebelumnya malas kemudian menjadi rajin.¹³⁶

Mau'idzah al-hasanah dapat diartikan sebagai serangkaian kata-kata yang mengandung arahan, pendidikan, instruksi, cerita-cerita inspiratif, berita yang menyenangkan, peringatan, dan pesan-pesan positif (wasiat). Semua ini dapat dijadikan panduan dalam kehidupan untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Menurut para pakar bahasa, nasehat (*al-wa'zh* atau *mau'izhah*) memiliki makna teguran atau peringatan. *Ashfahani*, dengan merujuk pada pendapat Imam Khalil, menjelaskan bahwa nasehat adalah memberikan peringatan (*al-tadzkir*) dengan cara yang baik yang dapat mempengaruhi hati. Oleh karena itu, aspek terpenting dari nasehat adalah mengingatkan (*tadzkir*) dan memberikan peringatan (*dzikra*) kepada umat manusia.¹³⁷

Untuk benar-benar mempengaruhi hati seseorang, ucapan yang disampaikan harus didukung oleh tindakan dan contoh yang baik dari orang yang menyampaikannya. Itulah yang disebut sebagai ucapan yang baik atau "hasanah". Jika tidak demikian, maka itu adalah ucapan yang buruk yang sebaiknya dihindari. Sebaliknya, karena tujuan utama dari nasihat adalah mencegah sasaran dari hal-hal yang tidak baik, hal ini dapat memicu emosi positif baik dari yang memberi nasihat maupun yang menerimanya. Oleh karena itu, nasihat atau pengingat yang baik sangat diperlukan untuk mengingatkan akan

¹³⁶ Ulin Nihayah, 'Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri; Model Alternatif Dakwah Pesantren', *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 7.1 (2015), 30–38
<<https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/view/289>>.

¹³⁷ Ahmed Al Khalidi, 'Penerapan Metode Dakwah Mauidzah Al-Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara', *Jurnal An-Nasyr : Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 8.2 (2021), 123–34.

kebaikannya. Sejalan dengan konseling behavioristik, proses untuk membentuk interaksi sosial positif bukan sekedar perkataan atau penjelasan tetapi juga diberikan contoh yaitu sesuai dengan teknik yang digunakan dalam proses konseling behavioristik.

Dakwah fardiyah merupakan kebalikan dari *dakwah jama'iyah* atau *'ammah*. Ini adalah ajakan atau seruan kepada jalan Allah yang dilakukan oleh seorang da'i kepada individu lainnya dengan tujuan untuk memindahkan orang tersebut ke keadaan yang lebih baik dan mendapatkan keridhaan Allah. Perubahan atau perpindahan ini dapat meliputi peralihan dari kekafiran menjadi keimanan, dari kesesatan dan kemaksiatan menuju petunjuk dan ketaatan, serta dari sikap *individualisme* dan *chauvinisme* menjadi sikap cinta terhadap sesama, mencintai kerja sama dan berbahagia bersama jama'ah. Selain itu, perpindahan juga dapat mencakup perubahan dari sikap acuh tak acuh dan tidak peduli menjadi komitmen terhadap Islam, baik dalam akhlak, adab, maupun sistem kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Tentunya, perpindahan ini bertujuan untuk mencapai kebaikan yang lebih besar dan mendapatkan ridha Allah SWT.

Implementasi dari konseling behavioristik yaitu dakwah fardiyah yang mana dalam proses konseling behavioristik yang dilakukan anak tunagrahita sebagai mad'u untuk merubah tingkah laku kontravensi, pertikaian serta pertentangan menjadi yang tingkah laku positif, seperti kerja sama, tolong menolong, serta saling menghargai. Selain itu, secara langsung membentuk sikap memahami antar individu tentunya lebih memahami adab serta akhlak dan ajaran kehidupan islam yang melakukan akhlak positif. Sama halnya dengan konseling Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk masalah pribadi, keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan spiritualitas. Tujuan utamanya adalah membantu individu mengatasi masalah,

mengembangkan potensi diri, dan mencapai kebahagiaan serta keseimbangan dalam hidup.¹³⁸

Kesimpulan dalam analisis pelaksanaan konseling behavioristik yang dilakukan anak tunagrahita dalam membentuk interaksi sosial positif, dari ketiga informan memiliki kasus yang berbeda, penanganan menggunakan teknik dalam konseling tentunya menggunakan teknik yang berbeda. Setiap teknik digunakan supaya memperbaiki serta menangani kasus yang sesuai dengan penggunaannya. Informan P dengan kasus persaingan membutuhkan modelling supaya dapat mencontoh hal yang seharusnya informan P lakukan, tentunya dengan tujuan menghapus persaingan yang dilakukan. Sedangkan informan B dengan kasus kontravensi berbentuk dorong-mendorong membutuhkan teknik asertif supaya dapat belajar mengungkapkan, serta menghapus perilaku yang tidak seharusnya dilakukan. Informan N membutuhkan latihan asertif tentunya untuk menangani supaya tidak melakukan pemaksaan kepada teman.

¹³⁸ Ema Hidayati, 'Dakwah Pada Setting Rumah Sakit ': *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5.2 (2014), 223–44.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan yang dapat di ambil dari penelitian ini sebagai berikut :

1. interaksi sosial pada anak tunagrahita di SLB Persatuan Rakyat Indonesia (PRI) termasuk jenis interaksi sosial negatif ditemukan pada tiga informan yang dilibatkan dalam penelitian menunjukkan bahwa informan P persaingan dengan bentuk supaya mencari perhatian guru, informan B kontravensi berbetuk dorong-mendorong, dan informan N pertikaian dengan bentuk tarik-menarik dengan paksa.
2. konseling behavioristik dalam membentuk interaksi sosial positif anak tunagrahita di SLB Persatuan Rakyat Indonesia (PRI) Kota Pekalongan dengan tujuan untuk menghilangkan perilaku persaingan, kontravensi dan pertikaian dengan hakikat memandang perilaku tingkah laku manusia sebagai proses belajar. Langkah-langkah konseling behavioristik pertama, mengidentifikasi problem interaksi sosial pada informan, kemudian menentukan tujuan yaitu menghapus persaingan, kontravensi serta pertikaian, dilanjut dengan perumusan teknik yang akan digunakan informan tentu berbeda, untuk menangani kasus, serta evaluasi bahwa berhasil adanya proses konseling. Terakhir ialah *feedback* dari proses konseling behavioristik. Penerapan teknik konseling behavioristik berbeda anatara lain, informan P menggunakan teknik shaping untuk mengidentifikasi persaingan yang dilakukan informan P selanjutnya modelling, supaya informan dapat mencontoh perilaku dari role model supaya dapat menghilangkan sikap gaduh ketika mencari perhatian hasilnya belajar memahami dan memperhatikan guru ketika menjelaskan. Informan B menggunakan teknik shaping supaya dapat mengidentifikasi kasus kontravensi yang terjadi, selanjutnya latihan asertif supaya informan B dapat

mengungkapkan penolakan atau rasa kurang nyaman, agar menghapus perilaku dorong-mendorong ketika menolak membentuk interaksi sosial positif berupa berani mengungkapkan rasa tidak suka serta tidak nyaman. Informan N menggunakan teknik shaping untuk mengidentifikasi pertikaian yang dilakukan serta menggunakan latihan asertif, supaya dapat mengungkapkan rasa inginnya dan tidak harus dengan menarik secara paksa untuk membentuk lebih memahami dan mengajak temannya tanpa paksaan.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai Konseling Behavioristik dalam Membentuk Interaksi Sosial Positif Anak Tunagrahita di SLB PRI (Persatuan Rakyat Indonesia), maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi konselor SLB PRI (Persatuan Rakyat Indonesia)

Para konselor dapat lebih memahami dan merutinkan pertemuan bersama anak-anak sehingga dapat menyelesaikan permasalahan, terlebih permasalahan tentang interaksi sosial. Anak tunagrahita harus selalu diajarkan agar berinteraksi sosial positif, diajarkan bagaimana yang seharusnya anak tunagrahita lihat dan contoh. Supaya mereka dapat meniru interaksi sosial yang positif. Jika anak tunagrahita selalu diajarkan dan meniru yang positif tentu akan mengikuti berinteraksi sosial positif

2. Bagi Orang Tua Anak Tunagrahita

Para orang tua dari anak tunagrahita lebih mengenali anak masing-masing, selalu memantau perkembangan dari anak tersebut. Tentunya masalah apa yang anak tersebut tonton, atau perilaku yang diikuti atau dibawa dari lingkungan anak. Ketika dirumah selalu di pantau tontonan anak, supaya juga tidak meniru interaksi

sosial yang negatif. Tentunya selalu diajarkan untuk berinteraksi sosial positif, karena anak selalu dirumah dan lebih sering diawasi oleh orang tua.

3. Bagi Anak Tunagrahita

Tetap bersemangat untuk menimba ilmu, selalu belajar dan bermain dengan teman sekitar. Mengikuti apa yang sudah dicontohkan oleh konselor ataupun guru. Suatu saat nanti akan menjadi pribadi yang selalu bekerja sama, tolong menolong dan memahami lingkungan dalam bersosial.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang menciptakan alam semesta, yang selalu memberikan kesehatan, kenikmatan serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan karya ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak yang sudah terlibat dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2007. *Sosiologi : Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: PT Bumi Aksara,
- Alimuddin Muhmud, Kustiah Sunarty, 2012. *Mengenal Teknik-Teknik Bimbingan dan Konseling* Makassar: Badan Penerbit UNM
- Asri Budiningsih, 2008. *Pembelajaran Moral* Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Asrul Muslim, *Interaksi Sosial dalam Multietnis, Jurnal Diskursus Islam*, Vol.1 No.3, Tahun 2013
- Az Zahra, Anisa, Skripsi: “*Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Studi pada siswa SMA SLB Dharma Bhakti Kel. Beringin raya Kec. Kemiling Bandar Lampung)*”. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2019
- Bastiana. Tahun 2014. “*Bentuk Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah*”, The Implemetation Of Inclusive Education And Developing Countries. UNESA Surabaya, Surabaya ISBN 978-979-028-715-0
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2001)
- Djamil, M. Nasir. 2013. *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika
- Eko Putro Widoyoko. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011),
- Gerald Corey, 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama
- Gerungan, 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama,
- Gunarsa, Singgih D., 2012. *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Penerbit Libri
- Hasnawiyah, *Kajian Interaksi Sosial Antara Pemimpin Dengan Karyawan Pada Toko Buku Gramedia Samarinda*, ejournal Sosiatri-Sosiologi, Vol.4 No.1, Tahun 2016
- Iin Tri Rahayu, 2009. *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press
- John W. Creswell, 2013 “*Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Cetakan ke III*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Kadek Karmila Jayanthi, dkk, *Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Exhibition*, Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, Vol 10. No. 2. 2019
- Kusmawati Hatta, “*Konseling dan Dakwah Peranan Konselor Saling Terkait atau Terpisah*”. Jurnal: Dekan dan dosen FDK UIN Ar-Raniry Banda Aceh Indonesia, tahun 2018
- Khoifah, Siti Nur, Skripsi: ”*Behavior Theraphy Untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif Anak Tunagrahita di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung*”. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2020.
- Lana Pratiwi Rukmana. S. dan Ari Wahyudi. (2013). *Peningkatan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan dengan Metode bermain Kelompok Switcheroo di SDN Inklusi Sidodadi II Surabaya*. Jurnal Pendidikan Khusus. No.3, h.2
- Latipun. 2008, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press
- Latipun, 2017. *Psikologi Konseling*, Universitas Muhammadiyah Malang: UMM Press
- Mahmud, Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015
- May Lwin. et al. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan. (Alih bahasa : Christine Sujana,S.Pd)*. Jakarta : Penerbit Indeks.
- None Fariza Melda, “*Kecakapan Sosial Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V di SLB Negeri 2 Yogyakarta*”, Jurnal Pendidikan Luar Biasa Edisi Desember Tahun ke 2015
- Novi Irwan Nahar. *Penerepan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran Nusantara*. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol. 1 th. 2016
- Nunung Apriyanto, 2012. “*Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*”, Jogjakarta: Javaliter
- Purhantara, Wahyu. 2010, “*Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*”, Yogyakarta : Graha Ilmu,
- Purwanto. 2012. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saleh, Sirajuddin,2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramdhan
- Shela Nur Rahmatika, Nurliana Cipta Apsari, *Positif Parenting: Peran Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita, Prosiding penelitian & pengabdian kepada masyarakat*, Vol. 7, No. 2 Agustus, 2020

- Sigit Sanyata, “*Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling*”
Jurnal Paradigma, No. 14 Th. VII, Juli 2012. ISSN 1907-297X
- Siti Mahmudah, 2011. Psikologi Sosial (Teori dan Model Penelitian), (Malang: UIN Maliki Press,
- Siti Nur Kholifah, Skripsi: “*Behavior Therapy Untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif Anak Tunagrahita di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung*”., Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung. Tahun 2020
- Sofyan S. Willis, 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek* Bandung: Alfabeta
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Soejono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soerjono Soekanto. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar, edisi revisi*, Jakarta: Rajawali Pers
- Subandi, Dkk, *Metodologi Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Sudyana, Dewa kadek, I Kadek Satria, I Ketut Satria, I ketut Winantra, “*Konseling Behavioral dan Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Peserta Didik*” Jurnal Widyanatya. Vol. 2 No. 2, 2020
- Sugiyono, 2013. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, Bandung: Alfabeta, Cetakan ke-13
- Subyabrata, Sumardi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Triyani, Skripsi “*Interaksi Sosial Anak Tunagrahita*” di SDN Kepuhan Bantul (SD Inklusif”. Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2013
- Ulfiah, 2020. *Psikologi Konseling Teori dan Implementasi*. Prenadamedia Group: Jakarta
- Ummul Sakinah. “*Konseling Behavioristik dalam Membentuk Perilaku Mandiri Merawat Diri pada Tunagrahita*”. Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 15, No. 1, Juni 2018
- Virgia Ningrum Fatnar, *Kemampuan Interaksi Sosial Remaja antara yang tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*, Jurnal Fakultas Psikologi, ISSN: 2303-114x, Vol.2, Tahun 2014.
- Wardani, 1996. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Universitas Terbuka: Jakarta

Wina Calista. Tesis “*Pola Interaksi Asosiatif dan Disosiatif Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta*” Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2019

Yusuf, A.M. 2014. *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran II transkrip wawancara

A. Transkrip Wawancara dengan Guru Kelas Anak Tunagrahita

Nama : Nur Hidayah

Jabatan : Guru Kelas Tunagrahita Ringan

Tanggal : 7 April 2023

1. Mengampu kelas anak Tunagrahita apa?

Jawaban : “saya mengampu anak tunagrahita ringan kelas 4”

2. Bagaimana interaksi sosial antar anak Tunagrahita di dalam kelas atau di lingkungan anak Tunagrahita?

Jawaban : “sebenarnya interaksi sosial yang dilakukan antar anak tunagrahita tidak yang nakal atau gimana-gimana seperti anak hyper aktif ya mbak, tetapi terkadang anak tunagrahita melakukan inetraksi sosial hasil dari meniru apa yang telah dilihat, seperti hasil tontonan film atau sinetron. Sehingga sering muncul interaksi sosial negatif seperti membuat gaduh supaya mendapatkan perhatian, mendorong temannya, menarik paksa temannya”

3. Sebagai guru kelas apakah terdapat perbedaan dari anak Tunagrahita Ringan, sedang, berat dalam interaksi sosial?

Jawaban : “perbedaan biasanya berupa, cara mereka berintreraksi menyampaikan keinginannya, terkadang tidak dapat diterima atau dipahami oleh lawan bicaranya. Karen pemahaman dari anak tunagrahita ringan, sedang, berat tentu berbeda”

4. Bagaimanakah bentuk kerjasama antar anak Tunagrahita baik di dalam kelas ataupun diluar kelas?

Jawaban : “ biasanya mereka hanya mau bekerja sama ketika bersama teman dekatnya saja, tentu mereka lebih senang dan bekerja dengan sepenuh hati, tetapi ada juga anak yang sukanya menyendiri, maunya hanya melakukan pekerjaannya sendiri”

5. Bagaimanakah bentuk tolong-menolong antar anak Tunagrahita yang ibu ketahui?

Jawaban : “tolong-menolong yang mereka lakukan kepada antar teman, cukup terlaksana dengan baik, karena saya selalu mencontohkan ketika ada temannya yang membutuhkan bantuan saya mencoba memberikan contoh kepada mereka”.

6. Apakah pernah terjadi persaingan antar anak Tunagrahita di kelas ataupun di luar kelas?

Jawaban : “pernah mbak, persaingan dalam bentuk mencari perhatian saya ketika berada di kelas, ceritanya begini ketika di kelas posisi sedang belajar disitu saya menjelaskan materi, kemudian saya membagikan buku modul dari satu anak ke anak yang lainnya, kemudian saya mengajak bercanda sedikit supaya mereka tetep enjoy dalam memahami materi, karena posisinya saya menjelaskan dari satu anak ke anak yang lainnya di meja mereka masing-masing, ada anak yang merasa dirinya kurang perhatian karena saya sedang fokus menjelaskan dengan anak lainnya, kemudian anak tersebut mendobrak-dobrak meja, atau membuat gerakan atau kasih action gitu ke kita mbak. Yaa apa ya sebenarnya ini bukan kenakalan kalo kaya kita itu ya cemburulah *mosok itu tok padahal aku pengen dituturi*. Selain itu lebih iseng, seperti menarik-narik tas, menjatuhkan tempat pensil, menarik-narik baju seperti itu biasanya saya senyum-senyum sambil memberi pengertian untuk sabar-sabar satu persatu kemudian saya menyontohkan agar merapikan tas dan tempat pensil yang berserakan”.

7. Apakah pernah terjadi kontravensi antar anak Tunagrahita di kelas ataupun di luar kelas?

Jawab : “kontravensi yang terjadi sih bentuknya seperti dorong-mendorong ya mbak, ceritanya ada salah satu anak tunagrahita perempuan yang tiba-tiba merangkul, kemudian memeluk informan B , lalu balasan dari informan B mendorong karena rasa tidak suka, dan penolakan yang dilakukan informan B”

8. Apakah pernah terjadi pertikaian antar anak tunagrahita di kelas ataupun di luar kelas?

Jawaban : “pertikaian bentuknya menarik paksa, seperti ceritanya gini suatu kejadian ketika guru sedang menjelaskan pelajaran dikelas tetapi ada salah satu anak yang mengajak main teman sebangkunya, kemudian ajakan tersebut ditolak tetapi tidak dapat di pahami oleh anak yang mengajak. Terjadilah sikap memaksa anak tersebut kepada temannya. Tarik menarik dan terjadilah pertikaian dikarenakan satu anak yang masih fokus dengan penjelasan guru tetapi temannya mengajak main sampai tarik-menarik

tangan dengan memaksa. Saling emosi dan adu omong yang terjadi pada kedua anak tersebut”

9. Adakah cara yang dapat dilakukan ibu dalam memperbaiki interaksi sosial negatif anak Tunagrahita?

Jawaban : “cara saya sendiri biasanya memberikan contoh, saya sebagai role model supaya dapat dicontoh dan ditiru, selebihnya saya ajak diskusi, saya ajarkan sabar, ajarkan supaya terus berusaha berperilaku baik, seperti mampu menolak tanpa mendorong, mengajak tanpa memaksa”

B. Transkrip Wawancara dengan Konselor

Nama : Suharno

Jabatan : Guru BK

Tanggal : 13 Maret 2023

1. Berapa lama menjadi terapis atau konselor?

Jawaban : “saya mengampu anak-anak dari 2004 sampai sekarang 2023, yaa sekitar 19 tahun ya mbak”

2. Berapa banyak anak Tunagrahita yang sudah ditangani menggunakan konseling behavioristik dalam setahun terakhir ini?

Jawaban : “untuk anak tunagrahita ringan kurang lebih 10-15 anak mbak”

3. Klasifikasi anak Tunagrahita yang paling banyak ditangani?

Jawaban : “gak nentu ya mbak, biasanya sih paling banyak akhir-akhir ini anak tunagrahita sedang”

4. Bagaimana proses pengajuan anak Tunagrahita yang diberikan konseling ?

Jawaban : “biasanya dari guru kelas serta orang tua anak tunagrahita yang berdiskusi terlebih dahulu kepada saya, memberikan laporan bahwa yang terjadi pada anak tunagrahita. Sebelum dilakukan proses konseling juga saya harus mengambil data dari hasil wawancara anak, guru serta orang tua, dan observasi ataupun pengamatan”.

5. Masalah yang dialami anak tunagrahita apakah dapat ditangani sesuai dengan prosedur yang spesifik?

Jawaban : “penanganan menggunakan konseling behavioristik tentunya sesuai prosedur dan pada akhirnya tujuan dan teknik yang di terima juga dapat di ambil oleh anak tersebut”

6. Teknik apa yang digunakan selama proses berlangsung?

Jawaban : "masing-masing informan tentunya menggunakan teknik yang berbeda, informan P untuk menangani persaingan yang dilakukan menggunakan teknik shaping dan modelling, informan B menghapus kontravensi menggunakan teknik shaping dan latihan asertif, dan informan N menghapus pertikaian menggunakan teknik shaping dan latihan asertif"

7. Bagaimana keadaan anak Tunagrahita selama proses konseling berlangsung?

Jawaban : "ya awalnya menolak, kadang kurang menerima, harus di dampingin, dan merasa kurang nyaman tetapi seiring berjalannya waktu yaa bisa mengikuti dengan baik"

8. Tujuan yang diinginkan konselor atau terapis seperti apa?

Jawaban : "sebenarnya tujuan dilakukan konseling behavioristik pada anak tunagrahita yang menjadi klien supaya menolong anak agar keluar dari keterlambatan keterbatasan di intelegensi supaya membuka dan mengetahui dunia itu luas agar **memberi stimulus dan merangsang otak dia lebih baik dalam bertindak, berperilaku serta berkomunikasi dengan menghilangkan atau menghapus perilaku seperti pertikaian atau persaingan, perilaku yang tidak seharusnya mereka contoh** dan mereka bawa di kehidupannya sebenarnya masing banyak cabang tujuan dari konseling behavioristik ini mbak, cuman itu secara garis besarnya saja"

9. Adakah hambatan yang dialami konselor atau terapis dalam proses konseling berlangsung?

Jawaban : "hambatannya yaa itu mbak, kadang awalnya, mereka susah untuk diajak dalam proses konseling, terkadang tidak ingin ikut konseling, harus di *adem-ademin* dulu biar mau"

C. Transkrip Wawancara dengan anak Tunagrahita

Nama : Informan P

Kelas : anak tunagrahita ringan

Kasus : Persaingan

1. Hobinya apa ?

Jawab : "apaya, hobi aku nonton film, main boneka, barbie"

2. Cita-citanya mau jadi apa?

Jawaban : “pengen jadi astronot, tapi juga pengen jadi guru”

3. Pelajaran yang disukai apa ?

Jawaban : “bahasa inggris”

4. Bagaimana ketika ada teman yang jatuh?

Jawaban : “ketawa lah haha, tapi kadang aku tolong kalo dia baik sama aku, tapi kalo fadhil gak akan aku tolongin”

5. Ketika di kelas biasanya guru menjelaskan seperti apa?

Jawaban : “biasanya pilih kasih, karena cuman jelasin ke satu orang aja, aku ngerasa dicuekin, makanya aku mainan tas dan *tepak*, aku gak pengen dicuekin bu Nur, padahal kan aku juga pengen belajar bareng sama yang lain juga”

6. Apakah merasa senang ketika diajak konseling dengan Bapak Suharno?

Jawaban : “senang! Pak harno ngajak becanda, tapi kalau lagu serius aku takut juga heheh”

Nama : Informan B

Kelas : anak tunagrahita ringan

Kasus : Kontravensi

1. Hobinya apa ?

Jawaban : “main bola,

2. Cita-citanya mau jadi apa?

Jawaban : “polisi dong”

3. Pelajaran yang disukai apa ?

Jawaban :”matematika, kan gampang aku suka”

4. Bagaimana ketika ada teman yang jahil?

Jawaban : “ya aku jahilin balik, biarin mau nangis atau gak, salah siapa dia jahil ke aku”

5. Pernah mendapatkan perlakuan yang tidak disukai oleh informan?

Jawaban : “pernah, waktu lagi dikelas udah mau ke jam istirahat tiba-tiba putri langsung ngrangkul aku, abis itu langsung meluk aku, aku ngrasa jijik takut di bilang pacaran sama temen-temen yang lain. aku langsung ndorong putri kesel banget sama putri, terus temen-temen yang lain ikut nyorakin aku dan putri. Aku sering ndorong temen yang lain juga kalo aku ngrasa ga suka, biar jatuh biar paham kalo aku ga suka”

6. Apakah merasa senang ketika diajak konseling dengan Bapak Suharno?

Jawaban : “ya tentu senang, tapi takut kalo pas lagi serius”

Transkrip Wawancara dengan anak Tunagrahita

Nama : Informan N

Kelas : anak tunagrahita ringan

Kasus : Pertikaian

1. Hobinya apa ?

Jawaban : “menggambar, mewarnai aku juga suka, tapi unicorn, kuda itu loh kak”

2. Cita-citanya mau jadi apa?

Jawaban : “pelukis hehehe”

3. Pelajaran yang disukai apa ?

Jawaban : “aku suka seni budaya, pokoknya yang menggambar atau mewarnai aku suka, daripada matematika susah”

4. Bagaimana ketika ada teman yang meminta tolong?

Jawaban :” yaaa aku tetap aku tolongin, tapi aku liat-liat siapa yang butuh ditolongin, kalo dia jahat sama aku ya gaakan aku tolongin”

5. Bagaimana ketika kamu mengajak teman bermain, tetapi dia menolaknya?

Jawaban : “aku paksa lah, tetap aku ajakin biar dia mau ikutan main”

6. Apakah merasa senang ketika diajak konseling dengan Bapak Suharno?

Jawaban : “awalnya aku takut, aku pengen kabur dan pulang, tapi aku seneng soalnya kadang juga becandaan dan bermain”

Lampiran II Dokumentasi



(wawancara dengan Bapak Suharno selaku Guru BK)



(Wawancara dengan Informan N dan P)



(Wawancara dengan Informan B)



(Wawancara dengan Ibu Dwi Orang Tua Anak Tunagrahita)



(Proses konseling informan B)



(Proses Konseling Informan N)

Kegiatan SLB Ketika Peneliti melakukan Penelitian



(Penyuluhan tentang Covid dan Vaksin Booster)



(Vaksin Booster)

Kegiatan Belajar Mengajar



Lampiran III Surat Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 1164/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2023

21 Februari 2023

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SLB Kota Pekalongan
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Minnata Faza
NIM : 1901016087
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Sekolah SLB PRI Kota Pekalongan
Judul Skripsi : Konseling Behavioristik dalam Membentuk Interaksi Sosial Positif Anak Tunagrahita di SLB PRI (Persatuan Rakyat Indonesia)

Bermaksud melakukan riset penggalan data mengenai Konseling Behavioristik dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Positif Anak Tunagrahita di SLB PRI (Persatuan Rakyat Indonesia) Kota Pekalongan. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha



MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

RIWAYAT HIDUP

Nama : Minnata Faza
NIM : 1901016087
Tempat Tanggal Lahir : Pekalongan, 01 Desember 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : minnatafaza@gmail.com
Alamat : Gondang, RT/RW 06/02, Wonopringgo,
Kabupaten Pekalongan

Riwayat Pendidikan :

RA YMI Kaum Wonopringgo Pekalongan	Tahun 2005-2007
SD Islam YMI Wonopringgo Pekalongan	Tahun 2007-2013
MTs YMI Wonopringgo Pekalongan	Tahun 2013-2016
MA NU Banat Kudus	Tahun 2019-2023

Semarang, 14 Juni 2023

Penulis



Minnata Faza

1901016087